



UNIVERSITAS PERTAHANAN

**KAPASITAS ADAPTIF MASYARAKAT PETANI
DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN DI DESA
SENDANGASRI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG**

ALIF MUFIDA ULYA

NIM: 120170301003

Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Magister Pertahanan

**FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA**

BOGOR

Januari 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Alif Mufida Ulya
NIM : 120170301003
Program Studi : Manajemen Bencana
Judul : Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani Dalam Menghadapi
Bencana Kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan
Lasem, Kabupaten Rembang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Pertahanan pada Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Brigjen TNI Dr. Arief Budiarto, DESS (.....)

Pembimbing II : Dr. Fauzi Bahar, M.Si. (.....)

Penguji I : Kolonel Laut (KH) Dr. Panji
Suwarno, S.E., M.Si. (.....)

Penguji II : Dr. Drs. Haetami, M.Ag. (.....)

Penguji III : Brigjen TNI Drs. Wibisono
Poespitoahadi, M.Sc., M.Si. (Han) (.....)

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 9 Januari 2019

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab, atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan; kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa terdapat tindak plagiasi dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan/perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, 9 Januari 2019



Alif Mufida Ulya

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Alif Mufida Ulya
NIM : 120170301003
Program Studi : Manajemen Bencana
Fakultas : Keamanan Nasional
Jenis Karya : Tesis

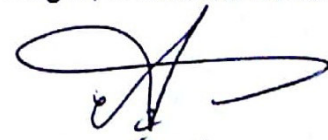
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pertahanan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KAPASITAS ADAPTIF MASYARAKAT PETANI
DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN DI DESA
SENDANGASRI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Pertahanan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta/Karya Intelektual dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bogor, 9 Januari 2019



Alif Mufida Ulya

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul “Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang”.

Penyusunan tesis ini ditujukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Letnan Jenderal TNI Dr. Tri Legionosuko, S.IP, M.AP, selaku Rektor Universitas Pertahanan;
2. Laksamana Pertama TNI Dr. Siswo Hadi Sumantri, ST, MMT, selaku Dekan Fakultas Keamanan Nasional;
3. Kolonel Kes Dr. IDK Kerta Widana, SKM, MKKK, selaku Sekretaris Prodi Manajemen Bencana;
4. Brigjen TNI Dr. Arief Budiarto, DESS, selaku Pembimbing pertama, atas segenap waktu dan perhatian yang diberikan dalam membimbing dan mengarahkan setiap proses perkembangan penulisan tesis;
5. Dr. Fauzi Bahar, M.Si, selaku Pembimbing kedua, yang terus memberi energi dan motivasi agar segera menuntaskan penulisan tesis;
6. Seluruh Dewan Penguji, yang bersedia memberi kritik dan masukan yang membangun terhadap penulisan tesis peneliti, terhitung sejak seminar praproposal, proposal, pratesis, hingga terakhir, sidang tesis;

7. Seluruh Dosen Prodi Manajemen Bencana, atas transfer ilmu pengetahuan yang berguna dalam menyokong penulisan tesis kami;
8. Segenap informan, baik masyarakat petani, termasuk perangkat Desa Sendangasri, maupun dinas-dinas terkait di Kabupaten Rembang, yang terlibat dalam penyusunan tesis atas kesempatan yang diberikan dalam mendukung kebutuhan data dan informasi peneliti;
9. Orangtua, keluarga, dan orang-orang terdekat, yang secara *materiil* dan *immateriil* mendukung dan membersamai setiap langkah peneliti;
10. Teman-teman Pleton A4, yang menjadi keluarga pertama peneliti sejak masa awal pendidikan dasar hingga proses akhir penulisan tesis;
11. Teman-teman Prodi Manajemen Bencana *Cohort* 8, atas kebersamaan dan kekompakan yang terjalin erat selama satu setengah tahun;
12. Teman-teman Universitas Pertahanan *Cohort* 9 tanpa terkecuali;
13. Orang-orang yang bersinggungan secara langsung maupun tidak langsung dengan peneliti selama proses penyelesaian tesis.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang konstruktif demi menunjang penyempurnaan kegiatan penelitian dan penulisan naskah tesis selanjutnya.

Terakhir, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pertahanan dan pengetahuan, di samping juga bermanfaat bagi masyarakat dan *stakeholder* terkait kesiapan dalam menghadapi bencana.

Bogor, 9 Januari 2019



Alif Mufida Ulya

ABSTRAK

KAPASITAS ADAPTIF MASYARAKAT PETANI DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN DI DESA SENDANGASRI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG

ALIF MUFIDA ULYA

Desa Sendangasri yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana kekeringan setiap tahunnya. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani praktis menjadi pihak yang paling terdampak dan dirugikan secara langsung. Sebab, selain terhentinya penghasilan dari sektor pertanian, kebutuhan lainnya mendesak untuk tetap dipenuhi. Menyikapi hal ini, para petani dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik agar dapat bertahan hidup. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (1) Kapasitas adaptif yang dimiliki masyarakat petani; serta (2) Upaya pemerintah daerah mengatasi bencana kekeringan di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan bentuk studi fenomenologi, yang didasarkan pada pengalaman langsung sejumlah petani sebagai informan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, dan catatan harian peneliti. Dari penelitian ini, ditemukan hasil bahwa (1) Kapasitas adaptif masyarakat petani dalam menghadapi bencana kekeringan berupa alih profesi sementara secara serabutan, seperti menjadi kuli bangunan, sopir truk, pembatik dan kuli panggul air pada usia produktif (30-59 tahun), sementara pada usia tidak lagi produktif (>60 tahun), petani cenderung istirahat dan beternak; (2) Upaya pemerintah daerah sudah dilakukan melalui dinas-dinas terkait, yaitu pembangunan dan perbaikan saluran-saluran irigasi sawah dan *drainase* pada masa prabencana dan pascabencana, sementara *dropping* air bersih dilakukan pada saat bencana oleh BPBD dan kemitraannya. Upaya pembuatan waduk dan penghijauan menjadi rekomendasi yang diajukan oleh peneliti, selain agar tersedia cadangan air yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kegiatan pertanian dan perekonomian tetap dapat berlangsung meski terjadi musim kemarau panjang, sehingga hal ini dapat mendukung tercapainya keamanan nasional.

Kata Kunci: petani, bencana kekeringan, kapasitas adaptif, keamanan nasional

ABSTRACT

THE ADAPTIVE CAPACITY OF FARMERS TO FACE DROUGHT IN SENDANGASRI VILLAGE, LASEM SUBDISTRICT, REMBANG REGENCY

ALIF MUFIDA ULYA

Sendangasri Village, located in Lasem Subdistrict, Rembang Regency is one of the prone areas towards drought every year. Most people who worked as farmers practically become the most affected and harmed ones. It is since there is no more income obtained from agricultural sector while the other needs are urgent to be fulfilled as always. In response to this, farmers are required to have good adaptive capacity in order to survive. The aims of this research were to analyze (1) The adaptive capacity of the farmers; and (2) The efforts of the regional government to overcome drought in the areas mentioned. This research was conducted using qualitative approach with a phenomenological study, which was based on the direct experiences of a number of farmers as the informants. The data obtained by using some techniques such as in-depth interview, observation, study documents and researcher's field notes. From this research, it was found that (1) The adaptive capacity of farmers in facing drought seen in the form of profession transfer temporary such as being construction labor, truck driver, doing batik and water labor at productive age (30-59 years old), while those at no longer productive age (>60 years old), they tend to take rest and raise livestock; (2) The efforts of the regional government had been carried out through related agencies: in pre-disaster and post-disaster phase by constructing and reconstructing paddy irrigation and drainage channels, while dropping clean water was undertaken during disaster by BPBD and its partnership. Researcher wants to propose an effort of making reservoir and reforestation as recommendations, in order to providing sufficient water reserves for daily needs. Besides, agricultural and economic activities enable to still take place despite the long dry season. Thus, all of this can support national security.

Keywords: farmers, drought, adaptive capacity, national security

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Teoretis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Deskripsi Konseptual	14
2.1.1 Keamanan Nasional	14
2.1.2 Bencana	17
2.1.3 Bencana Kekeringan	25

2.1.4	Manajemen Bencana	31
2.1.5	Kapasitas Adaptif	34
2.2	Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
2.3	Kerangka Pemikiran	42
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	44
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2.1	Tempat Penelitian	46
3.2.2	Waktu Penelitian	45
3.3	Sumber Data, Subyek dan Obyek Penelitian	45
3.3.1	Sumber Data	45
3.3.2	Subyek Penelitian	45
3.3.3	Obyek Penelitian	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data	46
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data	49
3.6	Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
4.1.1	Kabupaten Rembang	53
4.1.2	Kecamatan Lasem	58
4.1.3	Desa Sendangasri	63
4.2	Hasil Penelitian	66
4.2.1	Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani	66
4.2.1.1	Sumber Daya Ekonomi	68
4.2.1.2	Modal Sosial	70
4.2.1.3	Keahlian dan Wawasan	72
4.2.1.4	Kondisi Infrastruktur	73
4.2.1.5	Teknologi	74

4.2.2 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Kekeringan	75
4.2.2.1 BPBD	75
4.2.2.2 BPP	80
4.2.2.3 DPUTARU	84
4.2.2.4 Dinpermades	86
4.3 Pembahasan	91
4.3.1 Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani	91
4.3.2 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Kekeringan	96
4.3.3 Kapasitas Adaptif Masyarakat dalam Kerangka Keamanan Nasional	99
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	104
5.2.1 Saran Teoretis	104
5.2.2 Saran Praktis	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Sebaran Kejadian Bencana di Provinsi Jawa Tengah	3
Gambar 1.2	Peta Zona Kekeringan di Provinsi Jawa Tengah	4
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	43
Gambar 3.1	Triangulasi Sumber	49
Gambar 3.2	Triangulasi Metode	50
Gambar 3.3	Model Interaktif	49
Gambar 4.1	Peta Administratif Kabupaten Rembang	53
Gambar 4.2	Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan di Kabupaten Rembang.....	58
Gambar 4.3	Sebaran Desa di Kecamatan Lasem	60
Gambar 4.4	<i>Track Record</i> Kejadian Bencana di Kecamatan Lasem	62
Gambar 4.5	<i>PieChart</i> Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian	65
Gambar 4.6	Gerbang Desa Sendangasri	66
Gambar 4.7	Kondisi Lahan Persawahan Desa Sendangasri	67
Gambar 4.8	BPBD Kabupaten Rembang	75
Gambar 4.9	Warga Serbu Bantuan Air Bersih yang Datang	77
Gambar 4.10	<i>Dropping</i> Air Bersih Melalui Tandon Desa Sendangasri	79
Gambar 4.11	BPP Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	80
Gambar 4.12	Hasil Pengeboran Sumur	82
Gambar 4.13	DPUTARU Kabupaten Rembang	84
Gambar 4.14	Dinpermades Kabupaten Rembang	86
Gambar 4.15	Pelatihan Tim Pelaksana Inovasi Desa (TPID)	89
Gambar 4.16	PT. Semen Gresik Berikan Bantuan Air Bersih	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kejadian Kekeringan Beserta Dampaknya di Jawa Tengah	6
Tabel 2.1	Kategori Kapasitas PRB	23
Tabel 2.2	Dimensi Kapasitas Adaptif	37
Tabel 2.3	Indikator Kapasitas Adaptif Beserta Alat Ukurnya	38
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian	45
Tabel 3.2	Daftar Informan	46
Tabel 4.1	Sebaran Kecamatan Beserta Luas Wilayahnya	55
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Rembang Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.3	Rekapitulasi Data Kejadian Bencana di Kabupaten Rembang Tahun 2012-2017	57
Tabel 4.4	Komposisi Profesi Penduduk Menurut Kriteria Desa	61
Tabel 4.5	Penggunaan Lahan di Desa Sendangasri	64
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	64
Tabel 4.7	Dampak Terhadap Pekerjaan	68
Tabel 4.8	Kebutuhan Akan Sumber Pinjaman	69
Tabel 4.9	Organisasi dan Keaktifan Masyarakat	70
Tabel 4.10	Bantuan Saat Bencana	71
Tabel 4.11	Pengetahuan dan Keterampilan	72
Tabel 4.12	Fasilitas Sumber Air Bersih	73
Tabel 4.13	Media Penyampaian Informasi	74
Tabel 4.14	Permintaan <i>Dropping</i> Air Bersih di Kecamatan Lasem	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Kepada Masyarakat Petani
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Kepada Dinas-dinas Terkait
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Terhadap Masyarakat Petani
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Terhadap Dinas-dinas Terkait
Lampiran 7	Dokumentasi Kegiatan di Lapangan
Lampiran 8	Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR SINGKATAN

ACT	Aksi Cepat Tanggap
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
AUTP	Asuransi Usaha Tani Padi
Balitbang	Badan Penelitian dan Pengembangan
Bappenas	Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional
Bappeda	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
BMKG	Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
BPP	Balai Penyuluh Pertanian
BPS	Badan Pusat Statistik
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
CAT	Cekungan Air Tanah
CH	Curah Hujan
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
Destana	Desa Tangguh Bencana
Dinpermades	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
DPUTARU	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
Gapoktan	Gabungan Kelompok Tani
ha	hektare

HH	Hari Hujan
IKK	Ibukota Kecamatan
IPCC	<i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
JDIH	Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum
Kabid	Kepala Bidang
Kades	Kepala Desa
Kemenhan RI	Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
Kesbang Linmas	Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat
KLB	Kejadian Luar Biasa
KTMA	Kelompok Tani Makmur Abadi
KWT	Kelompok Wanita Tani
LG-SAT-DRR	<i>Local Government Self-Assessment Tool for Disaster Risk Reduction</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
NDMC	<i>National Drought Mitigation Center</i>
Pamsimas	Program Nasional Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
Pemda	Pemerintah Daerah
Perbup	Peraturan Bupati
PERKA	Peraturan Kepala
PK	Pencegahan dan Kesiapsiagaan
PNS	Pegawai Negeri Sipil
Poktan	Kelompok Tani
POLRI	Polisi Republik Indonesia
PP	Peraturan Pemerintah

PRB	Pengurangan Risiko Bencana
Pusdiklat	Pusat Pendidikan dan Pelatihan
Puslitbang	Pusat Penelitian dan Pengembangan
RR	Rehabilitasi dan Rekonstruksi
S1 – S3	Sarjana Strata 1 – Sarjana Strata 3
Sanimas	Sanitasi Berbasis Masyarakat
SAR	<i>Search and Rescue</i>
Satgas	Satuan Tugas
SD	Sekolah Dasar
SDA	Sumber Daya Air
SDM	Sumber Daya Manusia
SLTA	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMP	Sekolah Menengah Pertama
Sosekling	Sosial, Ekonomi dan Lingkungan
TK	Taman Kanak-kanak
TNI	Tentara Nasional Indonesia
Ttg	Teknologi Tepat Guna
TV	Televisi
UNDP	<i>United Nations Development Program</i>
UNISDR	<i>United Nations Office for Disaster Risk Reduction</i>
UU	Undang-undang
UUD	Undang-undang Dasar
Vol	<i>Volume</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global yang terjadi dan semakin menguat di beberapa tahun belakangan ini disebabkan oleh meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut, dan daratan. Penyebab utama pemanasan ini adalah pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Hasil dari pembakaran tersebut, lantas, melepas karbondioksida dan gas-gas lainnya ke atmosfer. Ketika atmosfer semakin kaya akan gas-gas tersebut, yang selanjutnya dikenal sebagai gas rumah kaca, akan menjadi insulator yang menahan lebih banyak panas matahari yang dipancarkan ke bumi.¹

Daerah-daerah dengan iklim hangat akan cenderung menerima curah hujan yang lebih tinggi, tetapi tanah akan lebih cepat kering. Kekeringan tanah akan merusak tanaman, menghancurkan suplai makanan. Perubahan iklim global tersebut berpengaruh terhadap kondisi iklim di Indonesia. Musim kemarau menjadi lebih panjang daripada musim penghujan, sehingga hal ini menyebabkan kekeringan di daerah cadangan air tanah yang minimum.

Bencana alam merupakan ancaman berjenis nonmiliter. Melihat bencana sebagai sebuah ancaman dan selalu meninggalkan dampak berupa kerugian moril maupun materiil, maka bencana berpengaruh signifikan terhadap tatanan kehidupan dalam bermasyarakat dan menjadi ancaman tersendiri bagi pertahanan negara dan keamanan nasional. Perubahan iklim, yang kecenderungannya diperlihatkan melalui perubahan musim tak tentu, secara tidak langsung, akan berpengaruh pada isu-isu keamanan nasional.²

¹ Bappenas, *Potensi dan Kejadian Bencana Provinsi Jawa Tengah*, dalam <http://www.bappenas.go.id.>, diakses pada 7 Juli 2018.

² Kemenhan RI, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, (Jakarta: Kemenhan, 2015), hlm. 15.

Lingkungan kehidupan manusia beserta kebutuhan dasar hidupnya praktis menjadi target utama yang terdampak pasca perubahan ini. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya ketahanan dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Selain itu, hal ini juga berpengaruh terhadap perekonomian, hingga munculnya berbagai konflik dan penyakit. Sejalan dengan hal tersebut, melalui UU Nomor 3 Tahun 2002 Pasal 7 ayat (3) tentang Pertahanan Negara dijelaskan sebagai berikut:

Dalam menghadapi ancaman nonmiliter, sistem pertahanan negara menempatkan unsur utama pada lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan, didasarkan pada bentuk dan sifat ancamannya, yang didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa.³

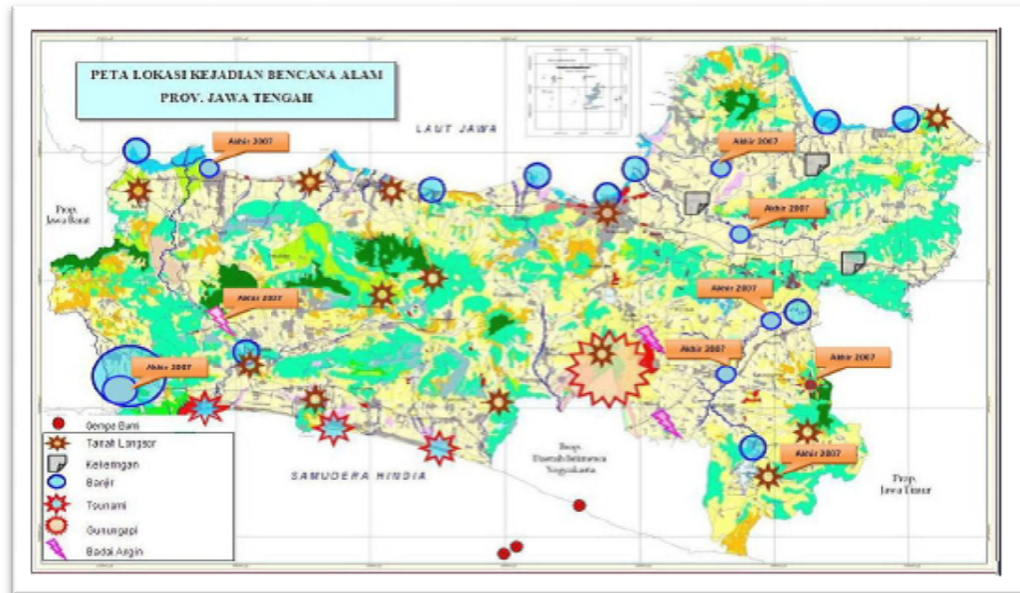
Dengan adanya kejadian bencana alam yang diikuti oleh terus meningkatnya frekuensi dari waktu ke waktu menuntut seluruh komponen masyarakat untuk melakukan upaya-upaya bersama. Untuk itu, guna mewujudkan keamanan nasional yang disiratkan melalui tujuan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke IV, sudah seharusnya penanggulangan bencana menjadi tanggungjawab semua sektor.

Bencana alam seringkali terjadi tidak hanya sekali di satu titik tertentu di Indonesia. Wilayah yang memiliki riwayat dan potensi terhadap bencana adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi ini tergolong rawan terhadap bencana alam, khususnya banjir dan kekeringan, hingga tanah longsor. Setiap tahunnya, bencana-bencana ini ramai mewarnai surat kabar yang terbit dan beredar di dalam negeri. Sebagian besar bencana, seringkali, disebabkan oleh faktor kelalaian manusia yang tidak memperhatikan perubahan cuaca, sehingga dampak bencana yang lebih besar tidak dapat dihindarkan.⁴

³ Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Pasal 7, ayat (3).

⁴ Henny Pratiwi Adi, *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan di Jawa Tengah*, Seminar Nasional Mitigasi dan Ketahanan Bencana UNISSULA Semarang, 26 Juli 2011.

Gambar distribusi bencana yang terjadi di Jawa Tengah sepanjang tahun 2015 dapat dilihat melalui Gambar 1.1 Peta Sebaran Kejadian Bencana di Provinsi Jawa Tengah berikut:

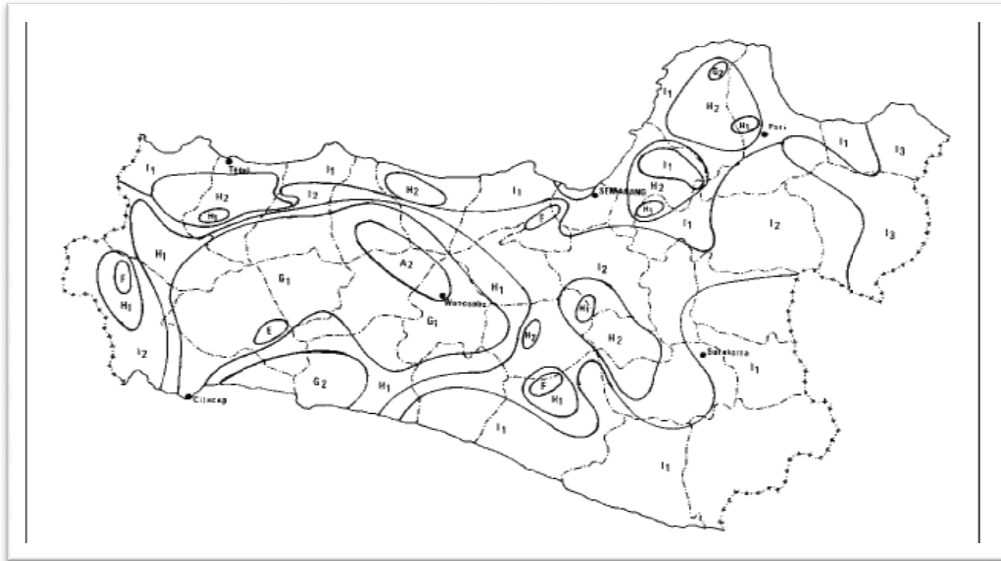


Gambar 1.1 Peta Sebaran Kejadian Bencana di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Dinas Kesbang Linmas Provinsi Jawa Tengah, 2015

Persebaran bencana di Jawa Tengah tampak cukup merata. Menjadi menarik bahwa dari informasi tersebut, dibandingkan dengan bencana-bencana lainnya, bencana kekeringan terdeteksi hanya di beberapa wilayah tertentu saja. Hal ini kemudian yang menyebabkan bencana kekeringan kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga dalam penanganannya seringkali terkesan lambat.

Daerah-daerah yang cukup sering mengalami kekeringan di Jawa Tengah antara lain Kabupaten Pati, Wonogiri, Grobogan, Demak, Blora, dan Rembang. Menyusul daerah lainnya yang ikut terkena dampak jika kemarau terjadi berkepanjangan. Distribusi daerah yang sering dilanda kekeringan untuk wilayah Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.2 Peta Zona Kekeringan di Provinsi Jawa Tengah berikut:



Gambar 1.2 Peta Zona Kekeringan di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Dinas Kesbang Linmas Provinsi Jawa Tengah, 2015

Peneliti hendak menetapkan fokus penelitian ini pada kasus bencana kekeringan. Diangkatnya tema tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kekeringan di Indonesia, pada dasarnya, perlu mendapat perhatian serupa dengan bencana besar lainnya, seperti gempa bumi dan *tsunami*. Meski bencana ini tidak sampai memakan korban jiwa, namun jika diabaikan, dampak kekeringan dapat mengganggu stabilitas keamanan nasional.

Ketika kekeringan terjadi, pasokan air untuk tanaman padi di area sawah berkurang dan perlahan mati. Menyusul kemudian, sawah tidak dapat memproduksi. Masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, praktis kehilangan sumber penghasilan dan menjadi pengangguran dalam kurun waktu yang cukup lama. Selanjutnya, mereka akan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Hal ini membuat daya beli turun sehingga akan memicu tindak kriminalitas berupa aksi pencurian jika dibiarkan berlarut-larut. Dalam kondisi sulit dan tersudut seperti itu, hal apapun mungkin akan dilakukan demi memperoleh sesuap nasi untuk penghidupan di hari ini, esok, dan di masa mendatang.

Selain pencurian, yang disertai dengan aksi kekerasan, tindak kriminalitas lain yang lebih besar bisa saja terjadi. Oleh sebab itu, hal-hal pelik semacam ini sudah seharusnya menjadi perhatian tersendiri. Bencana kekeringan, nyatanya, berdampak serius tak hanya bagi keberlangsungan hidup masyarakat petani namun juga hidup banyak orang. Agar keamanan nasional tetap terjamin, hendaknya masyarakat umum termasuk pemerintah mulai berpikir untuk menggali setiap permasalahan hingga ke akar rumput.

Pasca kekeringan, sektor yang paling merasakan dampaknya adalah sektor pertanian. Beberapa dampak yang timbul dapat berupa peristiwa gagal panen, kemudian peningkatan kematian vegetasi, dan percepatan pelapukan tanah. Usaha pertanian di sawah, terutama, sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim karena keberhasilan usaha produksi pangan pokok ini sangat bergantung pada daya dukung iklim, yang sebelumnya dianggap stabil oleh mereka. Biasanya, masyarakat petani akan mengandalkan ketentuan musim (*pranatamangsa*), yaitu semacam penanggalan Jawa yang dihubungkan dengan kegiatan bercocok tanam.⁵ Dalam perkembangannya, kondisi iklim mampu menggeser ketentuan-ketentuan atau tradisi yang telah berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sebuah penelitian oleh Syahbuddin *et al.* (2007) mengungkap bahwa dalam beberapa tahun terakhir, usaha tanaman pangan tani seringkali hanya mengacu pada naluri dan kebiasaan petani dalam penetapan pola tanam. Akibatnya, para masyarakat petani harus sering berhadapan dengan kendala kekurangan air, terutama ketika musim kemarau berlangsung lebih lama.⁶ Tabel 1.1 Kejadian Kekeringan Beserta Dampaknya di Jawa Tengah berikut memperlihatkan rekaman data yang terjadi sepanjang tahun 2012-2017.

⁵ Yudi L.A Salampessy, *et al.*, *Menakar Kapasitas Adaptasi Perubahan Iklim Petani Padi Sawah (Kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur)*, Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol. 16, No. 1, Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana UNDIP, 2018, hlm. 25-34.

⁶ Syahbuddin dan E. Runtunuwu, *Perubahan Pola Curah Hujan dan Dampaknya Terhadap Periode Masa Tanam*, Jurnal Tanah dan Iklim, No. 26, 2007, hlm. 2-3.

Tabel 1.1 Kejadian Kekeringan Beserta Dampaknya di Jawa Tengah

No.	Waktu Kejadian	Luas Daerah Dampak	Daerah Terparah (Kabupaten)	Luas Daerah Kering	Dampak
1.	Januari-Juli 2012	12 Kab.	Rembang , Sragen, Wonogiri, Demak	18.149 ha sawah	Seluas 1.690 ha dinyatakan puso. Kerugian mencapai Rp 21,07 M. Kabupaten Wonogiri terparah (6.364 ha), lalu Sragen (2.281 ha), Wonogiri (2.279 ha), Kudus (1.083 ha) dan Demak (1.043 ha)
2.	Januari-Juli 2013	24 Kab.	Sragen, Wonogiri, Demak, Rembang , Cilacap, Grobogan, Boyolali, Karanganyar	80.679 ha sawah	Terdapat puso di Wonogiri 4.647 ha, Sragen 3.929 ha, Rembang 1.335 ha, Demak 1.185 ha, Cilacap 858 ha, Grobogan 710 ha, Boyolali 613 ha dan Karanganyar 551 ha
3.	Juli-Agustus 2014	11 Kab.	Jepara, Sragen, Wonogiri, Rembang , Boyolali, Karanganyar, Klaten, Blora, Sukoharjo, Purworejo, Brebes, Pemalang, Batang	12.996 ha sawah	12.000 ha sawah puso, 16.617 terserang hama penggerek batang, 6.979 ha terserang tikus, 5.513 ha terserang wereng coklat, 946 ha terserang tungo (daun kuning)
4.	Januari-Juli 2015	11 Kab.	Rembang , Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Purworejo, Brebes, Pati, Cilacap, Kebumen, Semarang, Wonogiri	81.660 ha sawah	Kondisi gagal panen 20,82 persen atau seluas 16.998 ha, Kabupaten Rembang terparah (6.364 ha)
5.	Juli 2016	17 Kab.	Rembang , Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Purworejo, Brebes, Pati, Cilacap, Kebumen, Semarang	19.297 ha sawah	Puso melanda seluas 6.168 ha sawah
6.	Juli 2017	14 Kab.	Sragen, Wonogiri, Boyolali, Rembang , Purworejo, Pati, Blora, Grobogan, Demak, Semarang, Kebumen, Banyumas, Tegal, Temanggung, Banjarnegara	> 100.000 ha sawah	Seluas 10% dari lahan kering mengalami puso

Sumber: Dinas Kesbang Linmas Provinsi Jawa Tengah, 2017

Dari tabel data di atas, diketahui bahwa wilayah yang tak pernah absen terdampak kekeringan setiap tahunnya adalah Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang sendiri memiliki curah hujan yang rendah. Dalam 3 (tiga) bulan pertama di awal tahun 2018 saja, melalui data yang diperoleh dari BMKG, curah hujan di Kabupaten Rembang hanya berkisar antara 201-300 mm pada Bulan Januari, Februari, dan Maret.⁷ Selain curah hujan yang terbilang rendah, hal ini diperparah dengan keberadaan bendungan serta daerah irigasi yang tidak sepanjang tahun dialiri air. Padahal, keduanya dapat dioptimalkan guna menyimpan cadangan air hujan ketika memasuki musim kemarau. Faktor ini berkontribusi besar dalam memicu terjadinya krisis air dan menimbulkan potensi kekeringan dimana-mana. Kedua faktor tersebut menjadi alasan utama Rembang termasuk daerah zona merah terhadap ancaman bencana kekeringan dari tahun ke tahun.

Tercatat sejak tahun 2012, 2013, 2014, dan berturut-turut hingga yang terakhir tahun 2017 lalu, bencana kekeringan kembali terjadi di Kabupaten ini. Rembang menjadi salah satu daerah dengan nilai rapor merah untuk kasus kekeringan. Sebut saja, pada tahun 2010, sebanyak 80 desa di 11 kecamatan sudah dilanda kekeringan meski hujan masih cukup sering turun.⁸ Kemudian, pada 2015, Rembang kembali mengalami kekeringan terparah. Pada tahun tersebut, Rembang belum sempat menemui musim panen padi, namun harus lebih dulu disambut oleh kemarau panjang yang mengakibatkan gagal panen. Hingga akhir Agustus 2015, jumlah desa yang kekeringan terus bertambah mencapai 50-60 desa. Bahkan ketika kemarau ekstrem, desa yang menderita kekeringan mencapai hingga 100 dari 290 desa.⁹

⁷ BMKG, *Buletin Prakiraan Hujan Bulanan*, (Semarang: Stasiun Klimatologi, 2018), hlm. 7.

⁸ Stevy Maradona, *80 Desa di Rembang Kekeringan, Warga Mandi dengan Sisa Air Sungai*, *Republika*, 6 Juli 2011.

⁹ ACT, *3 Wilayah Ini Mengalami Bencana Kekeringan Parah di Pulau Jawa*, dalam <https://blog.act.id/3-wilayah-ini-mengalami-kekeringan-parah-di-pulau-jawa/>, diakses pada 7 Juli 2018.

Dari 14 kecamatan, 11 kecamatan di Rembang selalu meminta bantuan air bersih setiap tahunnya. Selain itu, terdapat 3 (tiga) desa yang selalu menderita kekeringan terparah. Desa yang dimaksud adalah Desa Sendangasri di Kecamatan Lasem, Desa Sumbergayam di Kecamatan Kragan, dan Desa Jukung di Kecamatan Bulu.¹⁰

Didasarkan pada tingkat kejadian kekeringan paling sering dan paling parah yang dialami oleh Desa Sendangasri, maka desa tersebut menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini. Desa Sendangasri berada di Kecamatan Lasem merupakan salah satu desa penghasil padi terbesar di Rembang. Pemanfaatan tanah Sendangasri, sebagian besar digunakan untuk lahan persawahan. Jadi, ketika kekeringan terjadi dapat dibayangkan kegiatan pertanian menjadi lesu. Selain itu, pasokan beras untuk Kabupaten menurun drastis. Hal ini tentu akan berdampak pula pada pendapatan daerah dan sumberdaya manusianya.

Individu yang sering terpapar bencana harus memiliki kapasitas sebab risiko bencana akan semakin meningkat di masa mendatang sehubungan dengan terbatasnya kapasitas.¹¹ Kondisi kekeringan di atas menegaskan pentingnya bagi masyarakat, khususnya masyarakat petani padi di sawah, memiliki kapasitas untuk beradaptasi, yang secara umum, sering disebut sebagai kapasitas adaptif. Ketika masyarakat bergantung hanya pada pola cuaca pada umumnya serta keberhasilan mereka dalam menanam dan memanen padi di sawah, maka kehidupan masyarakat akan terganggu setelah kekeringan berkepanjangan dan kegiatan pertanian tidak dapat menghasilkan apapun. Dalam UNISDR (2000), bencana dipandang sebagai:

¹⁰ Arif Syaefudin, *5 Ribu Lebih Warga Rembang Terancam Kekeringan Parah*, detikNews, 23 September 2017.

¹¹ Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan: Penanggulangan Bencana di Indonesia*, (Jakarta: BNPB, 2012), hlm. 173.

Suatu gangguan serius terhadap keberfungsian masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan, dan gangguan itu melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.¹²

Definisi yang menyoroti kemampuan masyarakat terdampak ini sejalan dengan fokus penelitian terkait. Peneliti bermaksud mengangkat kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pada penelitian terdahulu yang relevan oleh Yudi Hermansah (2017) dengan judul “Kapasitas Adaptif Masyarakat Menghadapi Bahaya Kekeringan di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul”,¹³ mengangkat topik penelitian serupa pada permasalahan kekeringan. Dari penelitian tersebut, dihasilkan 3 (tiga) kategori untuk mengelompokkan tingkat kapasitas adaptif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pengangkaan yang kompleks dan tidak membangun kedekatan tersendiri selama proses penelitian untuk menganalisis secara mendalam kemampuan masyarakat dalam beradaptasi. Padahal, proses adalah poin penting dari suatu adaptasi.

Hal lain diutarakan melalui penelitian Yanto Rochmayanto (2015) pada “Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim pada Ekosistem Pegunungan (Kasus di Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat)”,¹⁴ yang meneliti tingkat kerentanan masyarakat dihadapkan pada perubahan iklim. Masyarakat yang seharusnya beraktivitas sebagaimana mestinya, harus bertahan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dan dapat

¹² UNISDR Tahun 2000 tentang Terminologi Bencana.

¹³ Yudi Hermansah, *Kapasitas Adaptif Masyarakat Menghadapi Bahaya Kekeringan di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Tesis Magister*, (Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen Bencana, UGM, 2017).

¹⁴ Yanto Rochmayanto, *Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim pada Ekosistem Pegunungan (Kasus di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat), Penelitian*, (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.

mengganggu produktifitas mereka. Ini merupakan bentuk adanya *gap* (celah). Hal ini senada dengan penelitian yang sedang diangkat oleh peneliti saat ini.

Sebagai wujud kesiapan menghadapi bencana, upaya mandiri guna menghadapi bencana adalah melalui kapasitas adaptif masyarakat itu sendiri. Kemampuan yang diasah dari proses belajar berdasarkan pengalaman ini, dengan sendirinya akan membentuk mereka menjadi masyarakat yang sadar dan tanggap akan setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka karena proses berulang yang dilakukan melalui tindakan-tindakan. Dengan demikian, menurut UNISDR (2004), disampaikan sebagai berikut:

Masyarakat dapat menyesuaikan dan mengorganisir diri sendiri terhadap lingkungan yang terus berubah akibat bencana di masa sebelumnya, demi meningkatkan tindakan dalam rangkaian upaya pengurangan risiko bencana serta penghidupan di masa depan.¹⁵

Berangkat dari fenomena-fenomena yang telah diuraikan, nampak pentingnya kapasitas adaptif masyarakat di tengah kondisi kekeringan. Untuk itu, menjadi menarik untuk melaksanakan penelitian mendalam terkait persoalan ini. Dengan demikian, berdasarkan pada berbagai pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap kasus bencana kekeringan, yang secara tidak langsung dapat mengancam keamanan nasional, dengan mengangkat judul **“Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang”**.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah analisis kapasitas adaptif masyarakat petani dalam menghadapi bencana kekeringan. Selain mencoba memberikan perhatian pada hal tersebut, fokus penelitian ini dapat diuraikan melalui subfokus sebagai berikut:

¹⁵ UNISDR Tahun 2004 tentang Pengurangan Risiko Bencana.

1. Analisis kapasitas adaptif masyarakat petani dalam menghadapi bencana kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
2. Upaya pemerintah daerah setempat mengatasi bencana kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada subbab 1.1 Latar Belakang, kemudian penelitian ini melahirkan buah permasalahan yang dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kapasitas adaptif masyarakat petani dalam menghadapi bencana kekeringan Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana upaya pemerintah daerah setempat dalam mengatasi bencana kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait. Adapun tujuan dari penelitian ini secara rinci adalah:

1. Menganalisis kapasitas adaptif masyarakat petani dalam menghadapi bencana kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
2. Menganalisis upaya pemerintah daerah setempat dalam mengatasi bencana kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis, maupun praktisnya di lapangan. Manfaat yang dimaksud dijabarkan melalui poin-poin sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Menjadi bahan untuk menopang dan memperkaya ilmu pertahanan, khususnya dalam kajian manajemen bencana, di samping sebagai bentuk kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, berupa pengembangan, untuk pengurangan risiko bencana kekeringan.
2. Memberikan sumber informasi dan pembelajaran bagi daerah lainnya dengan potensi bencana serupa sehingga menambah bahan diskusi dan menghasilkan informasi yang semakin akurat, selain memperkuat ketahanan daerah dan nasional terhadap ancaman bencana.
3. Memadatkan literatur dan referensi agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam, sebagai bentuk pemikiran terhadap solusi antisipatif terkait strategi peningkatan kapasitas adaptif masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti
Melalui penelitian ini, peneliti mengambil banyak hal untuk dijadikan pembelajaran terkait persiapan yang matang ketika kondisi aman; jauh sebelum bencana datang. Dengan demikian, diharapkan peneliti mampu mengamalkan kemampuan adaptasi yang baik sehingga sigap bergerak jika sewaktu-waktu bencana serupa menimpa daerahnya.
2. Bagi Masyarakat Petani Lokal/Daerah yang Bersangkutan
Selain agar kesiapan masyarakat lebih matang dan meningkat dalam menyesuaikan dinamika perubahan iklim dan cuaca, penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman masyarakat itu sendiri tentang kapasitas adaptif yang mereka miliki ketika menghadapi kekeringan.

3. Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif, berupa rekomendasi strategis, sebagai rujukan dalam proses pengambilan keputusan bagi pembuat kebijakan, kaitannya dengan upaya pengurangan risiko bencana kekeringan di daerah setempat, melalui badan-badan kedinasan yang terkait secara langsung.

4. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Setempat

Penelitian ini, pada akhirnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dan tindakan terhadap bagaimana seharusnya upaya terhadap penanganan bencana kekeringan dan penyaluran bantuan di daerah setempat secara lebih efektif dan efisien.

5. Bagi Balai Penyuluh Pertanian Setempat

Harapan peneliti agar Balai Penyuluh Pertanian terus menyuguhkan dan memperbaharui data terkait hasil produksi tanaman, sebab semakin ketat data yang diberikan semakin baik bagi pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan pertanian di daerahnya sendiri.

6. Bagi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Setempat

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan dasar informasi dalam berpikir sebelum menentukan tindakan. Kepada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, agar dalam praktisnya di lapangan memprioritaskan kembali daerah-daerah dengan ancaman kekeringan paling tinggi sehingga sejumlah pengerjaan berupa pembuatan saluran irigasi dan bendungan, misalnya, tidak timpang.

7. Bagi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Setempat

Hasil penelitian diharapkan memberikan sebuah gambaran baru bagi perkembangan program yang aplikatif diterapkan pada masyarakat dan desa, terutama guna memberdayakan sumberdaya manusianya dari ancaman bencana, sehingga memiliki daya ungkit lebih besar.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Keamanan Nasional

Konsep keamanan cenderung merujuk pada ranah militer yang tegas. Keamanan ini bertujuan untuk mengamankan negara dari ancaman atau gangguan. Berkembangnya kehidupan yang dinamis juga ikut mempengaruhi terbaharuinya definisi keamanan. Keamanan tidak lagi dimaknai secara sempit dimana hanya kalangan terbatas yang boleh mengkonsumsinya. Cakupan keamanan kini telah meluas menjadi multisektor, yang menjangkau banyak ranah, termasuk keselamatan warga negara dan umat manusia. Karenanya, konsep keamanan ini dipandang sebagai kesatuan yang menyeluruh meliputi ruang pertahanan negara, keamanan dalam negeri (*internal security*), keamanan publik (*public security*), dan keamanan insani (*human security*).

Dari keempatnya, aspek keamanan insani paling dekat hubungannya dengan kajian bencana. Keamanan insani diartikan sebagai wujud rasa aman yang muncul dari masing-masing individu terhadap ancaman bahaya, seperti kelaparan, kekurangan gizi, serangan penyakit endemik, hingga perlindungan dari kekerasan dan kejahatan di kehidupan sehari-hari. Brauch, *et al.* (2009) melalui jurnalnya, mengemukakan bahwa terdapat beberapa dimensi dalam keamanan insani¹⁶, antara lain:

¹⁶ H.G. Brauch, *et al.*, *Facing Global Environmental Change: Environmental, Human, Energy, Food, Health and Water Security Concepts*, *Journal on Human and Environmental Security and Peace*, Vol. 4, 2009, hlm 283-284.

a. *Freedom from Want*

Pelibatan seluruh masyarakat dalam setiap perkembangannya merupakan faktor utama yang diperhatikan oleh konsep keamanan insani dalam pandangan dimensi ini. Perkembangan yang dimaksud boleh jadi perkembangan dalam bidang ekonomi, kesehatan, lingkungan, komunitas, bahkan politik. Dalam pemahaman aspek ini, tujuan keamanan insani secara keseluruhan dapat dicapai melalui program pengentasan kemiskinan, yang menandakan bahwa masyarakat telah terbebas dari rasa menderita akibat kekurangan.

b. *Freedom from Fear*

Keamanan insani yang diperlihatkan melalui dimensi ini lebih menekankan kepada pencegahan dan reduksi konflik. Urgensi terhadap perlu adanya hal semacam ini berkembang seiring dengan frekuensi timbulnya konflik di antara masyarakat yang terus meningkat dari masa ke masa. Upaya yang dilakukan dapat berupa mediasi antara pihak-pihak yang terlibat pertikaian hingga manajemen resolusi konflik yang terorganisir dengan jelas. Selain itu, upaya untuk mengurangi kemungkinan masyarakat berkonflik, termasuk melakukan dan/atau mengalami tindak kekerasan, dapat dilakukan dengan adaptasi dan mencerna perubahan sosial agar keamanan insani dapat tercapai.

c. *Freedom from Hazard Impact*

Melalui dimensi ini, ditunjukkan bahwa keamanan insani dapat diperoleh sejalan dengan proses. Ketika sebuah komunitas dihadapkan pada ancaman dan mengharuskan mereka untuk mengambil tindakan, maka proses ini akan membawa mereka pada suatu upaya persiapan (mitigasi) atau adaptasi. Keamanan insani, menurut kerangka dimensi ini, dapat dicapai dengan cara mengurangi kerentanan dan mengembangkan kemampuan bertahan dari suatu komunitas terhadap ancaman lingkungan yang terjadi secara alamiah maupun akibat ulah manusia.

Dalam tataran penerapan keamanan nasional, masyarakat (yang terdampak bencana) dipandang memiliki peran yang penting dan utama dalam penanganan bencana. Hal ini terutama terlihat dalam aspek keamanan insani yang berdimensi *freedom from hazard impact*. Keamanan insani hanya dapat dicapai ketika masyarakat yang bersangkutan berperan aktif dalam kegiatan pra hingga pascabencana. Selain itu, proses pengurangan risiko bencana serta peningkatan ketahanan masyarakat juga dapat digali melalui peran serta masyarakat yang berpengalaman terhadap situasi kebencanaan di daerah mereka sendiri. Hal ini senada dengan bunyi Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana:

Penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana.¹⁷

Peraturan Pemerintah di atas sejalan dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam Pasal 27, yang menyebutkan bahwa masyarakat berkewajiban untuk:

- (1) Menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- (2) Melakukan kegiatan penanggulangan bencana; dan
- (3) Memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.¹⁸

¹⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Pasal 2.

¹⁸ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 27.

Peran masyarakat terlihat sangat ditonjolkan melalui masing-masing peraturan dan perundangan tersebut. Dalam kaitannya dengan penanganan bencana, terutama peningkatan ketahanan masyarakat terhadap bencana, masyarakat yang berperan serta dan aktif di dalamnya menjadi sangat krusial. Hal ini dilakukan sebagai bagian mewujudkan keamanan nasional.

2.1.2 Bencana

Bencana atau *disaster* berasal dari kata latin *dis-* dan *astro* yang memiliki makna '*away from the stars*' atau ketidakberuntungan secara astrologi. Sedangkan berdasarkan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bencana diartikan sebagai gangguan serius terhadap keberfungsian masyarakat yang berdampak pada kerugian manusia, fisik, materi, dan lingkungan yang tersebar luas hingga melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri.¹⁹

Bencana adalah masalah utama bagi dunia global dan ancaman serius bagi pembangunan berkelanjutan. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana bersifat multidimensi seperti efek cedera, munculnya penyakit, hilangnya nyawa, hingga hancurnya aset yang mengancam kehidupan sosial ekonomi. Adanya bencana ini merupakan hasil dari beberapa faktor yang berupa ancaman alam maupun non-alam, kerentanan masyarakat dan infrastruktur, serta kapasitas dalam mengurnagi potensi ancaman tersebut.²⁰

Faktor pertama yang menciptakan bencana adalah ancaman. Dari 2 (dua) jenis ancaman yang ada, alam dan non-alam, pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat ancaman yang berasal dari alam. Ancaman alam (*natural hazard*) berbeda konteks dengan bencana alam (*natural disaster*).

¹⁹ Damon P. Coppola, *Introduction to International Disaster Management*, (Oxford: Elsevier, 2015), hlm. 34.

²⁰ John Twigg, *Disaster Risk Reduction*, (United Kingdom: Overseas Development Institute, 2015), hlm. 2.

Bahkan, beberapa ahli dengan tegas menyatakan bahwa bencana alam tidak pernah terjadi sebab bencana adalah kombinasi faktor alam dan faktor sosial. Bencana terjadi ketika masyarakat terpapar ancaman dan mereka praktis tidak mampu mengatasinya.

Selain ancaman, faktor kedua adalah kerentanan. Beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, hingga politik berkontribusi menghasilkan kerentanan.²¹ Kerentanan di masyarakat dibentuk dari proses pembangunan yang ada. Arah pembangunan yang memaksa masyarakat untuk bertempat tinggal di daerah yang berpotensi bencana merupakan salah satu contohnya.

Di samping kerentanan, bencana juga merupakan hasil dari rendahnya kapasitas masyarakat dalam upaya mengurangi risiko bencana. Hal ini didukung oleh fakta bahwa bencana seringkali berdampak jauh lebih besar pada negara berkembang dan masyarakat miskin sangat berhubungan erat dengan rendahnya kapasitas dalam penanggulangan bencana.

2.1.2.1 Ancaman

Ancaman adalah suatu hal yang bersifat mengacau dan berpotensi untuk menimbulkan efek cedera bahkan kematian, kerusakan pada banyak aspek seperti lingkungan, sumber pangan, properti dan infrastruktur hingga terganggunya bisnis, serta jenis kerusakan lainnya.²² Hal yang kemudian menentukan ancaman menjadi bencana adalah risiko dan kerentanan.

Rencana kontigensi merupakan hal mutlak yang harus dimiliki untuk menanggulangi ancaman bencana di masa mendatang. Memahami setiap indikasi adanya ancaman bencana merupakan salah satu kapasitas dalam manajemen risiko yang sukses. Variabel dari ancaman bencana yang perlu dimasukkan dalam *risk statement* adalah:

²¹ *Ibid*, hlm. 3.

²² FEMA dalam Damon P. Coppola, *Introduction to International Disaster Management*, (Oxford: Elsevier, 2015), hlm. 32.

a. Nama Ancaman

Banyak jenis ancaman yang memiliki nama serupa sehingga sangat penting untuk mengidentifikasi dengan jelas jenis ancaman yang dianalisis. Seperti halnya jenis ancaman banjir, yang kemudian memiliki makna lain banjir bandang, banjir rob, banjir luapan sungai, dan masih banyak jenis banjir lainnya. Identifikasi ini diperlukan guna mengurangi ambiguitas pada pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengatasi ancaman tersebut.

b. Penjelasan Umum Ancaman

Banyaknya pihak yang intervensi dalam proses penanggulangan bencana akan menyebabkan munculnya persepsi beragam dari setiap *stakeholder* yang terlibat. Untuk itu, penjelasan umum tentang ancaman di muka bertujuan menekan dan mereduksi kesenjangan persepsi yang mungkin muncul. Hal ini dimaksudkan untuk menyeragamkan pemahaman masing-masing orang terhadap ancaman tersebut.

c. Frekuensi Terjadinya Ancaman

Ancaman yang ada juga ikut diperhitungkan tingkat frekuensinya berdasarkan sejumlah aspek. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain data *historical* kejadian ancaman, prediksi frekuensi ancaman, lokasi yang terancam, potensi intensitas ancaman, perkiraan luas spasial ancaman, durasi kejadian ancaman, pola berdasarkan waktu ancaman, kecepatan datangnya ancaman, hingga ketersediaan peringatan datangnya ancaman.

2.1.2.2 Kerentanan

Konsep dari kerentanan adalah kecenderungan sebuah obyek, individu, kelompok, komunitas, wilayah, negara, ataupun entitas lainnya terpapar konsekuensi dari adanya ancaman.²³ Secara umum, terdapat 4 (empat) tipe kerentanan, yaitu fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan.²⁴

²³ Damon P. Coppola, *Introduction to International Disaster Management*, (Oxford: Elsevier, 2015), hlm. 192.

²⁴ *Ibid*, hlm. 194.

Mengukur kerentanan berarti harus menghadirkan kombinasi faktor fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan secara menyeluruh beserta prosesnya. Setiap faktor tersebut dapat diidentifikasi dan diukur yang masing-masingnya berpengaruh terhadap risiko. Pengaruh tersebut dapat berupa mengurangi atau justru menambah kemungkinan efek negatif dari ancaman.

a. Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik adalah persimpangan antara manusia dengan objek material, sistem, struktur, atau dorongan fisik dari ancaman. Pemilihan masyarakat dalam mendirikan bangunan tempat tinggal, rute transportasi, dan populasi merupakan cara yang efektif dalam menentukan kerentanan fisik. Umumnya, terdapat 3 (tiga) komponen yang dipertimbangkan dalam mengukur kerentanan fisik: populasi, kondisi geografis, dan infrastruktur. Semakin kaya pengetahuan terhadap 3 (tiga) komponen tersebut, pemahaman akan kerentanan fisik pada suatu wilayah akan semakin baik.

b. Kerentanan Sosial

Aspek sosial dari sebuah populasi dalam suatu area berpengaruh kuat pada kerentanan terhadap bencana. Aspek sosial yang dimaksud meliputi elemen budaya, hukum, interaksi sosial, kepercayaan, nilai, pendidikan, pemerintahan, dan beberapa aspek lainnya. Tingkat kerentanan pada setiap individu atau komunitas berbeda satu sama lain karena sosial budaya beragam yang berkembang di masyarakat.

Dalam manajemen bencana, beberapa aktivitas tradisi dan kepercayaan tertentu diyakini dapat menolong masyarakat dari ancaman bencana. Hal tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat untuk merasa tidak takut dengan tetap tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari meski diintai ancaman bencana. Pengelola bencana harus mengenali aspek dari proses sosial yang dipercaya oleh sebagian masyarakat ini.

Budaya juga dapat mempengaruhi bentuk respon pada saat terjadi bencana, terutama ketika sumberdaya eksternal terlibat. *Stakeholder* perlu memahami dan menghormati budaya setempat. Selain budaya, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam melihat kerentanan sosial di masyarakat adalah agama, *gender*, sebaran usia, aksara dan bahasa, hak asasi manusia, keamanan, kesehatan, kesetaraan sosial, layanan sosial, politik.²⁵

c. Kerentanan Ekonomi

Kesejahteraan bukan semata-mata pertanda bahwa sebuah komunitas akan aktif melakukan kegiatan untuk melindungi dirinya dari ancaman bencana. Namun, masyarakat dengan tingkat finansial menengah ke atas dianggap memiliki kapasitas dalam mengurangi risiko bencana. Sedangkan masyarakat miskin cenderung terisolasi dan terpaksa untuk tinggal di daerah yang lebih berisiko tinggi terhadap terjadinya bencana, dengan kondisi konstruksi rumah yang tidak mampu bertahan terhadap tekanan lingkungan.

Faktor ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penilaian terhadap kerentanan ekonomi antara lain *Gross Domestic Product* (GDP), akses fasilitas kredit, asuransi, hutang, sumber pendapatan nasional atau daerah, keberagaman komoditas ekonomi, rencana keberlangsungan bisnis, distribusi kesejahteraan sosial, ketersediaan dana penanggulangan bencana, hingga budaya berdonasi.²⁶

Fakta menunjukkan bahwa ketika mengalami bencana, penderitaan dan kesengsaraan condong kepada negara miskin dibanding negara maju. Hal tersebut berkaitan dengan konsep kerentanan pada bencana itu sendiri. Sebuah peristiwa dikategorikan sebagai bencana ketika kapasitas lokal tidak lagi mampu menanggulangi dampak yang timbul dari suatu ancaman sehingga membutuhkan uluran tangan dari luar untuk mengatasinya.

²⁵ Damon P. Coppola, *Introduction to International Disaster Management*, (Oxford: Elsevier, 2015), hlm. 199.

²⁶ *Ibid*, hlm. 202.

d. Kerentanan Lingkungan

Keberadaan lingkungan yang rentan pada suatu komunitas bahkan negara berkontribusi besar pada aspek kerentanan secara keseluruhan terhadap ancaman. Lingkungan yang alami, tanpa intervensi, merupakan aspek penting dalam mengukur kerentanan lingkungan terhadap ancaman yang mungkin dihadapi. Walau bagaimanapun, lingkungan yang mengalami kerusakan akan mengurangi nilai perlindungan, sekaligus menambah risiko ancaman bencana. Sebaliknya, lingkungan alam yang sehat dapat mengurangi kerentanan terhadap ancaman bencana.

Memahami keterikatan antara lingkungan yang sehat dan produktif serta jenis ancaman alam pada suatu wilayah sangat krusial untuk menyusun strategi manajemen risiko bencana ke depannya. Faktor yang dapat dipertimbangkan dalam mengukur lingkungan yang sehat meliputi kondisi tempat mengalirnya air, status tanah basah, manajemen danau dan hutan, serta kondisi area pesisir pantai beserta terumbu karangnya.²⁷

Selain mengidentifikasi lingkungan, perlu juga dilakukan identifikasi terhadap aktivitas manusia yang mempengaruhi lingkungan di sekitarnya, seperti kegiatan eksploitasi sungai, pengembangan wilayah resapan air, perambahan area hutan, termasuk kesalahan dalam pengelolaan hutan. Sedangkan perubahan-perubahan konkret yang perlu diperhatikan dalam proses alamiah dan berdampak pada lingkungan adalah kecepatan angin, intensitas petir, rata-rata curah hujan, dan tren musiman, seperti badai.

²⁷ *Ibid*, hlm. 204.

2.1.2.3 Kapasitas

Kapasitas adalah kemampuan kolektif suatu sistem, individu atau masyarakat dalam memecahkan masalah, menetapkan dan mencapai tujuan, sebagaimana fungsinya, untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.²⁸ Untuk mengidentifikasi kapasitas dalam suatu masyarakat, tersedia beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka melakukan upaya pengurangan risiko bencana. Salah satu indikator tersebut terdapat pada metode *Local Government Self-Assessment Tool for DRR (LG-SAT-DRR)*. Indikator yang dimaksud disajikan melalui Tabel 2.1 Kategori Kapasitas PRB berikut:

Tabel 2.1 Kategori Kapasitas PRB

No.	Kategori	Indikator
1.	Memahami Ancaman dan Risiko Bencana	Identifikasi dan <i>monitoring</i> ancaman secara berkala
		Ketersediaan peta ancaman
		Penilaian terhadap risiko bencana
		Ketersediaan peta risiko bencana
2.	Aktivitas Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	Prioritas terhadap kegiatan PRB
		Identifikasi kerentanan sosial, kerentanan ekonomi, dan kerentanan lingkungan
		Identifikasi dan pelibatan kelompok rentan dalam aktivitas PRB
3.	Regulasi	Penetapan regulasi PRB
		Pengintegrasian regulasi PRB dengan kerangka perencanaan daerah
4.	Perencanaan Strategis	Penetapan perencanaan strategis berbasis manajemen bencana, ditinjau secara berkala
		Pelibatan unsur ketentuan PRB dalam perencanaan strategis manajemen bencana
		Pelibatan unsur pengetahuan lokal dalam pengembangan rencana PRB
		Sosialisasi rencana PRB kepada publik

²⁸ Riyanti Djalante, *et al.*, *Disaster Risk Reduction in Indonesia*, (Swiss: Springer, 2017), hlm. 133.

5.	Pengawasan Bangunan dan Pengembangan Wilayah	Adanya penilaian risiko pada program pembangunan
		Adanya mitigasi struktural pada bangunan dan infrastruktur
		Adanya pengawasan terhadap bangunan dan konstruksi
		Pelibatan unsur penggunaan lahan dan manajemen lingkungan dalam rencana PRB
6.	Pendanaan	Adanya alokasi dana spesifik pada PRB
		Adanya pemisahan pendanaan PRB dengan pendanaan bencana terkait
		Adanya pendanaan yang bersumber dari pihak non-pemerintah
		Adanya pendanaan tersendiri pada usaha kontigensi
		Adanya pemahaman untuk mengurangi dan memisahkan pengeluaran dana untuk kedaruratan dan pemulihan
7.	Jaringan	Koordinasi antar sektor pemerintah
		Koordinasi pendanaan antar sektor pemerintah
		Keterlibatan berbagai organisasi dalam perencanaan PRB
8.	Pendidikan dan Pelatihan	Membangun kesadaran dan kewaspadaan publik melalui sarana multimedia
		Pelibatan aktivitas pemberian pelatihan kepada publik dalam PRB
		Pelaksanaan program manajemen bencana yang berbasis PRB di sekolah
9.	Pengembangan Masyarakat	Pelibatan komunitas lokal dalam PRB
		Penambahan ragam mata pencaharian bagi masyarakat sebagai alternatif
		Pengadaan forum komunitas manajemen bencana yang berbasis PRB
		Pengadaan forum di berbagai tingkatan seperti desa, kecamatan, dan kabupaten

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

2.1.3 Bencana Kekeringan

Ketika musim kemarau tiba, terutama dalam waktu yang cukup lama, sejumlah bencana alam muncul menyertainya. Kekeringan merupakan salah satunya. Kekeringan yang terjadi berkepanjangan hingga mencapai satu musim lebih lamanya cenderung menyebabkan ketidakmampuan sungai dalam memenuhi kebutuhan air yang ditargetkan. Jadi, semakin lama penanggalan musim kemarau maka akan semakin lama pula kekeringan melanda. Fenomena alam yang tidak menentu ini mengakibatkan sulitnya memperkirakan waktu terjadinya kekeringan.

Secara umum, kekeringan dimaknai oleh UNISDR (2009) sebagai kekurangan curah hujan dalam suatu periode waktu, dapat berupa satu musim atau lebih, yang menyebabkan kekurangan air untuk disalurkan ke berbagai kelompok, kegiatan, atau pemenuhan kebutuhan lingkungan.²⁹ Sementara itu, BNPB (2011) melihat kekeringan sebagai kurangnya persediaan air hingga di bawah normal yang sifatnya sementara, baik di atmosfer maupun permukaan tanah. Changnon *et al.* (2010) lebih mengarahkan definisi kekeringan pada sektor pertanian dimana kondisi air tanah tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan air tanaman sehingga pertumbuhan tanaman nihil, bahkan mati.³⁰ Sederhananya, banyak ahli memiliki pandangan serupa bahwa kekeringan merupakan suatu kondisi kekurangan air dalam upaya pemenuhan kebutuhan.³¹

Kekeringan terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, meski kejadiannya bervariasi per wilayahnya. Pada akhirnya, kekeringan sulit untuk dapat dicarikan definisinya secara tepat sebab hal ini sangat bergantung pada karakteristik masing-masing wilayah, kebutuhan, hingga sudut pandang berbagai disiplin ilmu yang memandang bencana kekeringan.

²⁹ UNISDR Tahun 2009 tentang *Drought Risk Reduction Framework & Actions*.

³⁰ S.A. Changnon, *et al.* *Corn Yield Behavior: Effects of Technological Advances and Weather Conditions*, *Journal of Climate and Applied Meteorology*, Vol. 26, 2010, hlm. 1092.

³¹ Bayong Tjasjono H.K., *Meteorologi Dinamis*, (Bandung: ITB Press, 2012), hlm. 158.

2.1.3.1 Jenis-jenis Bencana Kekeringan

Untuk dapat mengidentifikasi fenomena kekeringan di sebuah daerah perlu terlebih dahulu memahami karakteristik daerah tersebut dan persepsi manusia yang tinggal di dalamnya terkait kondisi-kondisi kekeringan. Diperkenalkan oleh Sheila B. Red (2009) melalui modulnya bahwa terdapat sejumlah jenis kekeringan, sebagai berikut:³²

a. Kekeringan Alamiah

1) Kekeringan Meteorologis (*Meteorological Drought*)

Berdasarkan Palmer (2008), kekeringan jenis ini didefinisikan sebagai rentang waktu dimana persediaan air hujan secara aktual pada suatu lokasi jatuh lebih pendek dibandingkan persediaan air klimatologis sesungguhnya sesuai estimasi normal.³³ Menurut BNPB, intensitas kekeringan didasarkan pada definisi meteorologis adalah:

- a) Kering, jika curah hujan berkisar antara 70% - 85% dari kondisi normal (curah hujan di bawah normal);
- b) Sangat kering, jika curah hujan berkisar antara 50% - 70% dari kondisi normal (curah hujan jauh di bawah normal);
- c) Amat sangat kering, jika curah hujan < 50% dari kondisi normal (curah hujan amat jauh di bawah normal).

Perhitungan tingkat kekeringan meteorologis merupakan indikasi awal terjadinya kondisi kekeringan namun kekurangan curah hujan sendiri, tidak selalu berakhir kekeringan. Perbandingan ini hanya berlaku untuk daerah tertentu dengan karakteristik hujan yang turun sepanjang tahun, seperti daerah hutan hujan tropis, daerah beriklim lembab subtropis, atau beriklim lembab di daerah lintang menengah.³⁴

³² Sheila B. Red, *Pengantar tentang Bahaya, Edisi ke 3*, (Perancis: UNDP, 2009), hlm. 109.

³³ Palmer W.C., *Meteorological Drought, U.S. Research Paper*, No. 45, 2008.

³⁴ NDMC, *National Drought Management Policy Guidelines: A Template for Action*, (Sweden: IDMP, 2014).

2) Kekeringan Hidrologis (*Hydrological Drought*)

BNPB (2014) mengemukakan bahwa terjadinya kekeringan jenis ini berkaitan dengan berkurangnya sumber-sumber air, seperti air tanah, danau, sungai, dan tempat-tempat resapan air lainnya. Ketinggian muka air tanah, danau, sungai, serta waduk adalah parameter pengukuran dari kekeringan hidrologis. Kekeringan ini bukan merupakan gejala awal terjadinya kekeringan sebab ada jeda waktu antara berkurangnya curah hujan dengan berkurangnya ketinggian muka air tersebut. Berdasarkan definisi hidrologis, intensitas kekeringan adalah sebagai berikut:

- a) Kering, jika debit air sungai mencapai periode ulang aliran di bawah 5 tahunan.
- b) Sangat kering, jika debit air sungai mencapai periode ulang aliran jauh di bawah periode 25 tahunan.
- c) Amat sangat kering, jika debit air sungai mencapai periode ulang aliran amat jauh di bawah periode 50 tahunan.

Penghitungan ini didasarkan pada data terkait ketersediaan air dan tingkat penggunaan penggunaannya. Tingkat penggunaan ini dihubungkan dengan kegiatan pada umumnya dari masyarakat yang dipasok. Kompetisi antar pengguna dalam sistem penyimpanan air ini menjadi salah satu dampak yang mungkin muncul dalam jenis ini.

3) Kekeringan Pertanian (*Agricultural Drought*)

Sesuai dengan pernyataan NDMC (2014) dalam modulnya, kekeringan jenis ini berpengaruh pada produksi tanaman pangan, yang merupakan dampak dari kekeringan meteorologi maupun hidrologi.³⁵ Kekeringan ini terjadi ketika kelembaban tanah tidak cukup untuk menutupi hasil dan pertumbuhan rata-rata tanaman. Jenis

³⁵ *Ibid.*

tanaman, tingkat pertumbuhan, hingga sifat-sifat fisik dan biologis tanah, bagaimanapun juga, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan air pada tanaman. Adanya kemungkinan faktor eksternal lain yang dapat mengurangi hasil seperti hama, rendahnya tingkat kesuburan tanah dan harga hasil tanaman menyebabkan dampak dari kekeringan pertanian sulit untuk dapat diukur karena alasan kerumitannya sehingga definisi yang dapat menjelaskan secara detail variabel kerentanan tanaman selama tahap-tahap pertumbuhan tanaman (mulai dari masa tanam hingga fase tumbuh) adalah definisi yang tepat terkait kekeringan pertanian.

4) Kekeringan Sosio Ekonomi

Kekeringan ini berkaitan dengan fenomena antara ketersediaan dan permintaan terhadap barang dan jasa dengan 3 (tiga) jenis kekeringan sebelumnya: Meteorologis, Hidrologis, dan Pertanian. Kekeringan dapat menjelma kekurangan ketika persediaan barang (air, misalnya) dan jasa (energi listrik, misalnya) bergantung pada cuaca. Di samping itu, keterkaitan antara kekeringan dan kegiatan-kegiatan manusia³⁶, seperti kurang tepatnya praktek penggunaan lahan yang akan semakin memperburuk dampak dan kerentanan terhadap kekeringan di masa mendatang, juga menjadi perhatian tersendiri dalam jenis kekeringan sosioekonomi ini.

5) Kekeringan Hidrotopografi

Kekeringan jenis ini erat kaitannya dengan perubahan tinggi muka air sungai antara musim hujan dan musim kemarau. Selain itu, topografi lahan juga ikut mempengaruhi kekeringan hidrotopografi.

³⁶ Robert J. Kodoatie dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air: Pengelolaan Bencana, Pengelolaan Infrastruktur, Penataan Ruang Wilayah, Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 175.

b. Kekeringan Antropogenik

Mendefinisikan kekeringan antropogenik, yang berarti kekeringan akibat ulah manusia, berarti juga mendeskripsikan perbuatan manusia yang menyebabkan terjadinya bencana alam. Kekeringan ini adalah kekeringan yang terjadi bukan karena faktor alam, tetapi lebih kepada akibat dari ketidakpatuhan manusia pada aturan yang ada. Kekeringan jenis ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kelas, yaitu:

- 1) Kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari lebih besar daripada pasokan yang semula direncanakan akibat ketidakpatuhan pengguna terhadap pola tanam dan pola penggunaan air.
- 2) Kerusakan kawasan tangkapan air dan sumber-sumber air akibat perbuatan manusia berupa pengrusakan.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Bencana Kekeringan

NDMC (2014), kekeringan terjadi akibat kurangnya curah hujan yang turun selama periode tertentu dan menyebabkan berkurangnya air untuk sejumlah kelompok dan kegiatan di beberapa wilayah.³⁷ Nyatanya, tidak hanya kurangnya curah hujan saja yang berkontribusi terhadap terjadinya kekeringan. Beberapa faktor berikut diketahui ikut berpengaruh:³⁸

a. Faktor Meteorologi

Faktor meteorologi merupakan perbedaan presipitasi dari kondisi normal untuk suatu periode tertentu. Oleh sebab itu, faktor meteorologi bersifat spesifik sesuai dengan iklim normal di suatu wilayah. Selain dipengaruhi oleh 2 (dua) iklim, Indonesia juga dipengaruhi oleh 2 (dua) gejala alam: La Nina (menimbulkan banjir) dan El Nino (menimbulkan dampak musim kemarau yang kering).

³⁷ NDMC, *National Drought Management Policy Guidelines: A Template for Action*, (Sweden: IDMP, 2014).

³⁸ Henny Pratiwi Adi, *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan di Jawa Tengah*, Seminar Nasional Mitigasi dan Ketahanan Bencana UNISSULA Semarang, 26 Juli 2011.

b. Faktor Hidrologi

Kondisi hutan di Indonesia yang cukup memprihatinkan karena meningkatnya intensitas penjarahan hutan dan pemotongan pohon yang tidak terprogram beberapa tahun belakangan menyebabkan gundulnya area pepohonan dan tanah di daerah tangkapan air. Praktis, resapan air ke dalam tanah (infiltrasi) berkurang. Kekeringan karena faktor hidrologi dimulai dari bagian ini. Memasuki musim kemarau, debit air pada sungai-sungai yang diketahui sebagai sumber air mulai berkurang. Hal ini menyebabkan kekeringan di bagian hilir sungai tersebut.

c. Faktor Agronomi

Kurangnya kelembaban tanah menyebabkan tanah tidak mampu memenuhi kebutuhan tanaman tertentu pada satu satuan periode waktu. Untuk itu, jika petani tidak disiplin dan tidak patuh pada pelaksanaan pola dan tata tanam yang telah disepakati bersama dan menjadi salah satu dasar untuk perhitungan kebutuhan air, maka hal ini akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi pasokan air untuk tanaman.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi masyarakat di sekitar sumber air atau kawasan resapan air mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam bertindak. Tindakan ini terutama dalam upaya perlindungan terhadap pentingnya pelestarian sumberdaya air dan lingkungan sebab tata guna lahan yang tidak serasi (tidak sesuai *Master Plan/Tata Ruang Wilayah*) serta pemakaian air yang tidak efisien, yang berujung kekeringan, seringkali dilakukan oleh masyarakat dengan sosial-ekonomi rendah. Dengan demikian, mendorong masyarakat untuk terlibat dalam setiap gerakan itu perlu sehingga mereka merasa ikut memiliki.

e. Faktor Penegakan Hukum

Sekilas, faktor ini terlihat tidak berkaitan dengan kekeringan namun jika ditelusuri lebih jauh, faktor penegakan hukum bisa menjadi salah satu alasannya. Tindak pencurian air, perusakan sarana dan prasarana sumberdaya air yang menyebabkan kesulitan pembagian air merupakan contoh nyata dari kurangnya kesadaran masyarakat beserta aparat terkait terhadap pentingnya menjaga aset vital daerah. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan kerugian serta konflik antar pengguna karena tidak terpenuhinya kebutuhan air. Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketentuan hukum secara tegas belum terlaksana sehingga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan bencana kekeringan.

f. Faktor Prasarana Sumberdaya Air

Meningkatnya frekuensi kegiatan dalam kehidupan ikut meningkatkan pula kebutuhan air sebagai kebutuhan vital sehari-harinya. Keperluan air untuk minum, irigasi, industri, rumah tangga, dan sejumlah keperluan lainnya menuntut ketersediaan air yang lebih banyak, sedangkan air yang tersedia masih di bawah permintaan jumlahnya. Di sisi lain, jumlah embung dan waduk sebagai prasarana penampung sumberdaya air masih sangat terbatas, di samping kondisi prasarana yang ada tersebut beberapa tidak layak, rusak atau kapasitasnya telah menurun.

2.1.4 Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka upaya pencegahan, mitigasi kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan yang berkaitan dengan kejadian bencana. Manajemen bencana dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kerugian dan risiko yang mungkin terjadi sehingga mempercepat proses pemulihan. Pemahaman mengenai manajemen bencana akan menjadi langkah awal dalam upaya pengurangan risiko bencana di kemudian hari.

Satu hal yang perlu dipahami bahwa manajemen bencana adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan berkelanjutan.³⁹ Pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan manusia merupakan aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan dan bukan aktivitas periode dalam waktu singkat. Manajemen bencana bersifat dinamis sesuai perkembangan masyarakat dan kompleksitas bencana. Sebagai sebuah cabang ilmu, manajemen bencana harus memenuhi persyaratan, seperti aspek yang jelas (kelembagaan, organisasi dan tata cara), fungsi yang berjalan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan), serta unsur yang lengkap (sumberdaya manusia, pendanaan, perlengkapan, dan sejenisnya).

UNDP (2003) membagi manajemen bencana menjadi 4 (empat) tahap besar.⁴⁰ Tahap pertama adalah pencegahan dan mitigasi, kemudian tahap prabencana (kesiapsiagaan mencakup perencanaan dan peringatan dini) pada tahap kedua, dan saat bencana (tanggap darurat meliputi kajian darurat dan rencana operasional) pada tahap ketiga, serta pascabencana (pemulihan berupa rehabilitasi dan rekonstruksi) pada tahap keempat.

a. Tahap Pencegahan dan Mitigasi

Pencegahan (*prevention*) adalah upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan timbulnya suatu ancaman. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya pembuatan bendungan, biopori atau penanaman tanaman keras di lereng bukit untuk menghindari terjadinya banjir, misalnya. Agar disadari bahwa pencegahan tidak dapat 100% efektif terhadap sebagian besar bencana. Sedangkan mitigasi (*mitigation*) yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman. Sebagai contoh dalam penataan kembali lahan desa agar terjadinya banjir tidak menimbulkan kerugian besar, dan lain sebagainya.

³⁹ Mita Widyastuti, *Manajemen Bencana: Kajian dan Ruang Lingkup*, Jurnal Madani No. 2, 2015, hlm. 15.

⁴⁰ UNDP Tahun 2003 tentang *Disaster Management*.

b. Tahap Prabencana/Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan (*preparedness*) yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (atau kemungkinan akan terjadi) bencana. Perencanaan ini terdiri dari perkiraan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam keadaan darurat dan identifikasi sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan yang matang dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman. Beberapa prinsip kesiapsiagaan antara lain pengembangan jaringan informasi dan system jaringan Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*), perencanaan evakuasi dan persiapan stok kebutuhan pokok, hingga perbaikan terhadap infrastruktur yang dapat digunakan dalam keadaan darurat, seperti fasilitas komunikasi, kendaraan, gedung-gedung sebagai tempat penampungan.

c. Tahap Saat Bencana

Adalah tahap dimana seluruh konsentrasi masyarakat tertuju, jauh sebelum manajemen terhadap bencana diterapkan. Dibanding tahap lain, tahap ini cenderung menyita waktu dan energi dari banyak pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Kondisi ini diakibatkan oleh ketidakmampuan masyarakat terdampak untuk menghadapi bencana dengan sumberdaya atau kapasitas yang ada sehingga diperlukan bantuan dari luar agar keselamatan banyak orang terjamin. Upaya yang dilakukan menyelamatkan jiwa dan melindungi harta benda, di samping menangani gangguan kerusakan dan dampak lain suatu bencana.

d. Tahap Pascabencana

Pada tahap ini, kondisi genting bencana sudah berlalu namun bencana tidak begitu saja usai. Bencana baru dikatakan selesai ketika sistem keberfungsian masyarakat sudah kembali seperti semula sehingga perlu adanya tahap pemulihan (*recovery*). Pada umumnya, aktivitas pemulihan terdiri dari rehabilitasi, perbaikan yang dibutuhkan secara langsung dan bersifat sementara, dan rekonstruksi, perbaikan yang sifatnya permanen.

2.1.5 Kapasitas Adaptif

Secara umum, kapasitas didefinisikan sebagai kemampuan daerah dan/atau masyarakat untuk melakukan tindakan berupa pengurangan ancaman dan potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana secara terstruktur, terencana dan terpadu. Sementara adaptif memiliki arti kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di sekitar sehingga perubahan apapun yang terjadi dapat diantisipasi dan masyarakat tidak lagi merasa terganggu. Kapasitas adaptif, jika disintesakan, menjadi kemampuan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana dengan bertahan menyesuaikan diri terhadap perubahan atau dinamika yang terjadi. Urgensi terkait kapasitas adaptif sebuah masyarakat yang berada pada wilayah rawan bencana ini menjadi salah satu kebutuhan yang cukup penting dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Di tingkat nasional, kapasitas adaptif sangat berkaitan dengan faktor-faktor seperti kesehatan, latar belakang pendidikan, dan tata kelola pemerintahan.⁴¹ Hal ini secara tidak langsung juga menyentuh aspek ekonomi dimana aspek tersebut, sekalipun merupakan bagian kecil, namun mewakili wajah perkembangan negara secara keseluruhan. Untuk itu, jika bermaksud meningkatkan kapasitas negara secara menyeluruh, sebaiknya dimulai dengan membenahi pengembangan kapasitas di tingkat lokal terlebih dahulu, terutama masyarakatnya.

IPCC (2011) mendefinisikan adaptasi terhadap perubahan iklim sebagai penyesuaian pada alam maupun sistem kehidupan manusia dalam rangka merespon pergerakan iklim dan dampaknya yang merugikan.⁴²

⁴¹ Nick Brooks, *et al.*, *Assessing and Enhancing Adaptive Capacity*, (United Kingdom: University of East Anglia Press, 2014), hlm. 170.

⁴² IPCC, *Climate Change*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2011), hlm. 87.

Adaptasi ini dibedakan ke dalam beberapa tipe yaitu adaptasi antisipatif dan reaktif, adaptasi privat dan publik, serta adaptasi terencana dan otonomi.

Kapasitas adaptif adalah konsep sentral, tetapi sering diabaikan dalam kerangka kerentanan dan ketahanan. Meski demikian, kapasitas adaptif mendapat perhatian tersendiri sebagai komponen inti dari kerentanan. Fokus pada kapasitas adaptif berasal dari berbagai sumber. Untuk itu, IPCC (2012) menetapkan kapasitas adaptif sebagai berikut:

Kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan iklim (termasuk iklim variabilitas dan ekstrem) untuk memoderasi potensi kerusakan, untuk mengambil keuntungan peluang, atau untuk mengatasi konsekuensinya.⁴³

Smit dan Wandel (2011) menjelaskan bahwa dalam beberapa bidang ilmu, adaptasi dimaknai sebagai respon terhadap risiko yang berhubungan dengan bencana lingkungan dan kerentanan manusia atau kapasitas adaptifnya.⁴⁴ Pada pembahasan perubahan iklim, pendekatan adaptasi memperhitungkan kerusakan yang diakibatkan oleh skenario iklim jangka panjang. Tujuan utama analisis adaptasi ini adalah untuk mengestimasi derajat dampak skenario perubahan iklim yang dihadapi dengan upaya mitigasi atau adaptasi. Dengan demikian, dampak negatif perubahan iklim dapat tereduksi atau masyarakat segera menyadari dampak negatif perubahan iklim untuk menghindari bahaya.

Sejumlah faktor di tingkat lokal menuntut untuk segera dapat diatasi. Faktor-faktor yang menunjukkan keterwakilan dari kapasitas adaptif seperti sifat bahaya yang dihadapi dan karakteristik masyarakat yang terancam bahaya (misalnya, jenis mata pencaharian yang menopang kehidupan

⁴³ IPCC, *Special Report on Managing the Risk of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2012), hlm. 582.

⁴⁴ B. Smit, J. Wandel, *Adaptation, Adaptive Capacity, and Vulnerability*, (Canada: University of Guelph, 2011), hlm. 282-290.

masyarakat, dan lain-lain). Faktor-faktor yang menentukan karakteristik masyarakat petani di pedesaan dan dapat beradaptasi dengan kekeringan tidak akan sama dengan faktor yang menentukan masyarakat konglomerat di perkotaan dapat beradaptasi dengan banjir, meskipun terdapat beberapa faktor eksternal lainnya yang ikut menjadi penentu adaptif tidaknya masyarakat, seperti faktor ketersediaan informasi.

Dalam praktiknya, proses penilaian kapasitas adaptif memiliki kerangka kerja konseptual yaitu dengan mengidentifikasi beberapa dimensi penentu di dalamnya. Penelitian ini sendiri memiliki fokus pada penilaian kapasitas adaptif dalam komponen rumah tangga, sehingga dimensi penentu yang digunakan meliputi: sumberdaya ekonomi, modal sosial, keterampilan dan pengetahuan, kondisi infrastruktur, serta penggunaan teknologi.⁴⁵

Penggunaan konsep kapasitas adaptif dengan sejumlah dimensinya, dalam penelitian ini, akan dijadikan pedoman awal dan dibawa ke lapangan oleh peneliti untuk kemudian dicocokkan dengan kondisi masyarakat petani yang terdampak kekeringan di Desa Sendangasri. Jika selanjutnya ditemukan perbedaan atau temuan baru di lapangan, maka hal ini akan dikonfirmasi dan memperkaya materi konsep kapasitas adaptif yang dipakai.

Masing-masing dimensi dijabarkan menjadi sejumlah indikator dimana masing-masingnya memiliki parameter yang sederhana hingga kompleks. Kapasitas adaptif dari sebuah sistem dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan para ahli. Smit (2011) mengidentifikasi 5 (lima) faktor yang harus diukur dalam menentukan kapasitas adaptif dari sebuah sistem rumah tangga. Kelima faktor tersebut dijelaskan dalam Tabel 2.2 Dimensi Kapasitas Adaptif berikut:

⁴⁵ *Ibid.*

Tabel 2.2 Dimensi Kapasitas Adaptif

No.	Dimensi	Indikator
1.	Sumberdaya Ekonomi	Pekerjaan
		Pendapatan (rata-rata pendapatan per bulan)
		Kebutuhan akan pinjaman (keperluan akan pinjaman saat sebelum, sewaktu, dan sesudah kejadian)
		Sumber dana pinjaman
		Kepemilikan kendaraan
2.	Modal Sosial	Budaya berdiskusi antarwarga
		Bantuan saat terjadi bencana
		Keaktifan dalam organisasi masyarakat
3.	Keahlian dan Wawasan	Pengetahuan
		Keterampilan yang dimiliki
		Cara tradisional dalam menanggulangi bencana
		Keaktifan dalam pelatihan mengenai bencana
4.	Kondisi Infrastruktur	Status rumah
		Sifat rumah
		Fasilitas
		Sumber air bersih
		Akses menuju tempat perlindungan saat bencana
5.	Teknologi	Media penyebaran informasi

Sumber: Smit, 2011

Kapasitas adaptif suatu sistem atau komunitas adalah hasil dari interaksi indikator-indikator kapasitas adaptif yang telah disebutkan di atas. Indikator-indikator tersebut bersifat spesifik dan sangat bervariasi tergantung waktu dan tempatnya. Selain itu, indikator-indikator kapasitas adaptif tersebut tidak dapat dipandang secara individu karena semuanya saling berkaitan, contohnya suatu sistem dengan sumberdaya ekonomi yang sangat kuat memiliki peluang untuk memiliki kondisi infrastruktur atau teknologi dan komunikasi yang sama kuatnya, begitu pula sebaliknya. Untuk mempertegas maksud peneliti terkait penggunaan konsep kapasitas adaptif dalam penelitian terhadap masyarakat petani Desa Sendangasri ini, maka 5 dimensi di atas diuraikan dan dijelaskan kembali secara detail sebagai berikut:

Tabel 2.3 Indikator Kapasitas Adaptif Beserta Alat Ukurnya

No.	Dimensi	Penjelasan	Alat Ukur
1.	Sumberdaya Ekonomi	Kurangnya sumberdaya ekonomi dapat membatasi pembiayaan dalam melakukan kegiatan adaptasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan; - Pendapatan per bulan; - Keperluan akan pinjaman pada sebelum, sewaktu, dan sesudah bencana; - Sumber dana pinjaman.
2.	Modal Sosial	Hubungan sosial antar rumah tangga dan organisasi yang ada dapat meningkatkan kerja sama dalam beradaptasi menghadapi bencana dan mengurangi dampak risiko.	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi antar individu dalam komunitas; - Pengadaan diskusi terkait masalah kebencanaan yang dihadapi; - Keaktifan dalam organisasi masyarakat; - Akses untuk bantuan saat terjadi bencana.
3.	Keahlian dan Wawasan	Kapasitas adaptif sangat bergantung pada pelatihan-pelatihan dan informasi tentang kebencanaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan mengenai bencana; - Tindakan yang sesuai dengan sistem dalam menghadapi bencana; - Keaktifan dalam pelatihan bencana.
		Penggunaan pilihan tindakan adaptasi yang tepat dapat dilakukan bila adanya informasi yang banyak dan tepat.	
4.	Kondisi Infrastruktur	Lokasi infrastruktur yang ada, mempengaruhi kapasitas adaptif rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan rumah; - Sifat permanen rumah; - Fasilitas dan ketersediaan sumber air bersih; - Jarak dan akses menuju tempat perlindungan saat terjadi bencana.
		Ketersediaan infrastruktur yang beragam jenis akan meningkatkan kapasitas adaptif.	
5.	Teknologi	Berbagai pilihan adaptasi mengharuskan tersedianya berbagai macam teknologi dalam penggunaannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Media dalam penyebaran Informasi mengenai kebencanaan.

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

Analisis adaptasi dapat dilakukan dengan menelaah penerapan praktek adaptasi melalui investigasi terhadap kapasitas dan kebutuhan adaptif di suatu wilayah atau komunitas dengan tujuan untuk mengidentifikasi maksud inisiatif adaptasi atau memperbaiki kapasitas adaptasi. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi adaptasi khusus yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Tujuan analisis adaptasi ini bukan untuk memberikan skor terhadap upaya adaptasi atau pun kerentanan, juga bukan untuk mengkuantifikasikan dampak adaptasi.

Fokus analisis adaptasi di tingkat komunitas lebih untuk mendokumentasikan bagaimana sistem atau pengalaman sekelompok petani mengubah kondisi dan bagaimana proses pengambilan keputusannya yang mungkin mengakomodasi aktivitas adaptasi atau memperbaiki kapasitas adaptif. Analisis adaptasi ini lebih menekankan identifikasi pengalaman empiris komunitas. Identifikasi meliputi pengalaman dan pengetahuan masyarakat terhadap kondisi mereka, strategi adaptif, dan pengambilan keputusan, kaitannya dengan kapasitas adaptif dan ketangguhan.

Kunci keberhasilan pengelolaan adaptif adalah belajar dari pengalaman yang lalu untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. Proses berulang-ulang mengharuskan para masyarakat petani yang terlibat untuk terus menerus menilai efektivitas rencana dan tindakan yang diambil. Dengan sendirinya, masyarakat petani ini akan menyadari perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka karena tindakan-tindakan mereka sendiri.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian pada beberapa temuan terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Setiap peneliti memiliki latar belakang permasalahan dan fokus penelitiannya masing-masing sehingga penggunaan metode yang dipilih dan hasil yang diperoleh tentu bervariasi. Hasil yang dimaksud ditampilkan dalam Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu berikut:

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

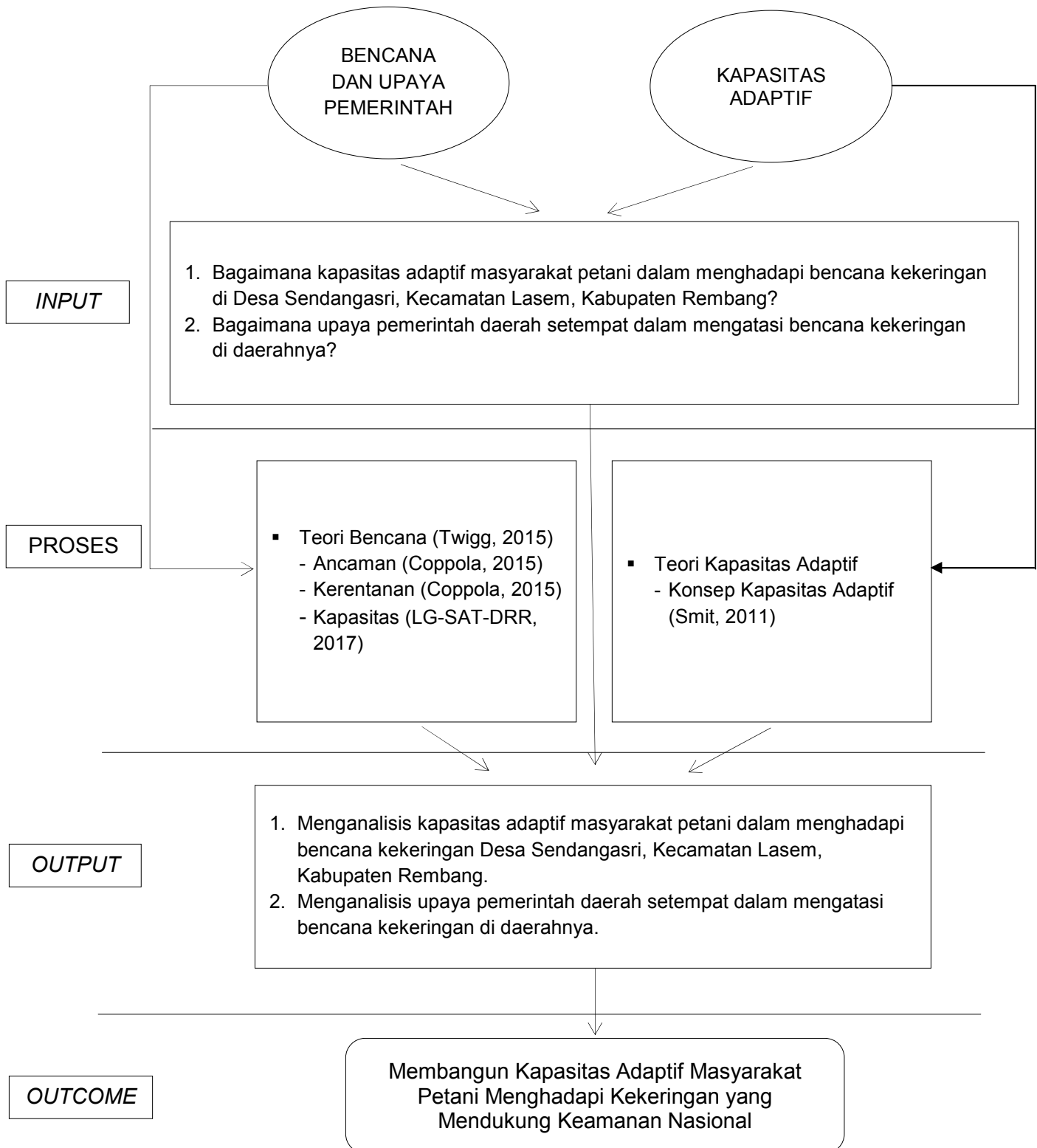
No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Yudi Hermansah	Kapasitas Adaptif Masyarakat Menghadapi Bahaya Kekeringan di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul	2017	Deskriptif Kuantitatif	Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi bahaya kekeringan di Kecamatan Gedangsari terdiri atas 3 (tiga) tingkatan: rendah, agak rendah, agak tinggi.	Meneliti tentang kapasitas adaptif masy. menghadapi kekeringan	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penggunaan teknik analisis data yang kompleks
2.	Andrian Ramadhan, Agus Heri Purnomo, Siti Hajar Suryawati, Maulana Firdaus	Kapasitas Adaptif Institusi Formal Pengelola Kawasan Perairan Dalam Mendukung Resiliensi Sosial Ekosistem Terumbu Karang	2015	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas adaptif pengelola perairan laut baik jika didukung oleh BKKPN sebab kehadirannya terbukti memiliki arti strategis dalam hal peningkatan kapasitas intelektual, sosial, dan politik. Selain itu, BKKPN membuat ruang koordinasi pengelolaan perairan yang lebih baik sehingga mereduksi terjadinya tumpang tindih kewenangan dalam pengelolaan kawasan perairan.	Meneliti tentang kapasitas adaptif masy. melalui komunitas	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Subfokus penelitian bukan membahas lingkup kebencanaan; lebih kepada lingkungan: kawasan perairan
3.	Dimas Hastama Nugraha, Yudha Pracastino Heston, Annisa Indah Masitha, Ahmad Yusuf Aljunaid, Dwi Ardianta	Peningkatan Kapasitas Adaptif Masyarakat (Dalam Penerapan Teknologi Tepat Guna (Ttg) Bidang Permukiman Pasca Bencana Gunung Berapi)	2012	Kuantitatif	Hasil menyatakan bahwa model peningkatan kapasitas adaptif terdiri atas 4 (empat) tahap: <ul style="list-style-type: none"> - Penilaian: menggunakan indikator penilaian kapasitas adaptif masyarakat. - Pemetaan kapasitas adaptif: menggunakan metode jaring laba-laba. - Pemilihan strategi: menggunakan model strategi peningkatan kapasitas adaptif dengan indikator tinggi, sedang, rendah. - Rencana tindak lanjut: menggunakan alat matriks per lokasi studi dan jenis Ttg. 	Meneliti tentang kapasitas adaptif masy. di area rawan bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Metode penelitian mengedepankan penggunaan teknologi

4.	Jaka Nugraha, Fitri Nugraheni, Irwan Nuryana Kurniawan	Model Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Menggunakan Analisis Regresi Logistik Ordinal	2013	Kuantitatif	Hasil yang diperlihatkan melalui penelitian ini adalah terkait upaya peningkatan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah, LSM, maupun masyarakat setempat relatif sama dengan individu/rumah tangga responden. Berdasarkan model regresi logistik ordinal dapat disusun ukuran indeks kapasitas masyarakat yang mempunyai nilai 0-100%.	Meneliti tentang kapasitas masy. menghadapi bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Metode penelitian menggunakan analisis regresi logistik ordinal
5.	Yanto Rochmayanto	Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim pada Ekosistem Pegunungan (Kasus di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat)	2015	Kualitatif	<p>Penelitian ini mengungkap bahwa tingkat kerentanan masyarakat terhadap perubahan iklim pada ekosistem pegunungan di 3 (tiga) lokasi penelitian adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Eksposur yang dikaji adalah longsor, dengan tingkat kerentanan tinggi. - Faktor utama pembentuk kerentanan: <ul style="list-style-type: none"> - Infrastruktur (tidak tersedianya bangunan pengendali longsor, sebagian besar penduduk bermukim daerah tebing); - Ekologi (tutupan hutan kurang dari 30%, kondisi tebing banyak yang labil); dan - Ekonomi (mata pencaharian berbasis lahan/kekayaan sumberdaya alam). 	Meneliti tentang kapasitas masy. di area bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Subfokus adalah bencana longsor - Cakupan penelitian lebih luas - Metode penelitian cenderung membahas mengenai kerentanan

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

2.3 Kerangka Pemikiran

Benang merah dari penelitian ini adalah analisis terhadap kapasitas adaptif masyarakat petani di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang ketika berhadapan dengan bencana kekeringan. Sedangkan hal lain yang perlu diungkap adalah upaya pemerintah daerah setempat dalam mengatasinya. Sehubungan dengan hal tersebut, guna memudahkan pembaca dalam membaca alur pemikiran peneliti, maka peneliti menggambarkan rencana penelitian tersebut melalui kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi fenomenologi. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sosial sehingga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam yang melibatkan sejumlah informan sebagai aktor yang terlibat langsung dalam merasakan dan menghadapi atau mengalami sendiri dampak bencana kekeringan.

Pemilihan format deskriptif kualitatif fenomenologi dimaksudkan agar penelitian difokuskan pada bencana kekeringan di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang dengan mengamati fenomena kemampuan adaptasi masyarakat petaninya. Hal tersebut diperkuat oleh Moleong (2008) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif fenomenologi bermaksud memahami fenomena mengenai hal yang dialami oleh subyek penelitian secara menyeluruh, dengan cara deskripsi melalui kata-kata dan bahasa.⁴⁶

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan intensitas dan frekuensi terjadinya kekeringan dari tahun ke tahun yang menimbulkan dampak serius terhadap kehidupan masyarakat petani di desa tersebut.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian, yang terdiri atas kegiatan pengumpulan data dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian, adalah 6 (enam) bulan, terhitung sejak Bulan Juli hingga Desember 2018.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	2018						2019
	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Proposal Penelitian	■	■					
Proses Pembimbingan	■	■	■	■	■	■	
Seminar Proposal Penelitian		■					
Perbaikan Proposal Penelitian		■	■				
Pengumpulan Data Penelitian			■	■			
Analisis/Olah Data Penelitian				■	■		
Penyusunan Laporan Penelitian				■	■	■	
Sidang Tesis					■	■	■
Perbaikan Tesis						■	■
Penyerahan Tesis							■

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

3.3 Sumber Data, Subyek dan Obyek Penelitian

3.3.1 Sumber Data

Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data kualitatif dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder, yang secara langsung dan tidak langsung memberikan data kepada pengumpul informasi. Peneliti menggunakan jenis sumber data keduanya: primer dan sekunder, guna memperkuat informasi yang dihimpun.

3.3.2 Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, kemudian melakukan wawancara dan observasi kepada orang-orang yang dipandang mengerti tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data

yang menjadi subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan cara menentukan informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan penelitian. Peneliti menetapkan subyek penelitian yang disusun dalam Tabel 3.2 Daftar Informan berikut:

Tabel 3.2 Daftar Informan

No.	Instansi	Jabatan/Subyek yang Dituju
1.	BPBD Kabupaten Rembang	Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik
2.	BPP Kecamatan Lasem	Pendamping Petani Desa Sendangasri
3.	DPUTARU Kabupaten Rembang	Kepala Bidang Sumberdaya Air (SDA)
4.	Dinpermades Kabupaten Rembang	Kepala Bidang Penyelenggaraan Pemberdayaan Pemerintahan Desa
5.	Kantor Desa Sendangasri	Sekretaris Desa
6.	Pemukiman Desa Sendangasri	Masyarakat Petani

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

3.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan hal tertentu yang hendak diselidiki. Sehubungan dengan hal tersebut, maka obyek penelitian ini berupa kemampuan masyarakat petani di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang untuk beradaptasi ketika kekeringan terjadi, serta upaya pemerintah daerah setempat dalam mengatasi bencana tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian, sehingga suatu data yang berkualitas merupakan hal yang menentukan kualitas hasil penelitian itu sendiri. Data diperoleh dari proses pengumpulan data. Didasarkan pada Ulber Silalahi (2009), pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui informan dengan menggunakan teknik tertentu.⁴⁷

⁴⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 280.

Sejalan dengan definisi tersebut, maka beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan beragam informasi dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan observasi, yang akan menghasilkan data primer serta studi dokumen yang tersedia sebagai sumber data sekunder dan catatan harian peneliti sebagai bahan tambahan.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-struktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan wawancara *interpreting*. Peneliti melakukan wawancara mendalam melalui pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended question*) guna memperoleh kedalaman informasi, yang dilakukan secara formal terstruktur kepada sejumlah *stakeholder* terkait (lihat Tabel 3.2 Daftar Informan). Selain itu, wawancara secara informal namun tetap terstruktur juga diajukan kepada masyarakat petani setempat terkait kemampuan masyarakat beradaptasi ketika bencana kekeringan terjadi.

Maksud dari wawancara *interpreting* adalah untuk menjaga keaslian pendapat informan seperti apa yang diutarakan kepada peneliti, sekaligus menyusun berbagai informasi yang bersumber dari informan.⁴⁸ Keseluruhan teknik ini akan dilakukan melalui kegiatan tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan para informan, baik itu menggunakan maupun tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan dilengkapi dengan alat perekam, pulpen, buku catatan, daftar pertanyaan.

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan maksud mengamati fenomena, kejadian, peristiwa, dan sejenisnya, secara langsung, disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan. Peristiwa yang diamati, lalu dicocokkan dengan data observasi.

⁴⁸ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Angkasa, 2009), hlm 78.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani ketika kekeringan melanda desa mereka. Dengan waktu observasi selama 3 (tiga) jam setiap harinya, dalam 3 (tiga) hari berturut-turut, hal yang perlu diamati adalah kemungkinan munculnya beragam aktivitas lain sebagai bentuk alternatif dari masyarakat petani yang semula aktif bekerja di sawah.

3.4.3 Studi Dokumen

Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya bersumber dari manusia. Dokumen, foto, literatur statistik, dan sebagainya dapat dijadikan sumber data. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif, sehingga penelitian kualitatif akan semakin tinggi tingkat kepercayaannya jika menggunakan studi dokumen dalam metode penelitiannya.

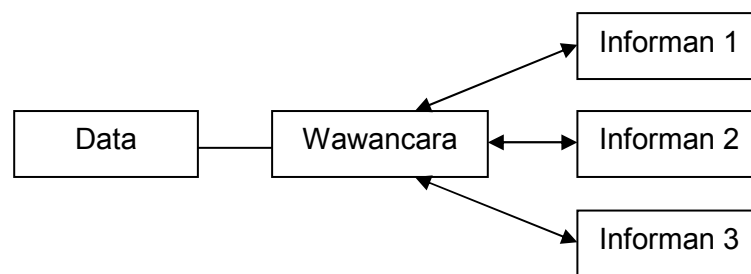
Studi dokumen dilakukan untuk menelusuri data historis. Hal ini dimaksudkan peneliti untuk memperkuat informasi mengenai catatan perubahan iklim, termasuk data curah hujan Kabupaten Rembang, riwayat kekeringan dan dampaknya, hingga bentuk upaya oleh pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait, yang sebelumnya diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah *stakeholder* yang bersangkutan. Dokumen yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini terdiri dari dokumen resmi instansi serta informasi yang tersedia di media cetak atau media massa lainnya.

3.4.4 Catatan Harian Peneliti

Pengalaman peneliti selama melaksanakan penelitian akan didokumentasikan dalam bentuk catatan harian dan akan dijadikan sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini. Menjadi penting untuk mendukung setiap pengumpulan data melalui beberapa teknik di atas dengan dokumentasi dalam bentuk foto dan video. Untuk itu, pengumpulan data akan dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin oleh peneliti.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Bersifat multiperspektif, teknik triangulasi ini menarik kesimpulan data melalui sudut pandang yang bervariasi sehingga diperoleh kualitas data yang lebih lengkap dan mendalam, serta dapat diterima kebenarannya.⁴⁹ Untuk itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang dimaknai sebagai pengecekan kembali data yang diperoleh dari sumber yang berbeda untuk menggali data yang sejenis, atau dapat pula dilakukan kepada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.⁵⁰ Model yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 3.1 Triangulasi Sumber berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

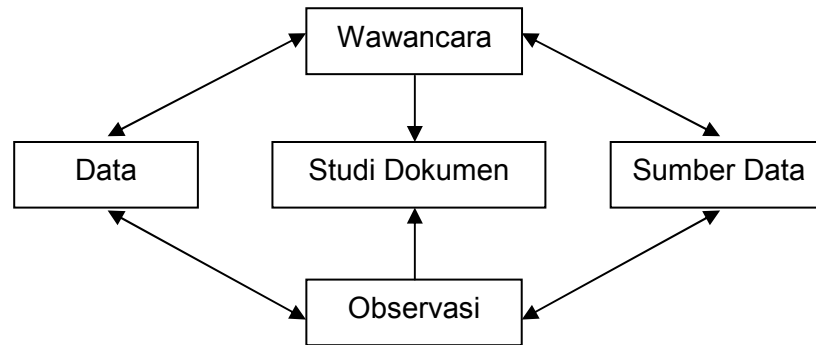
Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

Di samping triangulasi sumber, peneliti bermaksud memeriksa keabsahan data sejenis yang terkumpul namun dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik ini dilakukan secara terarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.⁵¹ Model yang dimaksud diperlihatkan pada Gambar 3.2 Triangulasi Metode berikut:

⁴⁹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), hlm 130.

⁵⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 256.

⁵¹ H.B. Sutopo, *op. cit.*



Gambar 3.2 Triangulasi Metode

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

Selain penggunaan teknik triangulasi, untuk memeriksa keabsahan data, peneliti juga membuat deskripsi yang padat dan kaya tentang hasil penelitian. Setiap pembahasan setidaknya harus mampu menggambarkan *setting* penelitian dan salah satu pengalaman partisipan. Hal ini dilakukan guna menghindari bias yang dibawa oleh peneliti ke dalam lingkup penelitiannya. Di samping itu, peneliti melakukan refleksi diri dan proses audit terhadap hasil penelitian dengan dosen pembimbing penelitian.

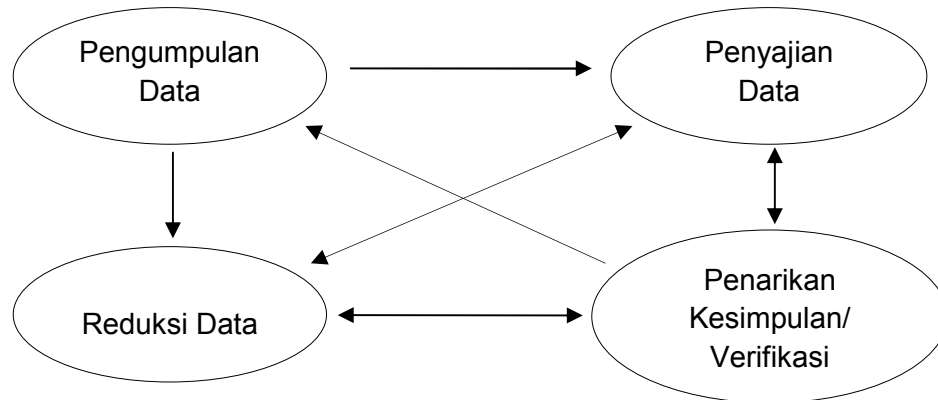
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka untuk menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan model interaktif yang diperkenalkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁵².

⁵² B. Matthew Miles, A. Michael Huberman, dan J. Saldana, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm 33.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga berhenti pada saat data sudah sampai pada titik jenuhnya. Adapun model interaktif yang dimaksud tampak pada Gambar 3.3 Model Interaktif berikut:



Gambar 3.3 Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana, 2014

a. Reduksi Data

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pentransformasian data kasar di lapangan yang dianggap tidak perlu.⁵³ Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen direduksi dengan cara dirangkum dan disortir agar mampu mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mereduksi data dengan cara mengkategorikan dan membuat abstraksi dari wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumen.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data usai direduksi dan dirangkum. Tahap ini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴ Data yang

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 195.

⁵⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 292.

diperoleh, berupa catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan studi dokumen, lantas disajikan secara terorganisir sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Guna mendukung hal tersebut, data dapat disajikan berupa bagan, grafik, hingga matriks.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah titik temu antara rumusan masalah dan hasil penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dari proses analisis data kualitatif dengan model interaktif. Tahap ini mengarahkan alur pada jawaban dari segala pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti sejak awal. Kemudian, di akhir dari proses ini, terungkap apa dan bagaimana temuan penelitian tersebut.

Sejalan dengan teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari lapangan, maka peneliti mengawali penelitian dengan proses pemilihan informan lokal di Desa Sendangasri sebagai lokasi penelitian. Peneliti menemui otoritas wilayah setempat, yaitu Sekretaris Desa Sendangasri. Kemudian, yang bersangkutan merekomendasikan satu informan penting yang dibutuhkan peneliti, yaitu Ketua Kelompok Tani Desa Sendangasri. Dari beliau, lantas diperoleh sejumlah informan berikutnya yang relevan dan bersedia untuk bertatap muka dan tanya jawab. Setelah itu, proses wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen dapat mulai dilaksanakan selama kurun waktu tertentu.

Data penelitian yang terkumpul lantas diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Data dan informasi tersebut diolah sedemikian rupa dengan alur analisis data kualitatif model interaktif hingga pertanyaan penelitian terjawab dan tujuan penelitian tercapai. Akhirnya, kesimpulan menjadi klimaks dan pemberian saran mengakhiri penelitian ini.

Terletak pada garis koordinat $111^{\circ}000'$ - $111^{\circ}030'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}30'$ - $7^{\circ}60'$ Lintang Selatan, membuat Kabupaten Rembang secara umum memiliki kondisi tanah berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut.

Wilayah Rembang memiliki topografi yang sangat lengkap dan variatif, mulai dari daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi, hingga pegunungan. Pada bagian selatan wilayah ini merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 meter). Sementara sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (806 meter). Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Celering.

Luas lahan yang dimiliki Kabupaten Rembang secara keseluruhan meliputi lahan sawah sebesar 29,058 hektar (28,65%), lahan bukan sawah sebesar 39,938 hektar (39,38%) dan bukan lahan pertanian sebesar 32,412 hektar (31,96%). Menurut luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah tegalan dengan luas sebesar 32,94%, hutan dengan 23,45% dan sawah sebesar 20,08%. Selain itu, jenis tanah di Kabupaten Rembang terdiri dari kandungan Mediteranial, Grumosal, Aluvial, Andosal dan Regasal. Berdiri di atas jenis tanah dengan kandungan tersebut membuat Rembang dalam satu sisi diuntungkan, di sisi lain sangat dirugikan. Ketika musim penghujan tiba, tumbuhan jenis apapun dapat tumbuh subur hingga panen. Sebaliknya, memasuki musim kemarau, Rembang harus bersiap untuk sulit atau bahkan tidak menuai masa panen karena dilanda kekeringan berkepanjangan.

Kabupaten Rembang termasuk dalam wilayah beriklim tropis. Menurut data BMKG Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten dengan spesifikasi pelabuhan pesisir utara ini, mempunyai curah hujan rata-rata mencapai 2710 mm dengan hujan maksimal terjadi pada Bulan Februari. Sedangkan curah hujan paling sedikit terlihat mulai pertengahan Bulan Juni hingga Oktober. Suhu rata-rata di Rembang secara umum berada pada kisaran 23°C sampai 33°C .

4.1.1.2 Demografi

Dengan total luas wilayah secara keseluruhan mencapai 101,408 km², Kabupaten Rembang terbagi menjadi 14 kecamatan, kemudian mengecil ke dalam 287 desa dan 7 kelurahan, dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Rembang. Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar dan terkecil masing-masing adalah Kecamatan Sale (10,714 ha) dan Kecamatan Sluke (3,759 ha). Data sebaran kecamatan sekaligus luas masing-masing wilayahnya tersaji dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sebaran Kecamatan Beserta Luas Wilayahnya

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)
1.	Bulu	10,240
2.	Gunem	8,020
3.	Kaliori	6,150
4.	Kragan	6,166
5.	Lasem	4,504
6.	Pamotan	8,156
7.	Pancur	4,594
8.	Rembang	5,881
9.	Sale	10,714
10.	Sarang	9,133
11.	Sedan	7,964
12.	Sluke	3,759
13.	Sulang	8,454
14.	Sumber	7,673
	Jumlah	101,408

Sumber: BPS Kabupaten Rembang dalam Angka, 2015

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang, pertumbuhan penduduk di wilayah ini cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk pada tahun 2015 adalah sebanyak 600.277 jiwa. Jika didasarkan pada jenis kelamin,

maka jumlah penduduk laki-laki sebanyak 300.549 jiwa dan 299.728 jiwa sisanya merupakan jumlah penduduk perempuan, sehingga rasio jumlah penduduk perempuan terhadap jumlah penduduk laki-laki sebesar 99,72%. Pada tahun berikutnya, jumlah penduduk Kabupaten Rembang per-kecamatan berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Rembang Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Bulu	13.462	13.241	26.703
2.	Gunem	11.697	11.402	23.099
3.	Kaliori	20.556	20.558	41.114
4.	Kragan	31.988	31.008	62.996
5.	Lasem	25.519	24.022	49.541
6.	Pamotan	24.799	23.826	48.625
7.	Pancur	15.095	14.698	29.793
8.	Rembang	43.709	44.147	87.856
9.	Sale	18.880	18.529	37.409
10.	Sarang	29.796	28.413	58.209
11.	Sedan	27.370	26.054	53.424
12.	Sluke	14.809	14.295	29.104
13.	Sulang	19.090	18.840	37.930
14.	Sumber	17.533	17.631	35.164
	Jumlah	313.821	307.146	620.967

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa komposisi penduduk Kabupaten Rembang didominasi oleh penduduk laki-laki yang lebih tinggi sekitar 6000 jiwa jumlahnya dibandingkan total penduduk perempuan. Angka pada 2016 ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mencapai 6% atau sekitar 20.000 jiwa. Angka ini diperkirakan akan terus bertambah.

4.1.1.3 Bencana di Kabupaten Rembang

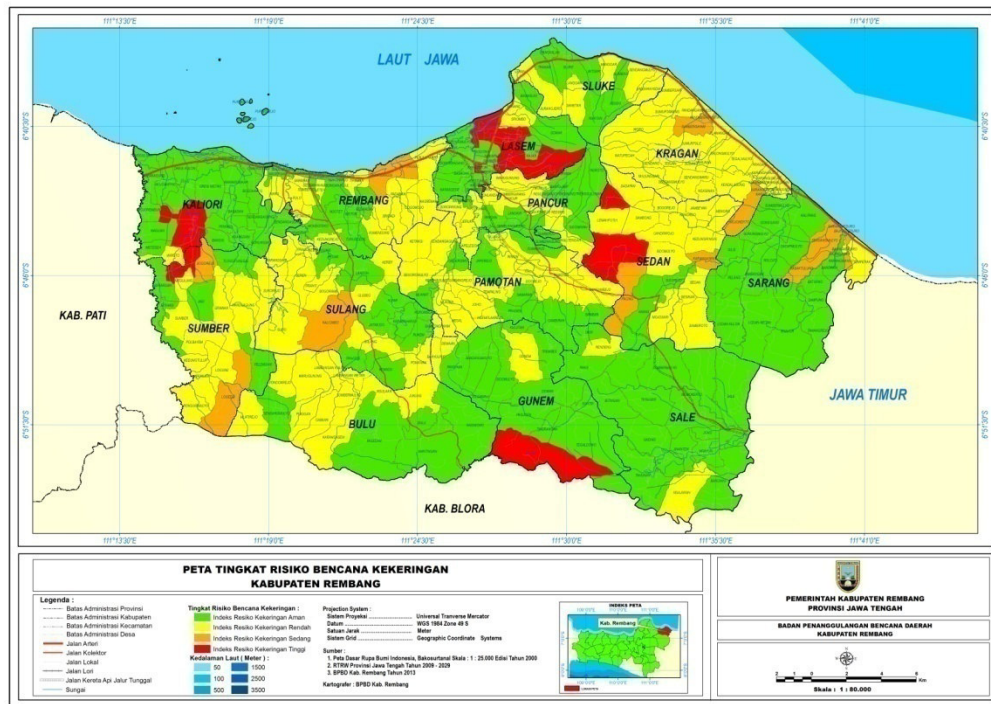
Melalui Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang diterbitkan oleh BNPB tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah, termasuk di dalamnya Kabupaten Rembang, menempati urutan teratas dengan jumlah kejadian bencana sebanyak 315 kali. Jenis bencana di Kabupaten Rembang cukup variatif, mulai dari abrasi, angin puting beliung, hingga banjir dan kekeringan. Setiap detail bencana yang terjadi didata oleh BPBD. Informasi tersebut terangkum dalam Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Kejadian Bencana dari tahun 2012-2017:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Kejadian Bencana di Kabupaten Rembang Tahun 2012-2017

No.	Jenis Bencana	Tahun						Jumlah
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Abrasi	2	2	1	1	1	2	9
2.	Angin Puting Beliung	3	10	8	4	2	2	29
3.	Banjir	3	26	32	3	9	4	77
4.	Kebakaran	13	8	18	24	9	15	87
5.	Kekeringan	5	6	7	82	11	22	133
6.	Tanah Longsor	8	30	40	3	8	16	105
7.	Tersambar Petir	-	-	1	-	1	2	4
	Jumlah	34	82	107	117	41	63	444

Sumber: BPBD Kabupaten Rembang, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan perolehan angka kekeringan sebagai kejadian tertinggi sepanjang tahun 2012-2017, yang mencapai 133 kali, dibandingkan dengan jenis bencana lainnya. Hal ini menjelaskan adanya fakta bahwa kekeringan menjadi bencana yang cukup populer terjadi di Kabupaten Rembang dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir. Kondisi iklim tropis dengan curah hujan yang tergolong rendah menyebabkan beberapa daerah di Kabupaten Rembang tidak luput dari bencana kekeringan ketika memasuki musim kemarau. Adapun ancaman kekeringan di wilayah ini diperlihatkan melalui Gambar 4.2 Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan berikut:



Gambar 4.2 Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan di Kabupaten Rembang

Sumber: BPBD Kabupaten Rembang, 2013

Beberapa daerah dengan tingkat risiko kekeringan tertinggi adalah daerah yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Daerah-daerah yang dimaksud di antaranya berada di Kecamatan Lasem, Gunem, dan Kaliori serta Sedan. Sedangkan warna *orange*, kuning dan hijau berturut-turut menandakan bahwa daerah tersebut beresiko sedang, rendah dan aman.

4.1.2 Kecamatan Lasem

Kecamatan Lasem adalah sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Rembang. Posisinya yang strategis karena terletak di sepanjang jalur utama utara dan berada paling dekat dengan pusat pemerintahan dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya menjadikannya kota terbesar kedua setelah Kota Rembang. Selain itu, Lasem dikenal juga dengan sejarah Tiongkoknya.

4.1.2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis, Lasem terletak di sepanjang jalur pesisir Pantai Utara (Pantura) Jawa atau 12 km sebelah timur Kota Rembang. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan di sekitarnya, seperti Kecamatan Rembang dan Kecamatan Sluke di sebelah barat dan timur, Kecamatan Pancur di sebelah selatan, serta Kecamatan Sedan di sebelah tenggara, sedangkan sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sementara itu, topografi Kecamatan Lasem dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Daerah pantai, yang berpusat di Caruban, Kelurahan Gedung Mulyo dan Desa Bonang.
- b. Daerah dataran rendah, yang terdapat di sekitar Kota Lasem yang dialiri Sungai Babagan.
- c. Daerah pegunungan dengan puncak-puncaknya, antara lain Gunung Ngeblek, Gunung Sarto, serta Gunung Argopuro yang diketahui sebagai puncak tertinggi.

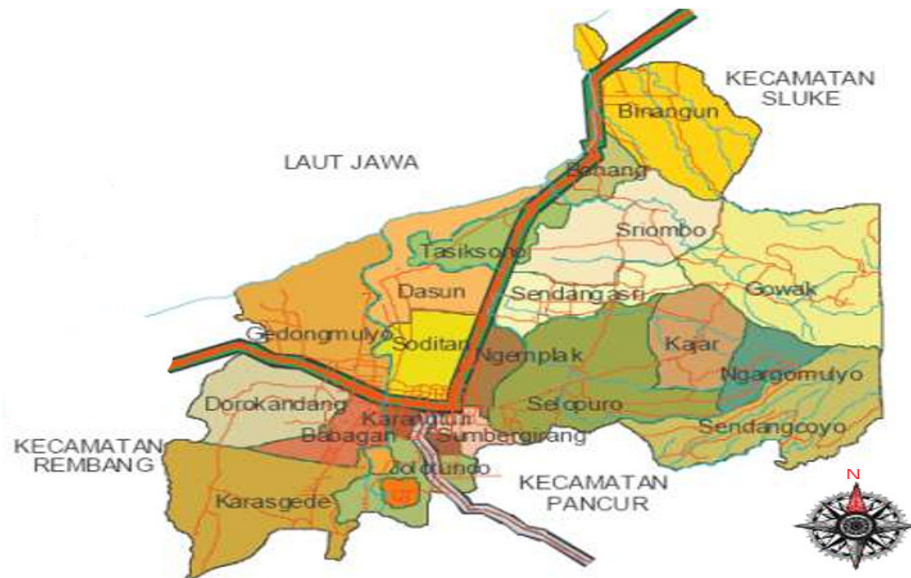
Kecamatan Lasem mempunyai luas wilayah mulai dari pesisir laut Jawa hingga ke arah selatan. Dengan luas wilayah mencapai 4.504 ha, 505 ha adalah peruntukan lahan kering dan pemukiman, 624 ha sebagai lahan pertanian dan hutan milik negara, sedangkan 281 ha lainnya sebagai lahan tambak. Letaknya yang dilalui oleh jalur pantura, menjadikan posisi kota ini strategis dari segi ekonomi (perdagangan dan jasa) dan infrastruktur.

Karena Kecamatan Lasem merupakan bagian terdekat dari Kabupaten Rembang, oleh sebab itu, wilayah ini memiliki iklim yang cenderung sama, yaitu iklim tropis. Dengan adanya penanggalan musim kemarau yang jatuh setiap Bulan Juni sampai dengan Oktober, musim pancaroba mulai Bulan November hingga Desember atau antara April ke Mei, dan musim penghujan pada Bulan Januari menuju Maret di wilayah ini, seharusnya menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani.

Kondisi tanah yang kering dan curah hujan yang tidak begitu banyak, serta dengan kondisi pegunungan di daerah Lasem pada musim kemarau, menyebabkan sektor pertanian tidak begitu dilirik masyarakat dan dianggap kurang begitu menguntungkan, kecuali bagi mereka yang memang bertempat tinggal di wilayah dengan limpahan area persawahan yang begitu luas.

4.1.2.2 Demografi

Jumlah seluruh penduduk kecamatan Lasem adalah sebanyak 49.541 jiwa yang tersebar ke beberapa desa. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, pedagang dan nelayan. Sebagai kota kecamatan, yang berlokasi di Desa Soditan, Lasem membawahi 20 desa atau kelurahan yang terbagi ke dalam 84 Rukun Warga (RW) dan 219 Rukun Tetangga (RT). Adapun desa-desa tersebut adalah Desa Babagan, Binangun, Bonang, Dasun, Dorokandang, Gedongmulyo, Gowak, Jolotundo, Kajar, Karangturi, Karasgede, Ngargomulyo, Ngemplak, Selopuro, Sendangasri, Sendangcoyo, Soditan, Sriombo, Sumbergirang, Tasiksono. Sebaran desa di Kecamatan Lasem dapat dilihat melalui Gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Sebaran Desa di Kecamatan Lasem

Sumber: Kantor Kecamatan Lasem, 2015

Terdapat 8 (delapan) desa yang sudah termasuk dalam wilayah Kota Lasem, yang merupakan Ibukota Kecamatan (IKK) Lasem karena terdiri dari desa dengan ciri-ciri perkotaan, antara lain Desa Babagan, Dorokandang, Gedongmulyo, Jolotundo, Karangturi, Ngemplak, Soditan dan Sumbergirang. Sementara itu, 12 (duabelas) desa lainnya masih bersifat pedesaan, seperti 4 (empat) desa yang berada di lereng Gunung Lasem yaitu Desa Gowak, Kajar, Sendangcoyo dan Ngargomulyo. 5 (lima) desa lainnya merupakan desa pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, yaitu Desa Binangun, Bonang, Dasun, Gedongmulyo dan Tasiksono. Di samping itu, 3 desa sisanya masih berkulat di area sawah dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Tabel 4.4 berikut memperlihatkan profesi penduduk desa:

Tabel 4.4 Komposisi Profesi Penduduk Menurut Kriteria Desa

No.	Desa	Kriteria Desa		Mayoritas Matapencaharian
		Bersifat Kekotaan	Bersifat Pedesaan	
1.	Babagan, Dorokandang, Gedongmulyo, Jolotundo, Karangturi, Ngemplak, Soditan, Sumbergirang	Ibukota Kecamatan (IKK) Lasem	-	- Pedagang, Jasa - Pegawai Negeri - Buruh Industri - Pengusaha
2.	Binangun, Bonang, Dasun, Gedongmulyo, dan Tasiksono	-	Pesisir Pantai	- Nelayan - Petani Tambak - Pedagang Ikan
3.	Desa Gowak, Kajar, Sendangcoyo dan Ngargomulyo	-	Lereng Gunung	- Kuli Panggul Air - Buruh Angkut - Buruh Tambang - Buruh Bangunan
4.	Desa Sendangasri, Selopuro dan Sriombo	-	Area Sawah dan Ladang	- Petani Buruh - Petani Pengusaha

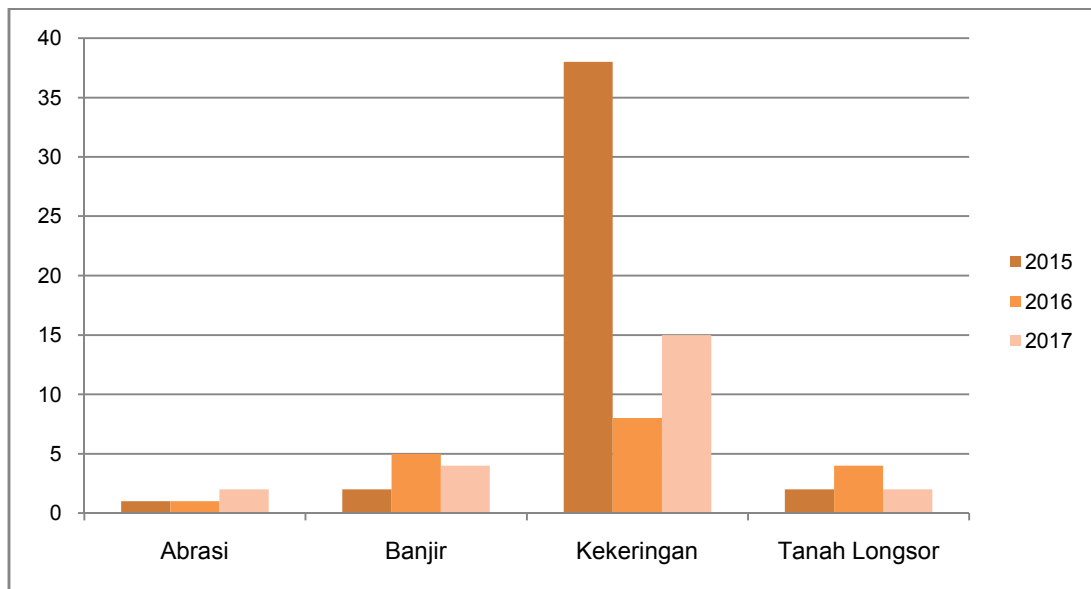
Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa faktor tempat tinggal, pada akhirnya berpengaruh besar terhadap kemungkinan munculnya matapencaharian yang dominan di daerah tersebut. Misalnya, 3 desa yang berlatarbelakang lahan persawahan dan ladang memunculkan sebuah profesi mutlak, yaitu petani, meskipun tidak menutup kemungkinan terhadap berkembangnya ragam matapencaharian lain di daerah tersebut dalam skala yang lebih kecil.

4.1.2.3 Bencana di Kecamatan Lasem

Gambaran umum tentang wilayah Kecamatan Lasem tidak terlepas dari kejadian-kejadian bencana yang pernah terjadi dan tercatat di wilayah tersebut. Kecamatan Lasem yang didominasi oleh beragam topografi, kondisi geologi dan morfologi, hidrologi (iklim dan cuaca), hingga kontur tanahnya membuat wilayah Lasem memiliki sejumlah faktor pendukung terjadinya bencana seperti abrasi, tanah longsor, hingga banjir dan kekeringan.

Pada tahun 2017, BPBD merekam 2 kejadian abrasi yang masing-masing terjadi di sepanjang bibir pantai Desa Bonang dan Binangun, kemudian 2 kejadian tanah longsor di Bonang dengan tingkat rendah dan tingkat sedang di Ngargomulyo. Selain itu, terdapat 4 kejadian banjir di sejumlah desa di kawasan IKK Lasem serta kekeringan yang terjadi hingga 15 kali di tahun yang sama.



Gambar 4.4 Track Record Kejadian Bencana di Kecamatan Lasem

Sumber: BPBD Kabupaten Rembang, 2017

4.1.3 Desa Sendangasri

Desa Sendangasri adalah salah satu desa yang berada dalam lingkup kawasan Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Berjarak hanya 2 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan 15 km dari pusat pemerintahan kabupaten, serta letak gerbang desa yang berada di bibir jalur utama transportasi regional, menjadikan desa ini cukup mudah diakses oleh siapapun, baik menggunakan sarana transportasi umum maupun pribadi.

4.1.3.1 Kondisi Geografis

Desa Sendangasri termasuk daerah dataran rendah. Desa ini dihimpit oleh daerah pegunungan dan area perkotaan. Adapun batas-batas wilayah desa ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sriombo
- Sebelah Barat : Desa Tasiksono
- Sebelah Selatan : Desa Selopuro dan Desa Soditan
- Sebelah Timur : Desa Gowak dan Pegunungan Kajar

Desa Sendangasri adalah salah satu desa yang tergolong subur. Desa ini merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Kabupaten Rembang. Dengan luas sekitar 277,698 ha, Desa Sendangasri terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Bendan, Rangkah dan Pelem, dengan pusat pemerintahan desa berada di Dusun Bendan. Masing-masing dusun di desa ini mengutamakan padi sebagai tanaman pokok dan komoditas utama, di samping jagung, kacang dan kedelai yang merupakan tanaman hortikultura.

Sebagian besar tanah di desa ini diperuntukkan lahan persawahan, sementara sisanya digunakan untuk perladangan, perkampungan, fasilitas lapangan sepakbola dan lembaga pendidikan hingga sarana peribadatan. Luas lahan dan proporsi masing-masing tataguna lahan di Desa Sendangasri disajikan dalam bentuk berupa Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Penggunaan Lahan di Desa Sendangasri

No.	Jenis Pemanfaatan	Luas Lahan (ha)	Presentase
1.	Kawasan Persawahan	103,309 ha	35,46%
2.	Kawasan Perladangan	101,430 ha	30,54%
3.	Kawasan Pekarangan - Peternakan	20,024 ha	9,00%
4.	Kawasan Perkampungan	38,236 ha	19,85%
5.	Kawasan Lapangan Sepak Bola	2,7 ha	0,15%
6.	Kawasan Lembaga Pendidikan: 1 SD, 1 SMTP, 1 Madrasah	7,538 ha	3,75%
7.	Kawasan Sarana Peribadatan: 3 Masjid dan 5 Mushola	4,461 ha	1,25%
	Jumlah	277,698 ha	100%

Sumber: Kantor Desa Sendangasri, 2018

4.1.3.2 Demografi

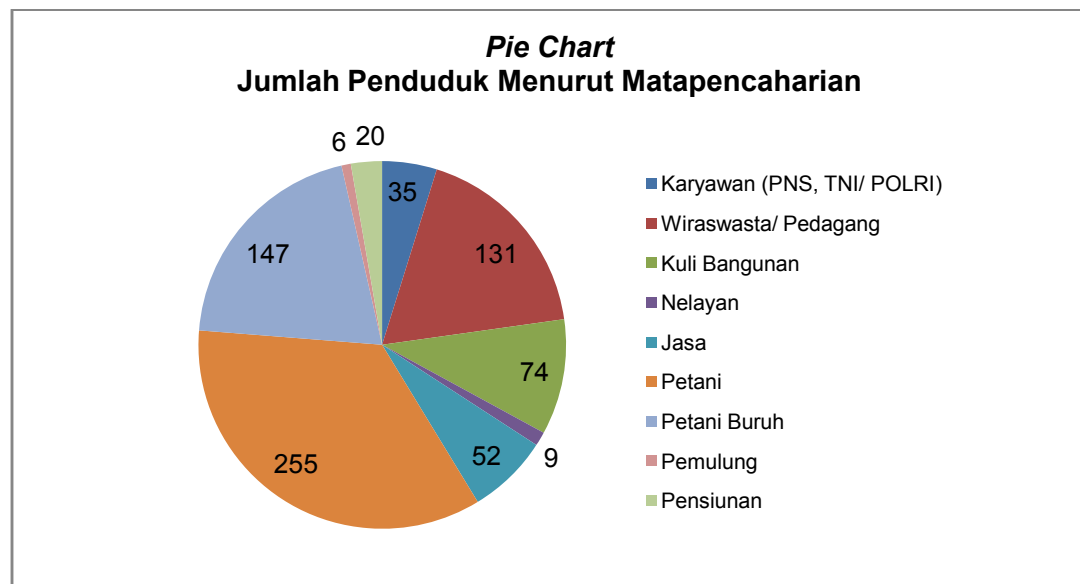
Jumlah keseluruhan penduduk Desa Sendangasri adalah 2.362 jiwa dengan 661 kepala keluarga, yang tersebar merata ke dalam 3 (tiga) dusun. Jika penduduk tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, maka terdapat 1.175 orang laki-laki dan 1.187 orang perempuan. Penduduk Desa Sendangasri rata-rata masih berpengetahuan rendah. Hal ini ditunjukkan melalui tingkat pendidikan penduduk yang disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Kategori Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Lulusan Pendidikan Umum	Taman Kanak-kanak (TK)	138
		Sekolah Dasar (SD)	707
		Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	1120
		Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	111
		Akademi (D1 – D3)	34
		Sarjana (S1 – S3)	12
2.	Lulusan Pendidikan Khusus	Pondok Pesantren	13
		Madrasah	19
		Pendidikan Keagamaan	2
		Sekolah Luar Biasa	2
		Kursus/ Keterampilan	4

Sumber: Kantor Desa Sendangasri, 2018

Sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan. Sementara itu, pengelompokan penduduk berdasarkan matapencaharian ditampilkan pada Tabel 4.6 berikut:



Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

4.1.3.3 Bencana Kekeringan di Desa Sendangasri

Dari sejumlah bencana yang ada dan terjadi di Kabupaten Rembang secara umum dan Kecamatan Lasem secara khusus, Desa Sendangasri cenderung dilanda bencana kekeringan dari tahun ke tahun. Memasuki musim kemarau, desa ini tidak pernah absen terdampak kekeringan sehingga rajin mengajukan permohonan bantuan air bersih kepada instansi terkait. Tahun 2015, Desa Sendangasri tercatat mengalami kekeringan terparah.

Kekeringan diakibatkan oleh perbandingan musim penghujan dan musim kemarau yang tidak seimbang. Musim kemarau berlangsung sangat lama, sedangkan kondisi resapan air kurang memadai di desa ini. Menurut pernyataan dari BPBD Kabupaten Rembang, Desa Sendangasri termasuk dalam kategori zona merah untuk kasus bencana kekeringan setiap tahun.

4.2 Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian akan ditampilkan tabel-tabel yang menjelaskan proses wawancara kepada seluruh informan dengan pertanyaan yang sama.

4.2.1 Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani

Menuju ke Desa Sendangasri, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Untuk mengetahui bahwa peneliti sudah sampai ke tempat yang dituju, peneliti disambut oleh gapura bertuliskan nama desa ini yang menandakan bahwa peneliti berada di lokasi yang benar. Gapura yang dimaksud terpampang sebagai berikut:



Gambar 4.6 Gerbang Desa Sendangasri

Sumber: Peneliti, 2018

Masyarakat petani di Desa Sendangasri, sejak pertengahan Bulan Juni sudah jarang sekali merasakan hujan hingga Bulan Oktober. Tanda-tanda sederhana yang dapat dilihat ketika hendak memasuki musim kemarau adalah hujan yang mulai jarang turun. Jika berlanjut dengan kemarau yang cukup lama, maka tanah di area sawah mulai merekah sedikit demi sedikit dan sulit untuk ditanami. Hal ini diperlihatkan melalui gambar berikut:



Gambar 4.7 Kondisi Lahan Persawahan Desa Sendangasri

Sumber: Peneliti, 2018

Pada penelitian ini, melalui subbab ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan sejumlah informan dari masyarakat petani di Desa Sendangasri yang dipilih secara *purposive*. Artinya, peneliti menetapkan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan didasarkan pada pertimbangan Kepala Desa sebagai orang dengan kedudukan tertinggi dalam desa, yang lebih memahami kondisi warganya. Adapun informan penelitian terpilih sebanyak 5 (lima) orang petani dengan latarbelakang sebagai berikut:

1. Informan 1 : Sutrimo (59 tahun), warga Dusun Rangkah, ketua dari Gabungan Kelompok Tani (gapoktan) Desa Sendangasri.
2. Informan 2 : Asraf (86 tahun), warga Dusun Rangkah, bendahara Kelompok Tani “Sumber Alam”.
3. Informan 3 : Muhrim (47 tahun), warga Dusun Bendan, anggota Kelompok Tani “Sami Makmur”.
4. Informan 4 : Saminah (30 tahun), warga Dusun Pelem, anggota Kelompok Tani “Dewi Sri”.
5. Informan 5 : Sumardi (38 tahun), warga Dusun Pelem, anggota Kelompok Tani “Sumber Rejeki”.

4.2.1.1 Sumberdaya Ekonomi

Sumberdaya ekonomi merupakan salah satu indikator dalam kapasitas adaptif yang menentukan apakah seseorang mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Kurangnya sumberdaya ekonomi dapat membatasi pembiayaan dalam melakukan kegiatan adaptasi. Alat ukur dalam kategori ini seperti pekerjaan, keperluan akan pinjaman pada saat sebelum, saat hingga sesudah bencana. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan untuk pertanyaan 1:

Tabel 4.7 Dampak Terhadap Pekerjaan

Pertanyaan 1a	Bagaimana Anda memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika tidak bisa bertani?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	Nggak bisa ke sawah <i>wong</i> nggak ada air. Waktunya istirahat, Mbak. Ya, kalo ada yang ajak nguli saya ayok..	Bekerja bila ada yang mengajak	Serabutan
Informan 2	Nggak ngapa-ngapain. Nganggur, kasih makan sapi pake <i>dami</i> , <i>wong</i> masih ada anak saya yang kerja.	Tidak bekerja karena ada anak yang bekerja	Menganggur; Beternak Sapi
Informan 3	Kerja, nyopir truk, ngirim barang hasil Lasem biasanya ke luar kota.	Bekerja sama orang	Sopir truk
Informan 4	Saya <i>mbatik</i> . Dapat <i>dropping</i> kain batik dari Lasem tiap masuk <i>mongso ketigo</i> .	Bekerja rutin tiap musim kemarau	Membatik
Informan 5	Ikut jadi kuli panggul air, keliling di Pandangan, Mbak.	Bekerja ikut orang	Kuli panggul air

Setelah dilakukan wawancara, didapatkan jawaban yang beragam terkait cara adaptasi penduduk terhadap lahan persawahan yang sementara waktu tidak dapat dimanfaatkan, antara lain bekerja secara serabutan, beternak sapi, menjadi sopir truk dan kuli panggul air, hingga membatik.

Selain pekerjaan utama yang semula normal kemudian secara langsung terdampak akibat kekeringan, Hal ini menggiring petani pada kondisi perekenomian yang makin menghimpit ketika penghasilan dari sektor pertanian nihil sedangkan kebutuhan sehari-hari harus terus berjalan seperti biasanya. Faktor keperluan akan pinjaman kemudian menjadi pelik untuk dipertanyakan dan diajukan kepada informan yang tersaji sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kebutuhan Akan Sumber Pinjaman

Pertanyaan 1b	Bagaimana kebutuhan Anda akan pinjaman? Darimana sumbernya?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	Ya, ngga ada pemasukan, ya usaha, masa mau diam aja. Kalo ngga ada air, bisa cari-cari bantuan, minta sama tetangga yang punya.	Cari bantuan, minta air sama tetangga	Terus berusaha semampunya
Informan 2	<i>Wong</i> saya ada anak, ya dicukupi sama anak.	Ada anak	Mengandalkan Anak
Informan 3	Ya, kerja supir itu sama orang. Alhamdulillah.. jalannya ada aja. Yang penting usaha dulu. Mudah-mudahan rejekinya ngikut. Semua kebutuhan terjamin.	Usaha, bekerja sama orang	Berusaha
Informan 4	Saya wanita, keinginan untuk mencari pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari keluarga itu besar. Biasanya, pinjem-pinjem ke <i>bank</i> , ke saudara.	Pinjam dari <i>bank</i> , saudara	Pinjam
Informan 5	Pinjem Mbak, sama <i>bank</i> . Ga mungkin saya kerja kuli panggul air <i>tok</i> bisa nutup kebutuhan. Balikannya diangsur <i>pas</i> masuk panen.	Pinjam dari <i>bank</i>	Pinjam

4.2.1.2 Modal Sosial

Hubungan sosial antar warga dan organisasi yang ada dapat meningkatkan kerjasama dalam beradaptasi menghadapi bencana dan mengurangi dampak risiko bersama. Selain itu, bentuk perhatian seperti bantuan dari pemerintah daerah ikut menyumbang angka terhadap keberlangsungan hidup banyak orang. Di bawah ini adalah hasil wawancara dari pertanyaan ke-2 peneliti dengan informan:

Tabel 4.9 Organisasi dan Keaktifan Masyarakat

Pertanyaan 2a	Bagaimana kegiatan organisasi kelompok tani ketika kekeringan?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	Ya kalo kekeringan gini poktan bisa apa. Mau ngapain juga gak ada air.	Poktan pasif	Organisasi pasif
Informan 2	Tergantung ketuanya. Kalo dia jalan, anggotanya pasti jalan. Tapi seringnya gak aktif	Poktan tidak jalan	Organisasi pasif
Informan 3	Poktan paling ngumpul bahas agenda pas musim hujan.	Agenda poktan	Organisasi berkumpul
Informan 4	Poktan bahas pertanian. Saya ngga ikut kumpul.	Anggota pasif poktan	Tidak aktif berorganisasi
Informan 5	Lahannya gak produktif kok, poktan gak ngapa-ngapain.	Poktan pasif	Organisasi pasif

Dari hasil jawaban pada pertanyaan ke-2 diketahui bahwa Desa Sendangasri memiliki suatu organisasi tertentu yang menaungi para petani, yang mereka sebut dengan poktan (Kelompok Tani). Nyatanya, memasuki musim kemarau panjang, keefektifan organisasi ini tidak begitu terlihat. Menurut informan, poktan cenderung aktif ketika musim penghujan sebab lahan persawahan aktif berproduksi. Sedangkan pada waktu terjadi kelangkaan air, poktan pasif karena lahan yang hendak digarap tidak mendapat cukup air sehingga poktan tidak berjalan pada masa tersebut.

Pada pertanyaan ke-2 lainnya dengan bentuk berbeda, menanyakan terkait bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat desa tersebut. Berikut adalah hasil wawancara dari pertanyaan yang dimaksud:

Tabel 4.10 Bantuan Saat Bencana

Pertanyaan 2b	Darimana saja bantuan datang ketika kekeringan? Dan seberapa banyak?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	BPBD mesti, kasih bantuan air bersih 2-3 kali seminggu, Mbak. Tapi tetep aja butuh beli air buat konsumsi tiap hari. Dinas Pertanian kasih pupuk tapi buat apa.	BPBD Sering, hampir tiap hari ada	Instansi
Informan 2	Bantuan dari PT. HU Lasem pake tangki beberapa kali.	CSR (PT. HU Lasem) beberapa kali	Kemitraan
Informan 3	Bantuan air BPBD, CSR dari Semen Gresik sering, bisa sampe 3 kali dalam seminggu. Bantuan itu cuma buat mandi, nyuci.	BPBD dan PT. Semen Gresik 3 kali/minggu	Instansi dan kemitraan
Informan 4	Air dari BPBD sama partai, 2-3 kali sih Mbak, tiap minggunya. Ada.	BPBD, partai 2-3 kali/ minggu	Instansi dan organisasi politik
Informan 5	Ada, Mbak. Pemda apa mana, ga paham darimana.	Ada. Ga tahu menahu.	Ada.

Sejumlah informan memberikan jawaban yang cukup senada dengan menyebut salah satu instansi yang paling sering terlihat memasok bantuan berupa air bersih, yaitu BPBD. Menurut informan, dibandingkan dengan dinas-dinas lain, BPBD sering sekali memasok kebutuhan air masyarakat. Selain itu, ia seringkali datang tidak sendiri. Bersama kemitraannya berupa CSR dari PT. HU Lasem, PT. Semen Gresik hingga *Perbankan*, BPBD mendatangi Desa Sendangasri 2 hingga 3 kali dalam seminggu.

4.2.1.3 Keahlian dan Wawasan

Kapasitas adaptif, pada akhirnya, juga sangat bergantung pada pelatihan-pelatihan dan informasi mengenai kebencanaan. Di samping itu, penggunaan pilihan tindakan yang tepat dapat dilakukan bila adanya informasi yang banyak dan tepat. Mengingat fokus penelitian, dalam hal ini, terletak pada kemampuan alih profesi penduduk, maka pertanyaan terkait keterampilan informan tepat untuk diajukan. Tabel berikut menyajikan hasil olahan dari wawancara peneliti dengan informan untuk pertanyaan ke-3:

Tabel 4.11 Pengetahuan dan Keterampilan

Pertanyaan 3	Keterampilan apa yang Anda miliki?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	Apa ya, Mbak. Ya, ngaduk semen kali ya.. hahaha..	Mengaduk semen	Masing-masing jawaban sesuai dengan alih profesi yang dipilih
Informan 2	Nggak bisa apa-apa, paling tandur, <i>ngedos</i> gabah habis panen sama ternak sapi.	Tandur, <i>ngedos</i> , ternak sapi	
Informan 3	Saya kuat nyopir jarak jauh dan nggak ngantuk.	Menyupir jarak jauh dan terjaga	
Informan 4	Menggambar di kain batik, Mbak. Bikin telur goreng dari telur ayam saya yang tidak bisa dierami.	Bagus dalam membatik, bikin telur	
Informan 5	Saya kuat mikul 4 dirigen air sekaligus, Mbak, jadi nggak bolak-balik kalo nganter air.	Mengangkat banyak dirigen air	

Berdasarkan hasil wawancara yang mempertanyakan keterampilan informan, secara mengejutkan ditemukan bahwa seluruh informan menjawab pertanyaan sesuai alternatif profesi yang mereka geluti. Misalnya, informan 1 yang pada pertanyaan 1 menyampaikan bahwa ia menjadi tenaga serabutan kuli bangunan, kali ini kemampuan mengaduk semen diakui sebagai keterampilannya, begitupun dengan informan lainnya.

4.2.1.4 Kondisi Infrastruktur

Ketersediaan beragam jenis infrastruktur dan keterjangkauan lokasinya, secara tidak langsung, memberikan pengaruh berupa peningkatan terhadap kapasitas adaptif masyarakat. Infrastruktur ini erat dikaitkan dengan kondisi berupa fisik bangunan seperti rumah. Di samping itu, infrastruktur lain yang dipertanyakan kaitannya dengan bencana kekeringan dalam penelitian ini adalah ketersediaan fasilitas sumber air bersih di rumah masing-masing informan. Hasilnya, sebagian informan menggunakan PDAM dan sisanya sumur, tetapi air tidak keluar sehingga mereka membutuhkan bantuan air bersih. Berikut ditampilkan hasil jawaban informan atas pertanyaan ke-4:

Tabel 4.12 Fasilitas Sumber Air Bersih

Pertanyaan 4	Bagaimana fasilitas sumber air bersih di rumah Anda?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	Saya pake PDAM tapi nggak keluar sama sekali musim begini.	PDAM tidak keluar air	Mengandalkan bantuan air bersih
Informan 2	Di rumah saya ada penampungan air sendiri, jadi kalo ada bantuan air datang, saya nggak rebutan, kadang malah nggak ambil.	Ada penampungan air sendiri	Tersedia
Informan 3	Ada sumur pribadi, airnya sedikit padahal dalem banget dulu ngebornya, sekarang kering kerontang.	Sumur air sedikit	Mengandalkan bantuan air bersih
Informan 4	Cuma PDAM dari pamsimas, kalo kaya gini gak keluar airnya, ya nunggu bantuan.	PDAM tidak keluar air	Mengandalkan bantuan air bersih
Informan 5	Pake pamsimas, tapi ya kering ini, nggak ada airnya. Ya ini, <i>nyalur</i> dari Gowak.	PDAM tidak keluar air	Mengandalkan saluran air desa sebelah

4.2.1.5 Teknologi

Berbagai pilihan adaptasi mengharuskan tersedianya berbagai macam teknologi dalam penggunaannya. Media dalam penyebaran informasi kemudian perlu untuk diperhatikan, apakah media cetak atau elektronik. Pertanyaan yang diajukan kaitannya dengan teknologi dan bencana yaitu cara informan memperoleh informasi bencana di daerah mereka termasuk cara mereka mengakses beritanya. Berikut jawaban informan dalam tabel:

Tabel 4.13 Media Penyampaian Informasi

Pertanyaan 5	Bagaimana cara Anda mengetahui informasi bencana di daerah Anda?	Kata Kunci	Klasifikasi
Informan 1	Dari radio, TV. Yaa, meskipun ngga ada info, saya kan juga mengamati dan memahami lingkungan sekitar dari tahun ke tahun.	Radio, TV, pengamatan secara langsung	Media Elektronik (Tanggap Teknologi)
Informan 2	Dari tanda-tanda alamiah saja, kalo tanah sudah mulai <i>mlethek</i> itu tanda mau kemarau panjang.	Gejala alam	Tradisional (Gagap Teknologi)
Informan 3	Dari radio yang suka bacain ramalan cuaca kalo pagi, dari TV yang tulisan berjalan, biasanya info-info di situ.	Radio dan TV	Media Elektronik (Tanggap Teknologi)
Informan 4	Dari MetroTV, dari <i>YouTube</i> . Kemarin saya lihat beritanya sama anak saya kalo di Lasem akan ada gempa. <i>Pas</i> belanja, ibu-ibu juga bilang "Besok ada gempa".	Stasiun TV dan <i>YouTube</i> , dari mulut ke mulut	Media Elektronik + Tradisional (Tanggap Teknologi, Dikonfirmasi)
Informan 5	Dari omongan orang-orang. Katanya dari <i>Facebook</i> itu..	Dari mulut ke mulut	Tradisional (Gagap Teknologi)

4.2.2 Upaya Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Bencana Kekeringan

4.2.2.1 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah sebuah instansi di Kabupaten Rembang yang memiliki tugas sebagai lembaga yang mengurus kebijakan penanggulangan serta penanganan bencana secara cepat dan tepat. Lokasinya yang berada di Jl. Pemuda KM 03 Rembang, di antara deret kantor pemerintahan Kabupaten Rembang, membuat siapapun dapat menjangkau kantor ini. Berikut adalah foto kantor BPBD tampak depan:



Gambar 4.8 BPBD Kabupaten Rembang

Sumber: Peneliti, 2018

Sebelumnya, penanganan bencana di Kabupaten Rembang menjadi bagian dari tugas Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas). Sejak bencana secara *massive* terjadi di beberapa wilayah di Kabupaten Rembang dan agar tidak terjadi *overlapping*, maka pada tahun 2012, BPBD Kabupaten Rembang berdiri secara mandiri. Urusan bencana secara resmi bukan lagi termasuk dalam ranah pekerjaan Kesbangpolinmas. melainkan berpindah menjadi tanggungjawab BPBD.

Dengan visi “Terwujudnya Kabupaten Rembang yang Aman dan Nyaman Melalui Penanganan Bencana yang Tanggap, Cepat dan Tepat, BPBD menguraikan misinya ke dalam beberapa poin berikut:

1. Melaksanakan perencanaan, pembinaan, pengendalian terhadap program, administrasi sumberdaya manusia dan sarana prasarana aparatur;
2. Melaksanakan peningkatan kapasitas lembaga dan masyarakat dalam kesiapsiagaan serta pengurangan risiko bencana;
3. Melaksanakan sistem penanggulangan bencana yang efektif dan efisien serta terencana, terkoordinasi dan menyeluruh di saat prabencana, saat bencana dan pascabencana; dan
4. Mewujudkan kapasitas perencanaan dalam pemulihan yang meliputi tindakan rehabilitasi dan rekonstruksi setelah terjadi bencana.

Sejak kemarau panjang yang berimbas pada bencana kelangkaan air kerap melanda Kabupaten Rembang, BPBD rajin menerima laporan pengajuan permohonan bantuan air bersih ke desa-desa terdampak setiap tahun, salah satunya Desa Sendangasri. Bantuan tidak seketika diberikan sebab terdapat prosedur tetap dalam menentukan bantuan. Desa harus melalui sejumlah mekanisme terlebih dahulu sebelum memperoleh bantuan. Seperti halnya pernyataan Harijono selaku Kabid Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Rembang berikut:

Assessment, kita menggunakan tim. Kalau untuk kekeringan ya, ada. Di sini memang ada semacam relawan. Ketika terjadi suatu bencana, coba *diassessment* dulu. Nah, yang turun duluanlah, intinya gitu. Namanya tim Satgas. Satuan Tugas. Kaitannya dengan ketika ada permohonan, terus kita lakukan *assessment*.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Rembang di Kantor BPBD Kabupaten Rembang, pada 27 Oktober 2018.

Dengan keluhan kurangnya pasokan air, melalui kepala desa setempat mengajukan permohonan bantuan air bersih kepada BPBD. Setelah laporan diterima, tim *assessment* kaji cepat bergerak ke lapangan guna memastikan kebenaran laporan dengan berdasarkan pada sejumlah indikator. Jika penilaian di lapangan sesuai, BPBD terjun dengan mengerahkan armada dan personelnya sesuai dengan kebutuhan desa tersebut. Berikut merupakan salah satu gambar yang menunjukkan pemberian bantuan air bersih oleh personel BPBD menggunakan armada kepada warga Desa Sendangasri.



Gambar 4.9 Warga Serbu Bantuan Air Bersih yang Datang

Sumber: Peneliti, 2018

Berdasarkan data yang masuk dari BPBD, pada Bulan Agustus 2018, beberapa desa di Kecamatan Lasem, termasuk Desa Sendangasri, sudah mengajukan permohonan bantuan dengan total sebanyak 8 kali. Angka pengajuan permohonan tersebut diprediksi akan terus meningkat dalam beberapa bulan ke depan. Data rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Permintaan *Dropping* Air Bersih di Kecamatan Lasem

Kecamatan	Desa	KK	Jiwa	Kebutuhan/ Pengiriman
Lasem	Selopuro	125	982	2 tangki/ minggu
	Sendangasri	182	1214	3 tangki/ minggu
	Dasun	66	381	1 tangki/ minggu
	Tasiksono	82	795	1 tangki/ minggu
	Binangun	31	105	1 tangki/ minggu

Sumber: BPBD Kabupaten Rembang, 2018

Musim kemarau yang berlangsung sangat panjang di Kabupaten Rembang pada tahun 2018, banyak pengajuan permohonan bantuan air bersih yang masuk ke BPBD. Perbandingan jumlah penduduk yang membutuhkan air bersih dengan jumlah armada yang diterjunkan, menurut Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, Harijono, sangat timpang. Padahal dalam praktiknya di lapangan, seluruh komponen berupa sumberdaya, bahkan relawan, dan sarana prasarana sudah diterjunkan guna mengatasi bencana akibat kelangkaan air ini, sebagaimana dalam pernyataannya “Kadang, emang masyarakat ada yang inisiatif sendiri. Mungkin dari elemen-elemen masyarakat seperti komunitas tanpa lewat kita gitu, entah 5 atau 10 tangki. Alumni-alumni, kadang juga alمامater, gitu..”⁵⁶

Meski demikian, tak dapat dipungkiri bahwa seringkali BPBD terhambat oleh sejumlah faktor seperti benturan terhadap dana operasional. Hal ini terungkap melalui penuturan Harijono sebagai berikut:

Ya, kita *survey*. Tapi, itu masalahnya yang punya anggaran di sekretariat. Nanti kamu bisa tanya ke bagian sekretariat. Kalo bisa dibilang, cara birokrasinya, ngga pas gitu lho.. Yang punya anggaran itu di sana. Kadang saya ingin jalan, kok kadang operasional ngga ada. Tapi ya gimana.. Istilahnya, kepala sama badan terpisah. Iya, seperti itu. Kadang di birokrasinya itu, ngga pasnya kan itu.

⁵⁶ *Ibid.*

Anggarannya di sana, tapi kok dia ngga menjalankan kan.. Ya, itu masalahnya. Salah satunya di birokrasi.⁵⁷

Hambatan dalam birokrasi, yang salah satunya berupa benturan dana operasional tersebut praktis berimbas pada jumlah pasokan air ke Desa Sendangasri. Hal ini mendorong penduduk cenderung berebut ketika bantuan datang sebab mereka diliputi oleh rasa khawatir jika mereka tidak mendapat jatah air bersih. Kembali lagi, faktor seperti ini seringkali menghambat kinerja BPBD yang seharusnya dapat berjalan cepat dan teratur.

Untuk itu, bentuk upaya lain yang diberikan BPBD adalah dengan mulai menyalurkan air bersih ke tandon yang terdapat di desa tersebut. Cara ini tampak lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan harus menyodorkan selang air ke bak-bak atau ember penampungan air milik warga secara langsung. Hal ini dapat sedikit mereduksi tindak berebut sehingga aktivitas penyaluran jauh lebih terorganisir, setidaknya, hingga armada berlalu. Gambar berikut memperlihatkan kondisi *dropping* air bersih melalui tandon.



Gambar 4.10 *Dropping* Air Bersih Melalui Tandon Desa Sendangasri

Sumber: Peneliti, 2018

⁵⁷ *Ibid.*

4.2.2.2 Balai Penyuluh Pertanian (BPP)

Balai Penyuluh Pertanian (BPP) adalah sebuah badan yang berada di kecamatan dengan induk Dinas Pertanian kabupaten. Dibentuknya BPP di bawah Dinas Pertanian untuk ditempatkan di setiap kecamatan dimaksudkan sebagai jembatan antara desa beserta kelompok tani (poktan) di dalamnya, dengan kecamatan dan kabupaten. Di bawah ini merupakan papan penanda Kantor BPP Kecamatan Lasem yang terletak di Desa Sumbergirang, tepatnya di Jl. KH. Baedhowi No. 25.



Gambar 4.11 BPP Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Sumber: Peneliti, 2018

BPP ini memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dalam arti luas. BPP dengan komposisi penyuluh pertanian sebagai pekerjanya kemudian difungsikan sebagai tempat satuan administrasi pangkal. Para penyuluh ini bertugas mengkoordinasikan, mensinergikan dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kerja balai.

Secara umum, BPP Lasem memiliki tugas pendataan hasil pertanian untuk kemudian dihimpun oleh Dinas Pertanian dan dilaporkan di tingkat kabupaten. Kegiatan lain yang menjadi bagian dari tugas BPP adalah penyuluhan dan pendampingan terhadap petani-petani yang terdapat di

seluruh desa di Kecamatan Lasem. Desa Sendangasri sendiri mengunggulkan tanaman padi sebagai komoditas utama mereka, disusul tanaman berjenis hortikultura dan palawija. Selain itu, ternak juga merupakan satu hal yang masuk dalam kelompok pendataan.

Hampir seluruh desa di Kabupaten Rembang memiliki sebuah komunitas yang menaungi para petaninya. Komunitas tersebut dinamai Kelompok Tani (poktan). BPP, dengan beberapa pegawai di dalamnya, mengemban tugas sebagai pendamping para petani untuk masing-masing daerah. Untuk Desa Sendangasri sendiri, Nuril Anwar ditunjuk sebagai pendamping petaninya. Desa ini memiliki 3 (tiga) kelompok tani per dusunnya, yaitu Sami Makmur, Sumber Alam, sama Sumber Rejeki, serta 1 (satu) kelompok tani khusus wanita, yaitu KWT Dewi Sri. Selain itu, terdapat sebuah kelompok gabungan kelompok tani (gapoktan), yang merupakan gabungan dari 3 (tiga) kelompok tani dan 1 (satu) KWT tersebut. Untuk tergabung dalam keanggotaan poktan, terdapat sejumlah kriteria tersendiri sehingga tidak semua petani dapat tergabung, berikut penuturan Nuril Anwar:

Harusnya dia itu yang punya baku tanah. Baku tanah itu lahan atau tegal. Itu dia wajib. Kalo ngga itu, ngga boleh. Karena sekarang itu ada kartu tani, ya. Kartu tani itu, dia meregister. Jadi, setiap petani itu, dia sekarang punya lahan berapa, jadi nanti baku tanah bisa bener-bener ditemukan. Selama ini kan kita ngga tau petani itu berapa sih tanahnya. Karena mereka kemarin hanya sekedar gitu aja. Padahal gapoktan itu, dia dapat banyak bantuan ya, bantuan dana, uang. Kemarin dapat 100 juta. Sekarang udah dapet hibah, hibah berkembang. Jadi, yang masuk poktan ngga bisa sembarang petani.⁵⁸

Desa Sendangasri cukup populer dengan ancaman kekeringannya. Salah satu bentuk upaya yang diberikan BPP bersama dengan Dinas Pertanian, menurut Nuril Anwar, pendamping Kelompok Tani di Desa

⁵⁸ Wawancara dengan Pendamping Petani Desa Sendangasri BPP Kecamatan Lasem di Kantor BPP Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, pada 29 Oktober 2018.

Sendangasri, adalah dengan melakukan pengeboran sumur untuk mencari titik-titik cekungan air yang tersebar di Sendangasri. Upaya ini sempat berhasil dilakukan di Dusun Rangkah dengan tampilan gambar berikut:



Gambar 4.12 Hasil Pengeboran Sumur

Sumber: Peneliti, 2018

Dalam beberapa kesempatan, upaya ini tidak membuahkan hasil serupa karena bentang alam Sendangasri yang diapit oleh pegunungan kapur dan sebagian besar tanah desanya, terutama Dusun Pelem adalah jenis batuan padas yang sulit sekali untuk ditembus kedalamannya. Bantuan berupa pengeboran sumur tersebut merupakan area tugas dan pekerjaan Dinas Pertanian yang mengambil dana dari APBD Daerah. Sementara jenis dana lainnya yang tersedia adalah APBD dari Provinsi dan APBN dari Pusat.

Ketika memasuki musim kemarau panjang, BPP mengaku belum dapat memperkirakan gejalanya sehingga bencana kekeringan terus terjadi dan tidak dapat dihindarkan, seperti diungkap Nuril Anwar berikut:

Ya, itu susahnya tu. Nah itu, kalau kekeringan itu kita sampai sekarang belum dapat. Yang berat itu. Kalau banjir kita tau kan indikatornya, kalau kekeringan itu ngga bisa. Kita buta dan kita hanya dari BMKG aja. Makanya, kekurangan kita itu mungkin itu. Sampai akhirnya, sekarang, ada data curah hujan. Tapi, itupun masih bisa akurat 100% dari BPBD sama BMKG. Jadi, setiap hari kita melihat suhunya,

kemudian kelembabannya, kemudian datanya.. Ini, ada jumlah curah hujannya berapa kali di Januari.⁵⁹

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa karena kurangnya informasi yang akurat dari instansi berwenang, BPP bahkan hingga melakukan pendataan terhadap hari hujan (HH) dan curah hujan (CH) secara manual. Menurut mereka, dengan melakukan hal demikian, mereka terbantu untuk dapat melihat dampak kekeringan akan terjadi di daerah mana.

Ketika kekeringan melanda Desa Sendangasri, BPP secara terorganisir memberikan penyuluhan terhadap kelompok tani secara bergilir untuk membahas tindak lanjut penggunaan lahan yang tidak berfungsi. Di samping itu, bantuan yang diberikan oleh BPP secara langsung dan berdampak nyata kepada masyarakat petani adalah program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Program ini diberikan melalui sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi petani guna menjamin keberlangsungan hidupnya selama kekeringan. Cakupan prasyarat yang dimaksud diutarakan oleh Nuril Anwar:

Kita sudah mendata ya, nanti itu ada datanya. Makanya, kita sekarang ada namanya AUTP. AUTP itu Asuransi Usaha Tani Padi. Ini kita baru diadakan di tahun 2017-2018. Itu dari BUMN ya, Jasindo, dia benar-benar memberikan proteksi kepada para petani. Kita berharap ngga gagal panen, ya. Tapi, dia itu memberikan semacam garansi. Jadi, dia hanya membayar 30.000/6 bulan.. dan diberikan kepada petani langsung. Tapi, syaratnya harus petani yang punya lahan, minimal 1 ha. Dia hanya perlu membayar 30.000/ha selama 6 bulan, dia akan mendapatkan 6.000.000 /ha. Punya lahan sendiri, kemudian, dia harus irigasi sawah. Kemudian kalau tidak mengalami kekeringan, seperti biasa, berarti hilang. Semisal, musim tanam kan Oktober-Maret, nah itu tidak ada kekeringan, berarti asuransinya hilang. Lantas, terdampak minimal 75%. Agak berat juga sih.. Misalnya, dia punya lahan 2 ha ya. Yang mengalami kekeringan atau terkena puso dan hama hanya 1 ha, itu dai belum bisa klaim asuransi karena yang terdampak kurang dari 75%. Itu hanya berupa proteksi pemerintah kepada para petani kita.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

4.2.2.3 Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUTARU)

Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUTARU) adalah sebuah instansi kedinasan yang memiliki konsentrasi pada pembangunan infrastruktur. DPUTARU dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, dan Peraturan Bupati No. 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tatat Kerja DPUTARU Kabupaten Rembang. Berlokasi di jalan arteri Kabupaten dengan alamat Jl. P. Diponegoro No. 101 Rembang membuat kantor ini mudah sekali diakses. Kantor DPUTARU tampak depan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.13 DPUTARU Kabupaten Rembang

Sumber: Peneliti, 2018

Dengan mengusung visi “Meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan publik melalui tersedianya Prasarana fisik bidang Pekerjaan Umum untuk meningkatkan masyarakat yang aman, nyaman, mandiri serta sejahtera”, DPUTARU memiliki beberapa misi sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan potensi sumberdaya manusia dan sarana yang ada untuk meningkatkan kinerja organisasi dalam pelaksanaan tugas pelayanan masyarakat;

2. Meningkatkan akuntabilitas dan kesinambungan dalam perencanaan kegiatan Bidang Pekerjaan Umum;
3. Mengupayakan terwujudnya prasarana jalan yang mantap untuk menunjang kelancaran pertumbuhan/perkembangan ekonomi dan pembangunan;
4. Mengoptimalkan penyediaan air irigasi untuk mendukung pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan;
5. Melestarikan dan mengembangkan potensi sumberdaya air, guna mencukupi kebutuhan penyediaan air baku untuk pemukiman, industri dan pertanian;
6. Meningkatkan pelaksanaan *monitoring*, evaluasi dan pengendalian program dan kegiatan pembangunan;
7. Mengikutsertakan masyarakat dalam proses pembangunan; dan
8. Mengusahakan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk merasa memiliki, menjaga, memelihara dan melestarikan prasarana fisik yang telah dibangun.

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan DPUTARU dihadapkan pada kondisi kekeringan adalah pembuatan sarana irigasi sederhana dan darinase jalan. Sarana semacam inipun sudah dibuat jauh sebelum Desa Sendangasri terpapar bencana kekeringan dari tahun ke tahun. Menurut Wahyu, selaku Kepala Bidang sumberdaya air (SDA), Sendangasri sedikit dirugikan secara letak geografis dibandingkan dengan desa-desa lain disebabkan bentang alamnya. Daerah resapan air di desa ini tidak banyak karena didominasi oleh bebatuan jenis padas. Sedangkan sarana pembuatan tandon pribadi di rumah warga bukan termasuk pekerjaan dari DPUTARU. Pada akhirnya, Sendangasri harus mampu bertahan dari kelangkaan air dengan bantuan air bersih dari desa-desa tetangga seperti Gowak dan Kajar.

4.2.2.4 Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinpermades)

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinpermades) adalah sebuah instansi yang memiliki tugas dalam bidang pengembangan potensi desa dan pemberdayaan masyarakat Kabupaten Rembang tanpa terkecuali. Sesuai dengan visi Kabupaten Rembang 2016-2021, “Terwujudnya Masyarakat Rembang yang Sejahtera, Melalui Peningkatan Perekonomian dan Sumberdaya Manusia, yang Dilandasi Semangat Kebersamaan, Pemberdayaan Masyarakat dan Kewirausahaan, Dinpermades dipandang sebagai motor penggerak utama tercapainya visi tersebut.

Kantor Dinpermades terletak di dalam sebuah gang dengan alamat Jl. Pemuda KM 02 Leteh. Dibandingkan dengan kantor pemerintahan lainnya, posisi kantor ini agak tersembunyi sehingga cukup menyulitkan masyarakat yang belum mengetahui dan hendak mengurus keperluan di kantor tersebut. Kantor Dinpermades tampak depan diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 4.14 Dinpermades Kabupaten Rembang

Sumber: Peneliti, 2018

Dengan tugas yang diemban oleh Dinpermades dalam melaksanakan fungsi pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa, desa dan masyarakat, di dalamnya, kemudian merasa terus terpantau.

Dinpermades memfasilitasi sejumlah kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh pemerintahan desa, dalam rangka membangun ketahanan masyarakat. Program dan kegiatan tersebut didorong untuk dapat dilaksanakan oleh desa itu sendiri melalui dana desa. Penggunaan dana desa diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Bidang Penyelenggaraan Pemberdayaan Pemerintah Desa Dinpermades Kabupaten Rembang, M. Mahfudz mengenai bagian yang dipimpinnya:

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa itu melaksanakan fungsi pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan desa. Kaitannya dengan desa dan masyarakat. Kita memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintahan desa, dalam rangka membangun ketahanan masyarakat. Banyak sekali program dan kegiatan yang kita dorong untuk bisa dilaksanakan oleh desa itu sendiri, melalui dana desa. Penggunaan dana desa itu harus mampu memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan.”⁶¹

Menyadari bahwa Kabupaten Rembang cukup tinggi pada angka bencana kekeringan, Dinpermades hadir sebagai jawaban untuk menggerakkan masyarakat dan desa dari kondisi terpuruk ketika bencana. Meski demikian, untuk kegiatan-kegiatan yang diampu oleh Dinpermades secara kondisional ataupun situasional yang berkaitan dengan bencana kekeringan, menurut Mahfudz, secara langsung tidak ada. Berikut cuplikan kutipan wawancara dengan beliau:

Kegiatan-kegiatan yang diampu diampu oleh Dinpermades yang kaitannya dengan kondisional ataupun situasional berkaitan dengan kekeringan ya, memang secara langsung tidak ada. Kegiatan-kegiatan di Dinpermades yang berkaitan langsung dengan penanggulangan langsung kekeringan memang tidak ada.

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Bidang Penyelenggaraan Pemberdayaan Pemerintahan Desa Dinpermades Kabupaten Rembang di Kantor Dinpermades Kabupaten Rembang, pada 30 Oktober 2018.

Dinpermades tidak terkait. Tapi, dalam hal kegawatdaruratan, itu dana desa bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana. Atau kebutuhan mendesak, kegawatdaruratan itu bisa digunakan. Dengan catatan, hanya kalo sudah mendesak sekali.⁶²

Dengan demikian, Dinpermades tidak secara langsung terlibat dalam penanganan bencana kekeringan yang terjadi di Kabupaten Rembang secara umum, dan Desa Sendangasri secara khusus.

Salah satu bentuk upaya Dinpermades sebagai kegiatan pencapaian kesejahteraan masyarakat melalui dana desa berfokus pada unsur non-struktural, yaitu sumberdaya manusia dan potensi desanya. Salah satu inisiasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan program bursa inovasi desa. Dikonsep secara tidak sembarangan, program ini dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan. Tim Pelaksana Inovasi Desa (TPID) ini bertugas mengidentifikasi potensi desa dalam perencanaan untuk dikembangkan. Potensi yang dimaksud meliputi wisata, industri dan sumberdaya manusia.

Peserta pelatihan diambil dari sejumlah kecamatan dan desa yang tengah lesu dari segi perekonomian. Mereka dilibatkan dalam kegiatan yang positif untuk selanjutnya dapat diterapkan bersama penduduk lokal guna menggerakkan roda perekonomian desa mereka agar terus berputar. Gambar berikut menunjukkan pelatihan yang digelar pada Bulan Oktober lalu oleh Dinpermades di Gedung Balai Kartini, Kabupaten Rembang:

⁶² *Ibid.*



Gambar 4.15 Pelatihan Tim Pelaksana Inovasi Desa (TPID)

Sumber: Pemerintah Kabupaten Rembang, 2018

Menyusul kemudian digelar tindak lanjut dari pelatihan tersebut berupa Bursa Inovasi Desa pada 31 Oktober 2018. Pada titik ini, masyarakat mampu menampilkan bentuk dari hasil pemikiran kreatif mereka seperti eksperimen jajanan kuliner, yang mempunyai nilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tergerak dari segi sosial maupun ekonomi berkat Dinpermades.

M. Mahfudz mengatakan bahwa tujuan Bursa Inovasi Desa semacam itu untuk menjembatani kebutuhan pemerintahan desa dengan pemerintahan daerah terhadap solusi bagi penyelesaian masalah serta inisiatif atau alternatif kegiatan pembangunan desa dalam rangka penggunaan dana desa yang lebih efektif dan inovatif. Bursa Inovasi Desa dapat memacu kreativitas pelaksana pemerintahan desa dalam membangun dan menghasilkan infrastruktur yang lebih berkualitas.

Faktor yang mendorong terlaksananya upaya Dinpermades ini adalah bantuan berupa dukungan dana untuk peningkatan kapasitas masyarakat desa yang terus ditebar. Dari informasi yang diperoleh, tahun 2018 dana desa yang tersedia menyentuh angka 225 M dan dibagi merata ke seluruh desa. Agar penggunaan dana desa tidak hanya jatuh pada pembangunan

infrastruktur, maka alokasinya perlu diawasi dan diarahkan dengan baik. Dinpermades mengambil peran dalam hal pengarahan dan pengawasan terhadap alokasi dana desa ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Mahfudz sekali lagi menekankan fungsi pemberdayaan yang diemban oleh Dinpermades melalui program Bursa Inovasi Desanya sebagai berikut:

Jadi, melalui pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat, Diharapkan dengan memanfaatkan potensi dan sumberdaya, itu muncul produk-produk unggulan desa, produk-produk unggulan kawasan desa. Nantinya, masyarakat yang selama ini hanya terpaku pada 1 mata pencaharian, misalnya petani atau nelayan, mereka juga berdaya untuk membaca potensi yang ada di desa itu untuk dikembangkan sehingga produk-produknya nanti bisa menjadi produk unggulan di desa itu. Otomatis nanti akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Ya, termasuk dari ini, pelaksanaan bursa itu juga. Bursa Inovasi ini juga bagian dari menggali potensi dan sumberdaya yang ada di desa-desa A, kemudian kita tampilkan. Nanti di replikasi di desa B.⁶³

Memberdayakan masyarakat dari kondisi kekeringan yang cukup menyulitkan ini dinilai mampu meningkatkan kapasitas mereka untuk mempertahankan keberlangsungan hidup secara mandiri dan kreatif. Pameran Bursa Inovasi Desa sebagai dorongan terhadap semua kegiatan yang didanai menggunakan dana desa lebih efektif, efisien dan optimal. Dengan demikian, tiap-tiap desa akan semakin termotivasi untuk berlomba menunjukkan kemampuan terbaiknya dan potensi desa akan semakin tergali.

⁶³ *Ibid.*

4.3 Pembahasan

Pada subbab pembahasan, akan dipaparkan secara lebih terperinci terkait hal-hal yang telah diperoleh melalui subbab hasil penelitian. Pembahasan terbagi ke dalam poin kapasitas adaptif masyarakat petani dan upaya pemerintah daerah. Sebagai penutup subbab ini, keterkaitan judul dengan keamanan nasional akan dipaparkan.

4.3.1 Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani

Pada dasarnya, kekeringan diakibatkan oleh hidrologi suatu daerah dalam kondisi air tidak seimbang. Kekeringan terjadi karena tidak meratanya distribusi hujan yang merupakan input satu-satunya bagi suatu daerah. Desa Sendangasri merupakan salah satu desa dengan tingkat kerawanan terhadap bencana kekeringan cukup tinggi setiap tahunnya. Kekeringan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu keadaan iklim, curah hujan, keadaan topografi dan keadaan geologi di Desa Sendangasri.

Masyarakat Desa Sendangasri memenuhi kebutuhan air dengan menggunakan pamsimas serta sumur-sumur warga yang tercatat memiliki. Akan tetapi, pada saat musim kemarau panjang, sumur di rumah warga mengalami kekeringan. Pada saat musim kemarau, untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, mayoritas masyarakat mencari air dengan cara "*ngangsu*" di desa-desa tetangga yang masih terdapat sumber air. Warga desa terbiasa dengan keadaan ini. Mereka akan mulai mencari air pada pagi, siang, hingga sore hari. Setiap masyarakat sudah mempunyai sepeda yang telah dimodifikasi agar dapat mengangkut air dalam jumlah banyak.

Kapasitas adaptif merupakan kemampuan yang dilakukan masyarakat dalam wujud usaha beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi dan menjaga keberlangsungan hidupnya. Dengan adanya sifat adaptif ini, masyarakat mampu melalui segala bentuk dinamika yang ada. Sebagian besar masyarakat petani Desa Sendangasri mempunyai sistem kemampuan sebagai bentuk adaptasi masyarakat dengan bencana kekeringan. Bentuk

kapasitas adaptif masyarakat Desa Sendangasri ditunjukkan dalam poin-poin dimensi berikut yang berpengaruh dalam menghadapi bencana kekeringan.

4.3.1.1 Sumber Daya Ekonomi

Adaptif tidaknya seseorang tidak dapat ditentukan dari apa pekerjaannya. Seseorang dikatakan adaptif atau mampu beradaptasi dengan baik jika ia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atau dinamika yang terus terjadi dalam lingkungannya dan tidak tinggal diam. Dari hasil penelitian, diperoleh beberapa jawaban yang berbeda dari masing-masing informan terkait pekerjaan mereka setelah tidak dapat bertani. Masing-masing jawaban merepresentasikan motivasi mereka untuk tetap bertahan hidup bagaimanapun caranya dengan cara mencari peruntungan dari matapencaharian lain di tengah kondisi yang cukup menyulitkan. Ini menandakan bahwa mereka tidak begitu saja pasrah pada keadaan dengan berharap bencana segera berakhir. Sejumlah profesi yang ditemukan melalui 5 informan, yaitu masing-masing buruh bangunan, beternak sapi, menjadi supir, membatik hingga menjadi kuli panggul air. Masing-masing pekerjaan tersebut dilakukan oleh informan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, terutama untuk pemenuhan kebutuhan air sehari-hari.

Alih profesi yang informan lakukan tidak lantas mampu menutup kebutuhan sehari-hari. Menurut mereka, mereka tetap membutuhkan dana pinjaman dari sumber yang lain ketika sewaktu-waktu terdapat kebutuhan tak terduga. Seperti penuturan informan 4 dan 5, yang masing-masing menyebutkan bahwa, menurut mereka, kebutuhan akan pinjaman tetap saja dibutuhkan. Dana yang dimaksud, umumnya, diperoleh dari dana *bank*. Sedangkan cara mereka mengembalikan dana pinjaman adalah dengan cara mengangsur yang akan dibayarkan ketika musim tanam padi hingga musim panen berlangsung. Betapa hal ini mejelaskan bahwa bahkan ketika mereka sudah beralih profesi untuk sementara waktu, keperluan sehari-hari tetap saja dibutuhkan dan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa dapat

dibayangkan jika para petani ini memilih untuk tidak mencari alternatif guna mendapatkan pemasukan sebagai ganti dari sektor pertanian yang mati.

4.3.1.2 Modal Sosial

Mayoritas kecamatan di seluruh Kabupaten Rembang memiliki organisasi khusus diperuntukkan bagi para petani bernama Kelompok Tani (poktan). Demikian juga yang terjadi dengan Desa Sendangasri. Poktan di desa ini terdiri dari 4 (empat) kelompok karena disesuaikan dengan jumlah dusun yang terdapat di Sendangasri, yaitu 3 (tiga). Masing-masing poktan bernama Sami Makmur untuk Dusun Bendan, kemudian Sumber Alam untuk Dusun Rangkah, dan Sumber Rejeki untuk Dusun Pelem. Sedangkan 1 (satu) poktan tersisa adalah poktan khusus bagi para wanita/istri petani yang merupakan gabungan dari keseluruhan dusun bernama Dewi Sri.

Organisasi Kelompok Tani ini, menurut para informan, cukup bermanfaat ketika musim penghujan dimana mereka mampu beraktifitas secara aktif dalam bertani melalui poktan. Bantuan berupa pupuk dan benih, hingga beberapa jenis tanaman sering diperoleh secara cuma-cuma. Akan tetapi, memasuki musim kemarau bahkan kekeringan, poktan terlihat pasif. Keberadaan poktan kurang begitu terasa sebab tidak dapat berproduktif. Ini menandakan bahwa poktan kurang dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan.

Terkait bantuan adalah bahwa pemerintah melalui sejumlah instansi peduli atau memberi perhatian berupa bantuan terhadap daerah-daerah dengan angka kejadian kekeringan tinggi. Menurut informan, instansi yang kerap muncul pada kondisi-kondisi semacam ini adalah BPBD dengan beberapa personel dan tangkinya sebagai armada. Selain itu, menurut mereka perusahaan-perusahaan CSR juga beberapa kali terlihat membantu pemberian air bersih. Hal ini menjelaskan bahwa CSR juga peduli dan masyarakat senang dalam menerima bantuan dari BPBD dan CSR karena merasa mendapat perhatian.

4.3.1.3 Keahlian dan Wawasan

Kapasitas adaptif, pada akhirnya, juga harus dibarengi dengan keahlian serta wawasan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebab, bicara pekerjaan tanpa memiliki keterampilan yang mumpuni rasanya kurang tepat. Melalui hasil wawancara yang dijabarkan dalam tabel pada hasil penelitian, diketahui bahwa masing-masing informan secara lantang mengaku memiliki keterampilan yang sesuai dengan alih profesi yang mereka geluti sementara waktu. Hal ini, secara tidak langsung, menggambarkan bahwa tanpa mereka sadari, mereka bekerja secara tidak sembarangan dan penuh pertimbangan.

Masyarakat petani, semula bekerja di sawah dan berkecimpung dengan urusan pertanian. Akibat bencana kekeringan, mereka seketika harus berhenti dari pekerjaan yang menyibukkan mereka pada saat itu dan memaksa terjun pada sektor lain yang menghasilkan. Dalam proses pemilihan tersebut, mereka mengambil pekerjaan yang mereka anggap mampu lakukan. Dalam arti lain, mereka cukup mempertimbangkan apa yang mereka kuasai sebelum memutuskan mengambil pekerjaan tersebut.

4.3.1.4 Kondisi Infrastruktur

Sarana infrastruktur, merupakan salah satu unsur penunjang di balik kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Semakin lengkap infrastruktur yang tersedia, semakin terjamin kehidupan seseorang. Ketersediaan beragam jenis infrastruktur, secara tidak langsung, memberikan pengaruh berupa peningkatan terhadap kapasitas adaptif masyarakat. Dalam hal ini, kondisi infrastruktur masyarakat lebih condong diarahkan kepada ketersediaan fasilitas sumber air bersih di rumah masing-masing informan.

Dari hasil penelitian, diperoleh sejumlah jawaban dimana sebagian besar informan menggunakan PDAM dan sumur galian. Menurut informan 3, tinggal di Desa Sendangasri agak merugi sebab jenis tanah padas yang melatarbelakangi daerah mereka sulit digali untuk keperluan pembuatan sumur. Seperti ia yang meski memiliki sumur galian dan digali sangat dalam,

namun air tidak keluar sehingga membutuhkan bantuan air bersih dan aliran air dari desa tetangga. Sedangkan informan 2 memiliki sejenis penampungan sendiri sehingga ketika bantuan datang, sering kali ia tidak ikut ambil bagian.

4.3.1.5 Teknologi

Teknologi, sekarang ini, tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Kemampuan dalam mengakses informasi yang bersentuhan langsung dengan teknologi seolah sudah menjadi suatu keharusan bagi siapapun. Masyarakat perkotaan, maupun pedesaan, kemudian dituntut untuk mampu memaksimalkan sarana teknologi ini agar tak dianggap Gaptek (Gagap Teknologi) karena tidak mengerti perkembangan teknologi.

Teknologi, pada akhirnya, menjadi salah satu parameter yang mengindikasikan apakah seseorang memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi sebuah perubahan. Pada subbab hasil penelitian sebelumnya, diajukan sebuah pertanyaan serupa kepada 5 informan tentang cara mereka mengetahui informasi kebencanaan di daerah mereka.

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, terungkap bahwa 3 di antaranya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima perkembangan informasi melalui sejumlah teknologi. Teknologi yang dimaksud adalah media elektronik berupa radio, televisi, hingga saluran *YouTube*, yang lantas dikategorikan sebagai masyarakat petani tanggap teknologi. Hal ini dimaknai bahwa sekalipun berprofesi sebagai petani dan hidup di kawasan pedesaan, dengan kondisi pertanian yang umumnya terdapat penanggalan tersendiri, tidak lantas membatasi mereka dari keingintahuan dan menutup mata terhadap informasi yang tersedia dari sejumlah media, terutama yang menyangkut informasi terkait daerah mereka.

Di samping 3 informan tersebut, terdapat 2 informan lainnya yang mengaku tidak mengikuti perkembangan informasi yang disampaikan melalui media-media teknologi. Mereka, secara pribadi, mengetahui informasi secara

tradisional dari gejala alam, seperti pernyataan informan 2 yang menganggap bahwa mulai merekahnya tanah di area sawah merupakan indikator akan terjadinya kekeringan. Selain itu, informan 5 mengungkapkan bahwa segala informasi, ia peroleh dari lisan (mulut ke mulut) ketika tengah menjadi kuli panggul air di daerah lain. Karena hal ini, mereka lantas tidak tahu menahu kebencanaan di daerah secara mandiri dan dikategorikan gagap teknologi.

Poin-poin sumberdaya ekonomi, modal sosial, keahlian dan wawasan, hingga kondisi infrastruktur serta teknologi merupakan dimensi yang menentukan kapasitas adaptif. Pembahasan pada subbab kapasitas adaptif masyarakat petani ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian 1 yang mempertanyakan tentang kapasitas adaptif masyarakat petani di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan.

4.3.2 Upaya Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Bencana Kekeringan

4.3.2.1 Upaya BPBD

Sebagai instansi yang berada di garda terdepan untuk urusan kebencanaan, BPBD sudah nampak menunjukkan kerja kerasnya dalam membantu menangani bencana kekeringan yang terjadi setiap tahunnya di Desa Sendangasri. Seluruh komponen berupa sumberdaya dan sarana prasarana diterjunkan guna mengatasi bencana dengan kunci kelangkaan air ini. Namun, tak dapat dipungkiri, seringkali BPBD terhambat oleh sejumlah faktor seperti benturan dana dukungan. Menyikapi hal ini, BPBD sudah seharusnya memperbanyak kemitraan dengan CSR. Contoh salah satu mitra BPBD yang aktif memasok air ke Sendangasri ditampilkan pada gambar:



Gambar 4.16 PT. Semen Gresik Berikan Bantuan Air Bersih

Sumber: Peneliti, 2018

Jika dikaitkan dengan teori pada bencana, BPBD secara rinci sudah memetakan risiko dengan segala ancaman serta kerentanan yang dimiliki oleh desa ini. Sedangkan dalam tahapan manajemen bencana, kenyataan bahwa penanganan BPBD selama ini untuk kekeringan terkesan baru terfokus pada saat bencananya saja sangat disayangkan. Padahal jika bagian kesiapsiagaan/mitigasi dalam BPBD mampu dioptimalkan, maka dampak kekeringan pada Sendangasri mungkin dapat dikurangi.

4.3.2.2 Upaya BPP

Dengan kelembagaan penyuluhan yang kuat di daerah dukungan, pengawalan dan sinergi program-program, pengembangan pertanian diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Salah satu program pembangunan yang memerlukan peran optimal dari BPP yaitu swasembada dan swasembada berkelanjutan, diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah dan ekspor, serta peningkatan kesejahteraan petani,

Balai Penyuluhan Pertanian di kecamatan dengan peran strategis dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sampai saat ini dirasa belum optimal dalam melaksanakan tugas hingga deskripsi yang kurang jelas ketika Sendangasri dilanda bencana kekeringan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah dukungan pemerintah daerah yang terasa masih

setengah-setengah dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana serta pembiayaan. Di samping benturan dana, adanya kesenjangan persepsi antara peran dan keberadaan Balai Penyuluhan dan Dinas Pertanian justru memunculkan kebingungan bagi banyak masyarakat petani.

4.3.2.3 Upaya DPUTARU

Secara umum, DPUTARU melakukan pemetaan terhadap kerentanan fisik atau bangunan secara struktural. Kerentanan non-struktural terhadap sumberdaya (manusia) bukan menjadi bagian dari pekerjaan yang dibebankan kepada instansi ini. DPUTARU diketahui melakukan upaya-upaya pencegahan dengan pembangunan infrastruktur yang mendukung kelancaran keperluan pertanian bagi para petani Sendangasri. Sehingga dapat ditarik sebuah benang merah bahwa untuk kasus kekeringan, DPUTARU lebih *concern* dan bergerak pada aspek prabencana atau jauh sebelum bencana itu bahkan terjadi. Sedangkan untuk kondisi saat bahkan pasca, jika tidak terjadi pelaporan terhadap kerusakan suatu infrastruktur, maka DPUTARU akan berkonsentrasi pada pembangunan yang lain.

4.3.2.4 Upaya Dinpermades

Melalui hasil penelitian pada poin sebelumnya, diketahui bahwa Dinpermades mengupayakan terobosan baru dengan menitikberatkan pada pembangunan secara non-struktural melalui pengembangan sumberdaya manusianya. Hal ini dimaksudkan untuk membangunkan, lantas menggerakkan warga desa dari keterpurukan akibat dampak bencana kekeringan yang berlangsung begitu panjang.

Melaksanakan inovasi desa berarti juga melahirkan desa yang menuju mandiri. Pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakatnya harus bermanfaat dan tepat sasaran. Artinya, disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang terdapat pada desa masing-masing sebab tiap desa memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri.

Untuk mendukung upaya ini, bentuk bantuan berupa jumlah dana desa yang bertambah setiap tahunnya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang melalui Dinpermades. Karenanya, evaluasi harus terus dilakukan supaya kegiatan-kegiatan yang dimunculkan terus memiliki nilai produktifitas tinggi dan ekonomis. Ke depannya, agar hal ini dapat menambah kreativitas dan inovasi dalam rangka mendorong kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan Desa Sendangasri.

Meski tidak secara langsung berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana, namun ditinjau dari teori bencana pada tahapannya, Dinpermades termasuk instansi yang cukup memperhitungkan manajemennya pada sebelum, saat dan sesudah kejadian. Hal ini nampak pada upaya Dinpermades menggali potensi desa untuk kemudian memberdayakan masyarakatnya pada saat bencana terjadi dan setelahnya, potensi tersebut masih terus dapat dikembangkan bahkan hingga bencana telah usai.

Pembahasan subbab upaya pemerintah ini menjawab pertanyaan penelitian 2 yang mempertanyakan tentang upaya pemerintah daerah setempat melalui dinas-dinas terkait dalam mengatasi bencana kekeringan.

4.3.3 Kapasitas Adaptif Masyarakat dalam Kerangka Keamanan Nasional

Kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap sebuah gangguan atau tantangan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka dikenal dengan istilah kapasitas adaptif. Sebetulnya, kapasitas adaptif ini dimiliki oleh setiap orang. Contoh sederhananya dapat dilihat melalui keseharian ketika 2 (dua) belah pihak sedang terlibat adu fisik. Kecenderungan seseorang untuk bertahan (mempertahankan diri) ketika mendapat serangan dari musuh, atau bahkan memberikan perlawanan dengan memodifikasi serangan balik merupakan sedikit perumpamaan dari kemampuan alamiah masing-masing orang saat hidupnya merasa terancam oleh suatu gangguan.

Kapasitas adaptif ini merupakan rangkaian dari salah satu upaya pengurangan risiko bencana (PRB). PRB sendiri dimaknai sebagai sebuah upaya untuk mengurangi atau menekan risiko yang ditimbulkan akibat suatu jenis bencana pada sebuah wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka-luka, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta benda dan terganggunya aktivitas kebiasaan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, agar tidak dipandang sebagai suatu upaya yang kaku, PRB kemudian bertransformasi sebagai sebuah lingkaran pengembangan motivasi, keterampilan dan pengetahuan bagi masyarakat. Hal ini dimaksudkan supaya masyarakat dapat berpartisipasi aktif dengan bertindak dan ambil bagian dalam upaya PRB yang ada, minimal di daerah mereka sendiri. Pada akhirnya, meski bencana kekeringan di Indonesia tidak sampai memakan korban jiwa, namun jika masyarakat pasif, dampak kekeringan dapat mengganggu stabilitas keamanan nasional.

Memasuki musim kemarau, pasokan air untuk tanaman padi di lahan persawahan mulai berkurang dan perlahan habis. Ketika air sebagai kebutuhan mendasar tidak terpenuhi bahkan untuk keperluan sehari-hari, maka sawah beserta tanamannya tidak lagi bisa diharapkan. Menyusul kemudian, sawah tidak dapat berproduksi. Masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, praktis kehilangan sumber penghasilan. Bagi mereka yang tidak memiliki inisiatif dan keterampilan tersendiri sebagai modal beradaptasi pada masa kering tersebut, lantas menjadi pengangguran dalam kurun waktu yang cukup lama. Selanjutnya, mereka akan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Hal ini membuat daya beli turun sehingga akan memicu tindak kriminalitas berupa aksi pencurian jika dibiarkan berlarut-larut. Dalam kondisi sulit dan tersudut, hal apapun bisa saja dilakukan demi mengeruk receh untuk penghidupan mereka selanjutnya.

Faktanya, tindak kriminalitas lain, selain pencurian dan tak jarang disertai dengan aksi kekerasan, yang lebih besar mungkin terjadi. Bencana kekeringan, nyatanya, berdampak serius tak hanya bagi keberlangsungan hidup masyarakat petani namun juga hidup banyak orang. Sebagai wujud kesiapan menghadapi bencana, upaya mandiri guna menghadapi bencana adalah melalui kampanye pengaktifan kembali kapasitas adaptif masyarakat. Kemampuan yang diasah dari proses belajar berdasarkan pengalaman ini, dengan sendirinya akan membentuk mereka menjadi masyarakat yang sadar dan tanggap akan setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka karena proses berulang yang dilakukan melalui tindakan-tindakan. Hal ini sejalan dengan UNISDR (2004) yang menyampaikan,

Masyarakat dapat menyesuaikan dan mengorganisir diri sendiri terhadap lingkungan yang terus berubah akibat bencana di masa sebelumnya, demi meningkatkan tindakan dalam rangkaian upaya pengurangan risiko bencana serta penghidupan di masa depan.⁶⁴

Berbekal dari fenomena-fenomena yang telah diuraikan, adanya kenyataan bahwa bencana kekeringan ini dapat mengancam keamanan nasional perlu untuk digarisbawahi. Untuk itu, kapasitas adaptif masyarakat pada suatu wilayah yang terus diasah melalui inisiatif dan keterampilan, dalam jangka pendek, akan mendorong daerah tersebut menjadi desa yang mandiri dalam hal kegiatan penanggulangan bencana. Hal tersebut, selanjutnya, akan meningkatkan ketahanan daerah pada jangka menengah, yang berkontribusi terhadap ketahanan secara nasional sebab masyarakat secara tidak langsung meningkatkan kapasitas mereka dari waktu ke waktu. Sedangkan secara jangka panjang, visi Indonesia Tangguh Bencana 2045 mutlak tercapai melalui perwujudan keamanan nasional.

⁶⁴ UNISDR Tahun 2004 tentang Pengurangan Risiko Bencana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Guna menjawab pertanyaan penelitian 1 dan 2 pada Bab I melalui pelibatan beberapa informan dengan serangkaian metode pengumpulan dan analisis data ini, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Sejak bencana kekeringan melanda desa secara kontinyu, pada beberapa tahun terakhir, masyarakat petani, didukung dengan keterampilan yang mumpuni, mulai memiliki inisiatif untuk mencari alternatif berupa matapencaharian lain guna mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan:
 - a. Sebagian besar penduduk dengan usia produktif (30 - 59 tahun) beralih profesi menjadi buruh bangunan, sopir truk, pembatik hingga kuli panggul air. Hal ini dilakukan agar pemasukan tidak berhenti dan kebutuhan sehari-hari tetap dapat terpenuhi.
 - b. Penduduk yang tidak lagi berusia produktif (60 tahun ke atas), cenderung memanfaatkan waktu istirahat di rumah; menyibukkan diri dengan hewan ternak (bagi yang tercatat memiliki), dengan alasan tidak lagi mempunyai cukup energi untuk bekerja di luar bertani. Selain itu, alasan lain disampaikan karena mereka tinggal berdekatan dengan anak-anak mereka dalam satu desa sehingga biaya hidup penduduk kriteria ini ditanggung dan terjamin.

Dari fenomena perubahan pola dalam mengais rejeki ini, diketahui penduduk tidak mengandalkan sawah sebagai sumber penghasilan utama untuk sementara waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat petani di Sendangasri memiliki kemampuan beradaptasi yang baik setelah mengalami bencana kekeringan dari masa ke masa.

2. Upaya pemerintah daerah, melalui dinas-dinas terkait seperti BPBD, BPP, DPUTARU dan Dinpermades, secara umum, masih terbatas pada bantuan saat bencana kekeringan terjadi berupa pengiriman pasokan air bersih. Sedangkan dalam pelaksanaannya, bentuk upaya yang diberikan masing-masing instansi berbeda satu sama lain.
 - a. BPBD, sebagai instansi terdepan ketika bencana kekeringan mulai terjadi, BPBD melakukan *dropping* air bersih dengan menerjunkan beberapa armada dan personel setelah pengajuan permohonan bantuan dari Desa Sedangasri diterima dan disetujui.
 - b. BPP, sebagai kantor dengan induk Dinas Pertanian Kabupaten di kecamatan, memasuki musim kemarau, BPP tetap mendampingi dengan mengadakan penyuluhan terkait pemanfaatan lahan dan gabah terhadap Kelompok Tani baik laki-laki maupun perempuan.
 - c. DPUTARU, sebagai instansi yang konsentrasi pada pembangunan infrastruktur, di bawah bidang SDA, saluran irigasi sawah dan *drainase* sudah jauh dibangun sebelum Sendangasri sering terancam kekeringan. Pembuatan tandon pada masing-masing rumah penduduk tidak termasuk dalam tugas DPUTARU.
 - d. Dinpermades, bantuan secara langsung dalam kondisi kekeringan tidak ada. Namun, ia secara tidak langsung memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan pemerintahan desa dalam rangka membangun ketahanan masyarakat melalui penggunaan dana desa.

Bantuan air bersih yang diberikan dalam jumlah tertentu tidak pernah cukup untuk pengairan sawah, bahkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari sekalipun. Seringkali faktor penghambat bantuan terdapat pada dukungan dana, sarana prasarana yang kurang memadai dan SDM yang terbatas sehingga dalam beberapa kesempatan, kemitraan yang dibangun dengan CSR seperti perusahaan dan perbankan sangat membantu melalui penyaluran bantuan air bersih secara langsung.

5.2 Saran

Selain kesimpulan, peneliti memiliki beberapa saran atau rekomendasi terhadap kesimpulan 1 dan 2, yang diuraikan melalui subbab berikut:

5.2.1 Saran Teoretis

Pada kegiatan penelitian selanjutnya, para peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa agar menggali fokus penelitiannya secara lebih mendalam. Jika peneliti cenderung memilih topik lain, disarankan agar penentuan jenis dan lokasi bencana dilakukan secara tepat supaya menjadi media pembelajaran bagi daerah lainnya yang juga memiliki potensi bencana sehingga menambah bahan diskusi dan menghasilkan informasi yang semakin beragam dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan berupa kajian manajemen bencana dalam lingkup pertahanan.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Petani dan Pemerintah Desa Sendangasri

Upaya penguatan dan perbaikan secara *intern* menentukan arah kemajuan desa itu sendiri. Kemampuan kepala desa mengatur alokasi dana desa bagi pembangunan infrastruktur desa yang berbasis kebencanaan, serta menggerakkan penduduknya agar terampil, akan melahirkan sebuah desa yang mampu melalui bencana (kekeringan) secara mandiri. Sebagai saran, karena masyarakat petani dituntut untuk dapat adaptif, maka mereka dapat melakukan alih profesi atau alih usaha. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat petani ini perlu mengikuti pelatihan-pelatihan oleh Balai Latihan Kerja. Dalam hal ini, warga desa yang menganggur dapat dikerahkan dalam kegiatan produktif. Selain itu, intervensi terhadap lahan sawah yang kekeringan dapat dilakukan dengan menanam sejumlah tanaman tahan panas, serta pengadaan sarana saluran irigasi sawah curah dan tetes.

2. Bagi Pemerintah Daerah Setempat Melalui Dinas-dinas Terkait
BPBD dan BPP perlu membangun kemitraan secara lebih menyeluruh agar dapat terus mendampingi desa yang kerap dilanda kekeringan, bahkan ketika terjadi benturan dana sekalipun. Selain itu, DPUTARU agar mulai memprioritaskan pembangunan waduk atau bendungan dan penghijauan kembali di sepanjang Desa Sendangasri sebagai langkah sederhana namun aplikatif ini sehingga kebutuhan air sehari-hari dan kegiatan pertanian tetap dapat berlangsung sekalipun musim kemarau panjang, serta mempertimbangkan opsi teknologi berupa destilasi (penyulingan) air laut sebagai opsi terakhir. Pada akhirnya, Dinpermades melalui tim yang dikerahkan perlu secara jeli menangkap gelagat potensi desa, seperti pengembangan desa wisata atau desa pengrajin batik, jauh sebelum desa tersebut beserta penduduknya terdampak bencana sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kondisi yang menyulitkan dengan menumbuhkan sebuah harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Henny Pratiwi. 2011. *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan di Jawa Tengah*. Semarang: Seminar Nasional Mitigasi dan Ketahanan Bencana UNISSULA.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BMKG. 2018. *Buletin Prakiraan Hujan Bulanan*. Semarang: Stasiun Klimatologi.
- Brooks, Nick, and W. Neil Adger. 2014. *Assessing and Enhancing Adaptive Capacity*. United Kingdom: University of East Anglia Press.
- Coppola, Damon P. 2015. *Introduction to International Disaster Management*. Oxford: Elsevier.
- Djalante, Riyanti, Matthias Garschagen, Frank Thomalla, and Rajib Shaw. 2017. *Disaster Risk Reduction in Indonesia*. Swiss: Springer.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Angkasa.
- IPCC. 2011. *Climate Change*. United Kingdom: Cambridge University Press.

- _____. 2012. *Special Report on Managing the Risk of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- K., Bayong Tjasjono H. 2012. *Meteorologi Dinamis*. Bandung: ITB Press.
- Kementerian Pertahanan RI. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Syarif. 2010. *Tata Ruang Air: Pengelolaan Bencana, Pengelolaan Infrastruktur, Penataan Ruang Wilayah, Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran dan Gagasan: Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Miles, B. Matthew, A. Michael Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- NDMC. 2014. *National Drought Management Policy Guidelines: A Template for Action*. Sweden: IDMP.
- Red, Sheila B. 2009. *Pengantar tentang Bahaya, Edisi ke 3*. Perancis: UNDP.
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Smit, B, J. Wandel. 2011. *Adaptation, Adaptive Capacity, and Vulnerability*. Canada: University of Guelph.

Sutopo, H.B. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Twigg, John. 2015. *Disaster Risk Reduction*. United Kingdom: Overseas Development Institute.

Artikel

Maradona, Stevy. *80 Desa di Rembang Kekeringan, Warga Mandi dengan Sisa Air Sungai*. Republika, 6 Juli 2011.

Syaefudin, Arif. *5 Ribu Lebih Warga Rembang Terancam Kekeringan Parah*. detikNews, 23 September 2017.

Jurnal

Brauch, H.G., N.C. Behera, P. Kameri-Mbote, J. Grin, U. Oswald Spring, B. Chourou, C. Mesjasz, H. Krummenacher. 2009. *Facing Global Environmental Change: Environmental, Human, Energy, Food, Health and Water Security Concepts*. *Journal on Human and Environmental Security and Peace*. Vol. 4.

Changnon, Stanley A., Philip Garcia, Susan E. Offutt, and Musa Pinar. 2010. *Corn Yield Behavior: Effects of Technological Advances and Weather Conditions*. *Journal of Climate and Applied Meteorology*. Vol. 26.

Ramadhan, Andrian, Agus Heri Purnomo, Siti Hajar Suryawati, dan Maulana Firdaus. 2015. *Kapasitas Adaptif Institusi Formal Pengelola Kawasan Perairan Dalam Mendukung Resiliensi Sosial Ekosistem Terumbu Karang*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 10, No. 2.

Salampessy, Yudi L.A, Djuara P. Lubis, Istiqlal Amien, dan Didik Suhardjito. 2018. *Menakar Kapasitas Adaptasi Perubahan Iklim Petani Padi Sawah (Kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur)*. Jurnal Ilmu Lingkungan. Vol. 16, No. 1.

Syahbuddin dan E. Runtuuwu. 2008. *Perubahan Pola Curah Hujan dan Dampaknya Terhadap Periode Masa Tanam*. Jurnal Tanah dan Iklim. No. 26.

W.C., Palmer. 2008. *Meteorological Drought. U.S. Research Paper*. No. 45.

Widyastuti, Mita. 2015. *Manajemen Bencana: Kajian dan Ruang Lingkup*, Jurnal Madani No. 2.

Peraturan dan Undang-undang

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

UNDP Tahun 2003 tentang *Disaster Management*.

UNISDR Tahun 2000 tentang Terminologi Bencana.

UNISDR Tahun 2004 tentang Pengurangan Risiko Bencana.

UNISDR Tahun 2009 tentang *Drought Risk Reduction Framework & Actions*.

Tesis dan Penelitian

Hermansah, Yudi. 2017. *Kapasitas Adaptif Masyarakat Menghadapi Bahaya Kekeringan di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen Bencana, Universitas Gadjah Mada.

Nugraha, Dimas Hastama, Yudha Pracastino Heston, Annisa Indah Masitha, Ahmad Yusuf Aljunaid, dan Dwi Ardianta. 2012. *Peningkatan Kapasitas Adaptif Masyarakat (Dalam Penerapan Teknologi Tepat Guna (Ttg) Bidang Permukiman Pasca Bencana Gunung Berapi)*. Jakarta: Balai Litbang Sosekling Bidang Permukiman, Puslitbang Sosekling, Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum.

Nugraha, Jaka, Fitri Nugraheni, dan Irwan Nuryana Kurniawan. 2013. *Model Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Menggunakan Analisis Regresi Logistik Ordinal*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Rochmayanto, Yanto. 2015. *Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Pada Ekosistem Pegunungan (Kasus di Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat)*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.

Website

ACT. 3 Wilayah Ini Mengalami Bencana Kekeringan Parah di Pulau Jawa, dalam <https://blog.act.id/3-wilayah-ini-mengalami-kekeringan-parah-di-pulau-jawa/>, diakses pada 7 Juli 2018.

Bappenas. *Potensi dan Kejadian Bencana Provinsi Jawa Tengah*, dalam <http://www.bappenas.go.id.>, diakses pada 7 Juli 2018.

L A M P I R A N

Surat Ijin Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN PERTAHANAN RI
UNIVERSITAS PERTAHANAN**

Nomor : BI/2600 /IX/2018
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : Satu lembar
Hal : Permohonan Izin Penelitian Wawancara dan Permintaan Data.

Bogor, 27 September 2018

Kepada
Yth. Pejabat tersebut dalam lampiran
di
Tempat

1. Dasar:
 - a. Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertahanan Sebagai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah.
 - b. Kalender Pendidikan Program Studi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Unhan Tahun Akademik 2017/2018.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan hormat disampaikan bahwa:
 - a. Sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana Universitas Pertahanan bagi mahasiswa diwajibkan menyusun tesis yang terkait dengan bidang program studinya.
 - b. Mahasiswa Program Studi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Unhan atas nama Alif Mufida Ulya, NIM: 120170301003 Nomor HP: 087833303203, *email*: alif.ulya@kn.idu.ac.id, bermaksud menyusun tesis dengan judul: "Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani di Desa Sendangasri, Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan".
3. Berkenaan dengan hal tersebut mohon diizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian dalam rangka mendapatkan data dan keterangan termasuk melakukan wawancara dengan pejabat yang ditunjuk.
4. Demikian untuk menjadikan periksa dan terima kasih atas kerjasamanya.

a.n. Rektor
Universitas Pertahanan
Warek II Bid Umum dan Keuangan,

Dr. Ir. Supartono, M.M
Laksamana Muda TNI

Tembusan:

1. Kepala BMKG
 2. Gubernur Provinsi Jawa Tengah
 3. Sekjen Kemhan
 4. Rektor Unhan
 5. Dekan FKN Unhan
 6. Karo AK Unhan
 7. Bupati Rembang.
-



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. dr. Sutomo No. 16 A Telp. / Fax. (0295) 691197 Rembang
 Kode Pos 59211

Rembang, 19 - 10 - 2018

Nomor : 070/530/2018
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian

K e p a d a
 Yth 1. Kepala BPBD Rembang
 2. Kepala DINTANPAN Rembang
 3. Kepala DPU TARU Rembang
 4. Kepala DINPERMADES Rembang
 5. Camat Lasem.
 di
 Rembang.

- I. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rembang.
- II. Membaca : Surat dari : Universitas Pertahanan Bogor,
 Nomor : B/2600/IX/2018 Tanggal 27 September 2018
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Wawancara dan Permintaan Data.

Yang dilaksanakan oleh ;

Nama : Alif Mufida Ulya
 NIM : 120170301003
 Alamat : Desa Pandean Rt 03. Rw 02 Gang VII Kec. Rembang
 Status/Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia
 Lokasi : BPBD, DINTANPAN, DPU TARU, DINPERMADES Kab. Rembang, Ds. Sendangasri Kec. Lasem
 Waktu : 18-10-2018 s/d 13-01-2019
 Pengikut : -
 Penanggung Jawab : Dr. Ir. Supartono, M.M.

Bermaksud melaksanakan penelitian untuk pembuatan Tesis dengan judul: "Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani Di Desa Sendangasri, Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan."

- III. Pertimbangan : Bahwa dalam observasi dapat diterima atas dasar sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian masyarakat perlu dibantu pengembangannya.

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat mengganggu stabilitas Kamtibmas, hanya untuk kepentingan akademisi;
- b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud terlebih dahulu harus melaporkan kepada pejabat setempat;
- c. Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku serta petunjuk dari pejabat Pemerintah yang berwenang;
- d. Setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud, supaya melaporkan kepada Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Rembang;
- e. Apabila masa berlaku surat Ijin ini berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan dari Instansi Pemohon.

Surat Permohonan Ijin Penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat Ijin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas





**PEMERINTAHPEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN LASEM**

JI Sunan Bonang No. 45 Telp.(0295) 531005 Lasem- 59271
Website: <http://keclasem.rembang.go.id> e-mail:keclasem@rembang.go.id

Lasem, 23 Oktober 2018

Nomor : 070/496/2018
Lampiran : -
Perihal : Ijin Pengambilan Data dan Survey

Kepada
Yth. Kepala Desa Sendangasri.
Kecamatan Lasem
di -
Lasem

Sesuai surat Kepala Kantor Kesbang Pol Linmas Kabupaten Rembang tanggal 19 Oktober 2018 Nomor : 070/530 /2018 Perihal Ijin penelitian, yang akan dilaksanakan oleh :

Nama : ALIF MUFIDA ULYA
NPP/NPM/NIM : 120170301003
Alamat : Desa Pandean RT 03 RW 02 Gang VII Kec. Rembang
Status / Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia
Lokasi : Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem
Waktu : 18 Oktober 2018 s/d 13 Januari 2019
Pengikut : -
Penanggung jawab : Dr. Ir. SUPARTONO, MM

Bermaksud untuk melaksanakan penelitian untuk pembuatan Tesis dengan judul " Kapasitas Adipatif masyarakat petani di Desa Sendangasri Kecamatan Lasem dalam menghadapi bencana kekeringan "

Pertimbangan : Bahwa dalam penelitian dapat diterima atas dasar sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian masyarakat perlu dibantu pengembangannya.

Demikian untuk menjadikan periksa dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



HARJONO, SH, MM.
Pembina Tingkat I
NIP. 19620808 198803 1 018

Tembusan : kepada, Yth

1. Ka.Kan. Kesbang Pol Linmas Kab. Rembang;
2. Sdri. ALIF MUFIDA ULYA ;
3. Arsip.

L A M P I R A N

**Surat Keterangan
Telah Melaksanakan Penelitian**



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

Jl. Pemuda KM.03 Rembang Telpn / Fax. (0295) 6998232 Kode pos 59219
Web: www.bpdrembangkab.go.id Email : bpbdd@rembangkab.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/342/BPBD/2018

Dasar Surat Rekomendasi dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Rembang Nomor :
070/530/2018 tanggal 19 Oktober 2018 tentang rekomendasi ijin penelitian

Bersama ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa dibawah ini

Nama : Alif Mufida Ulya
NIM : 120170301003
Jurusan /Prodi : Manajemen Bencana
Fakultas : Keamanan Nasioal
Tanggal Penelitian : 18 Oktober 2018 s/d 13 Januari 2019
Judul Penelitian : Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani di Desa Sendangasri, Kabupaten
Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di Badan Penanggulangan Bencana
Daerah Kabupaten Rembang sebagai syarat untuk menyelesaikan tesis dan mendapatkan gelar
Strata (S2)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 31 Oktober 2018

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KABUPATEN REMBANG


PURWADI SAMSI, SH, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19590507 198611 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG

Jl. P. Diponegoro No. 101 Rembang Telp. (0295) 691033 Fax. (0295) 691033

SURAT KETERANGAN

No. 521.1/89/2018

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alif Mufida Ulya
NIM : 120170301003
Instansi : Universitas Pertahanan Bogor

Telah melaksanakan Penelitian Wawancara dan Permintaan Data di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Rembang pada tanggal 30 Oktober 2018 untuk Tesis dengan judul "Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani di Desa Sendangasri Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan".

a.n. KEPALA DINAS PEKERJAAN UMUM
DAN PENATAAN RUANG
KEPALA BIDANG SUMBER DAYA AIR



WAHYU DIAN PRIHATANTO, ST, MT
NIP. 19780106 200501 1 009



**PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA**

Alamat : Jl. Pemuda KM. 2 Tlp. (0295) 692311
REMBANG - 59218

SURAT – KETERANGAN

Nomor : 140/889/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SULISTIYONO, A.Pi, MSi
NIP : 19730528 199311 1 002
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan : Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
Kabupaten Rembang

Menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : ALIF MUFIDA ULYA
NPP/NNPM/NIM : 120170301003
Status : Mahasiswa

Benar – benar telah mengadakan Penelitian Wawancara dan Permintaan Data pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Kabupaten Rembang , untuk penyusunan Tesis dengan judul “ Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani Di Desa Sendang asri Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan “ yang dilaksanakan padai tanggal 18 Oktober 2018 sampai dengan selesai sebagaimana Surat tertanggal 19 Oktober 2018 Nomor : 070/ 530/ 2018 perihal Ijin Penelitian dari Kantor Kesbang Pol Dan Limas Kab. Rembang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 30 Oktober 2018

KEPALA DINPERMADES
KABUPATEN REMBANG

SULISTIYONO, AP, Msi
Pembina Utama Muda



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN LASEM
DESA SENDANGASRI
Alamat : Sendangasri, RT 01, RW 01, Kode Pos : 59271

No Kode Desa : 33.17.140.2016

SURAT KETERANGAN

Nomor: 045.2 / 173 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Kepala Desa Sendangasri Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang menerangkan bahwa:

Nama : ALIF MUFIDA ULYA
NPP/NPM/NIM : 120170301003
Alamat : Desa Pandean RT 03 RW 02 Gang VII Kec. Rembang
Status/Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Telah melakukan penelitian di Desa Sendangasri Kecamatan Lasem Kabupten Rembang untuk menunjang data pembuatan Tesis dengan judul “ Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani di Desa Sendangasri Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan”

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dan untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Sendangasri, 30 Oktober 2018

Kepala Desa Sendangasri



LAMP IRAN

Pedoman Wawancara Kepada Masyarakat Petani

Pedoman Wawancara (Kepada Masyarakat Petani)

Teori	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
Kapasitas Adaptif (Smit, 2011)	Sumberdaya Ekonomi	Pekerjaan	Bagaimana pekerjaan Anda ketika kekeringan terjadi?
		Pendapatan	Berapa penghasilan Anda sebagai petani?
		Kebutuhan akan pinjaman	Jika pekerjaan dan pendapatan Anda terdampak karena kekeringan, apakah Anda butuh pinjaman?
		Sumber dana pinjaman	Darimana sumber dana pinjaman Anda diperoleh?
		Kepemilikan kendaraan	Apa kendaraan yang Anda miliki di rumah?
	Modal Sosial	Budaya berdiskusi antarwarga	Bagaimana tradisi diskusi/ musyawarah yang diterapkan di desa jika terjadi kekeringan?
		Bantuan saat terjadi bencana	Saat kekeringan terjadi di daerah Anda, bantuan apa yang Anda dapatkan?
		Keaktifan dalam organisasi masyarakat	Jika terdapat komunitas/ organisasi masyarakat di daerah Anda, apa dan bagaimana peran Anda di dalamnya?
	Keahlian dan Wawasan	Pengetahuan	Apa latar belakang pendidikan Anda?
			Apakah Anda belajar tentang ilmu pertanian dan bencana kekeringan?
			Bagaimana Anda menyikapi kekeringan yang kerap terjadi di desa Anda?
		Keterampilan yang dimiliki	Selain bertani, apa keterampilan lain yang Anda miliki dan kuasai?
			Apakah keterampilan tersebut menghasilkan?
Apakah Anda pernah berpikir untuk menjadikan keterampilan tersebut sebagai mata pencaharian selagi tidak dapat bertani akibat kekeringan?			

		Cara tradisional dalam menanggulangi bencana	Apakah ada ketentuan khusus yang harus diikuti ketika kekeringan terjadi?
			Apakah ada kepercayaan tertentu yang diyakini ketika kekeringan terjadi?
			Bagaimana tradisi desa Anda dalam menghadapi kekeringan?
			Bagaimana budaya desa Anda menghadapi kekeringan?
		Keaktifan dalam pelatihan mengenai bencana	Jika terdapat pelatihan menghadapi kekeringan, apa dan bagaimana peran Anda di sana?
	Kondisi Infrastruktur	Status rumah	Bagaimana kepemilikan status rumah Anda?
		Sifat rumah	Bagaimana sifat dan konsep bangunan rumah Anda?
		Fasilitas	Apakah rumah Anda dilengkapi dengan sumur/pompa air?
		Sumber air bersih	Bagaimana sumber air di rumah Anda diperoleh? Sumur/PDAM?
		Akses menuju tempat perlindungan saat bencana	Bagaimana akses penyaluran air bersih ke rumah Anda ketika kekeringan?
	Teknologi	Media penyebaran informasi	Darimana Anda mengetahui daerah Anda rawan kekeringan?
			Bagaimana cara Anda mengetahui hal tersebut?
			Apakah informasi dari instansi, seperti BMKG, sampai pada Anda ?

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

L A M P I R A N

Pedoman Wawancara Kepada Dinas-dinas Terkait

Pedoman Wawancara (Kepada Dinas-dinas Terkait)

Teori	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
Bencana (John Twigg, 2015)	Ancaman (Coppola, 2015)	Jenis ancaman kekeringan	Bagaimana jenis ancaman kekeringan di ...?
		Persepsi ttg kekeringan	Bagaimana persepsi mengenai kekeringan di ...?
		Frekuensi kejadian	Bagaimana <i>historical data</i> / riwayat kekeringan di ...?
			Berapa frekuensi terjadinya kekeringan di ...?
			Berapa luas ancaman kekeringan di ...?
			Bagaimana pola terjadinya kekeringan di ...?
			Bagaimana tanda-tanda saat ancaman kekeringan datang?
			Adakah ketersediaan peta ancaman kekeringan?
	Kerentanan (Coppola, 2015)	Kerentanan fisik	Bagaimana tingkat populasi di ...?
			Bagaimana sebaran pemukiman masyarakat di ...?
			Bagaimana sebaran kantor pemerintahan di ...?
			Bagaimana ketersediaan sistem peringatan dini ancaman kekeringan di ...?
		Kerentanan sosial	Bagaimana data penduduk berdasarkan agama, <i>gender</i> , usia, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian di ...?
			Bagaimana penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat di ...?
			Bagaimana budaya masyarakat terkait ancaman kekeringan di ...?
			Bagaimana nilai-nilai yang ada di masyarakat terkait kekeringan di ...?
			Bagaimana pengelolaan risiko kekeringan yang dilakukan instansi terkait?
			Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat di kawasan rawan kekeringan?

		Kerentanan ekonomi	Bagaimana tingkat GDP di ... ?
			Bagaimana sumber pendapatan daerah di ... ?
			Bagaimana sebaran tingkat kesejahteraan di ...?
			Bagaimana penganggaran penanggulangan bencana di ...?
			Bagaimana perilaku donasi masyarakat di ...?
		Kerentanan lingkungan	Bagaimana kondisi sawah di ... ?
			Bagaimana kondisi aliran air/saluran irigasi di ... ?
			Bagaimana manajemen sawah di ... ?
			Bagaimana manajemen aliran air/saluran irigasi di ... ?
			Bagaimana sebaran curah hujan di ... ?
	Kapasitas (LG-SAT-DRR, 2017)	Memahami ancaman dan risiko Bencana	Apakah ancaman telah teridentifikasi dan termonitor secara berkala?
			Bagaimana ketersediaan peta ancaman di ...?
			Bagaimana penilaian terhadap risiko bencana di ...?
			Bagaimana ketersediaan peta risiko bencana di ...?
		Aktivitas pengurangan risiko bencana (PRB)	Bagaimana prioritas pemerintah daerah terhadap kegiatan PRB?
			Bagaimana proses identifikasi kerentanan sosial, ekonomi, dan lingkungan?
			Bagaimana proses identifikasi dan pelibatan kelompok rentan dalam PRB?
Regulasi		Bagaimana regulasi PRB di ...?	
	Bagaimana integrasi regulasi PRB dengan kerangka perencanaan daerah?		

		Perencanaan strategis	Apakah Kabupaten Rembang memiliki perencanaan strategis berbasis manajemen bencana yang ditinjau secara berkala?
			Apakah perencanaan strategis manajemen bencana melibatkan ketentuan PRB?
			Apakah dalam pengembangan rencana PRB melibatkan unsur pengetahuan lokal?
			Bagaimana keterlibatan berbagai organisasi dalam pengembangan rencana PRB?
			Bagaimana bentuk sosialisasi rencana PRB kepada publik?
		Pengawasan bangunan dan pengembangan wilayah	Adakah upaya penilaian risiko pada program pembangunan di ...?
			Bagaimana upaya mitigasi struktural pada bangunan dan infrastruktur di ...?
			Bagaimana pengawasan terhadap bangunan dan konstruksi di ...?
			Bagaimana pelibatan unsur penggunaan lahan dan manajemen lingkungan dalam rencana PRB?
		Pendanaan	Bagaimana ketersediaan alokasi dana secara spesifik pada PRB?
			Adakah pemisahan pendanaan PRB dengan pendanaan bencana terkait?
			Adakah ketersediaan pendanaan dari pihak non-pemerintah?
			Adakah ketersediaan pendanaan secara spesifik pada usaha kontigensi?
			Bagaimana pemahaman pemerintah daerah untuk mengurangi dan memisahkan pengeluaran dana untuk kedaruratan dan pemulihan?
		Jaringan	Bagaimana koordinasi antar sektor pemerintah?
Bagaimana koordinasi pendanaan antar sektor pemerintah?			
Bagaimana keterlibatan berbagai organisasi dalam perencanaan PRB?			

		Pendidikan dan pelatihan	Apakah dan bagaimana membangun kesadaran dan kewaspadaan publik melalui sarana multimedia?
			Bagaimana pelibatan aktivitas pemberian pelatihan dalam PRB kepada publik?
			Bagaimana penerapan dan pelaksanaan program manajemen bencana yang berbasis PRB di sekolah?
		Pengembangan masyarakat	Bagaimana keterlibatan komunitas lokal dalam PRB?
			Apakah ada usaha mendorong bertambahnya ragam mata pencaharian di masyarakat?
			Adakah forum komunitas manajemen bencana berbasis PRB di masyarakat?
			Adakah forum di berbagai tingkatan seperti desa, kecamatan, dan kabupaten?

Sumber: Diolah Kembali oleh Peneliti, 2018

L A M P I R A N

Transkrip Wawancara Terhadap Masyarakat Petani

TRANSKRIP WAWANCARA TERHADAP MASYARAKAT PETANI

Tanggal : 24 Oktober 2018
 Waktu : 11.55 – 12.20
 Durasi : ± 30 menit
 Subyek : Informan 1; Ketua Gabungan Kelompok Tani

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
<i>Ngapunten, Bapak sinten? Yuswo pinten?</i>	Sutrimo. Sudah hampir 60, Mbak. 59 saya.
Sudah berapa lama kekeringan terjadi Pak, ini?	Bulan ini, kekeringan ini sudah hampir 4 ya, 4 bulan, khususnya wilayah Sendangasri, khususnya yaa, yang kekurangan itu, terutama air. Justru air kalo ada bantuan air itu yaa, berapa hari ada, memang ada, masih kurang masalahnya kan ya.. buanyak bukan hanya 1, 2, 3, walaupun tiap hari, tapi kan tetep kekurangan. Terutama itu. Yang kedua, termasuk ternak. Di sini, pakan ternak kebanyakan beli semua, ngga ada untuk mencari pakan. Itu, yang bakulah pokoknya, yang kurang.
Bantuan dari BPBD itu masuk kan, Pak? Cuman saya dengar seminggu cuman 2 kali, itupun kan banyak yaa yang butuh..	Yaa.. bantuan air itu tiap harinya itu mungkin ada kok, memang, tapi <i>wong</i> namanya semua orang kurang. Kebutuhannya kan lebih dari banyak lah kalo bisa dikatakan.. Musimnya musim kemarau kepanjangan.
Iya, terlampau lama ini, hujannya kapan. Terus ini Pak, <i>sampun milai</i> kekeringan kan <i>mboten wonten toyo, sawah mboten saget digarap, alternatif niku nopo</i> petani <i>nek sampun mboten saget nggarap sawah?</i>	Yaa kering, yaa <i>nek</i> waktu-waktu ini, yaa banyak pengangguran. Memang banyak pengangguran. Banyak pengangguran, mengeluarkan uang banyak untuk beli air, beli pakan ternak. Itu. Yaa, paling tiap harinya, ya banyak orang yang mengeluh, ya gimana, kerja ya kerja apa.. kecuali PNS dan itu ada sebagian yang petani garam.
Nah kalo petani garam gitu, emang kebetulan punya lahan lain atau	<i>Nggarap</i> kebanyakan. Kebanyakan yang dipake garam itu kan bengkok, tanahnya

<i>menggarapkan?</i>	perangkat-perangkat desa. Kebanyakan lho, kebanyakan kalo di wilayah Sendangasri.
<i>Lajeng, sakluntunipun nggih pengangguran ngantos jawoh dugi nggih, Pak, wonten jawoh?</i>	Iya. Kalau petani ya menunggu musim hujan. Kalau memang sudah ada musim hujan yaa semuanya kerja petani.
<i>Kulo kinten teras nyambut damel nopo kah, nukang sawetawis..</i>	Nukang, sebagian ada. Yang nukang juga ada. Itu kan selain petani kan, <i>nek</i> petani rata-rata nganggur. Kalo saya pribadi jujur, karena tidak ada pemasukan dari pertanian, saya kadang-kadang kalo ada yang butuh tenaga tambahan buat buruh bangunan, saya <i>ayok</i> .. serabutan aja.. kalo ada memang tenaga saya dibutuhkan. Ya kalo ngga ada ajakan, saya nganggur istirahat aja di rumah sambil nunggu musim hujan. Mau <i>digarap</i> sawah juga tanahnya ya <i>atos</i> , ngga bisa digali. Kalo bisapun itu, ya ngga bisa ditanami.
<i>Namung padi nggih Pak, teng mriki niku?</i>	Yaa nggak semuanya padi. Kalo musim padi ya padi. Kalo yang lain tu ada, contohnya seperti kacang, jagung, dan sebagainya tu ada. Tapi kan kalo musim ini ngga ada. Ngga ada kalo musim kemarau panjang gini yaa habis semua. Kemarin ya sebelum musim kemarau sudah banyak tanaman di sawah-sawah itu kan padi kan ada. Sudah padi, muncullah tanaman lain.
<i>Njenengan gadah niku Pak, tadah hujan nopo penampungan teng griyo?</i>	Ngga ada.
<i>Ooh, mboten wonten. Mboten wonten bantuan saking Dinas Pekerjaan Umum ndamelke ngoten niku?</i>	Ngga ada bantuan untuk penampungan. Kalo memang ada hujan untuk menampung apa kira-kira <i>blung</i> seperti <i>blung tower</i> ? Apa?
<i>Nopo, kados bunker air ngoten niku?</i>	Ooh, ngga ada di sini.
<i>Mboten wonten ingkang kagungan?</i>	Ngga ada.
<i>Dados bantuan saking Dinas Pekerjaan Umum mboten wonten?</i>	Seinget saya, setau saya ngga ada. Kalo saluran air, irigasi memang ada. Nah, tapi itu tidak untuk nampung itu. Tidak untuk nampung itu kan.. Itu kan yaaantisipasi kalo memang ada air yang merusak jalan dan lain sebagainya aja. Untuk penampung air tidak ada. Justru yang saya inginkan itu peresapan air, tidak

	hanya menampung air. Peresapan itu yang perlu. Peresapan sumur-sumur di sini itu banyak sumur digali, buanyak, tapi yaa ngga keluar airnya kalo musim kemarau.
<i>Kulo ningali teng mriko kok guaring, asat.</i>	<i>Lha</i> iya, emang betul. Itulah yang ada itu kan sumur-sumur itu kan yang perlu diberi ada resapan kalo ada air hujan turun untuk menampung istilahnya. Jadi kalo misal ada kemarau panjang itu bisa menahan air di sumur dan sebagainya. Itu yang penting <i>malah</i> .
<i>Nek sampun kekeringan ngoten, wonten kempalan nopo..ngoten damel ngisi wekdal ingkang kosong niku?</i>	<i>Nggih, sampun wonten.</i> Tapi kan dinas terkait itu <i>kempalan-kempalan</i> kelompok taninya itu kan <i>kempalannya</i> hanya sekedar pertanian. Deretan yang dibahas juga pertanian dan pengairan.
Iya, kendalanya di air.	Kalo mau menyangkut segala-galanya itu mungkin dari pihak pemerintah desa yaa.. Kalo pertanian beda lagi. Pemerintah desa biasanya lho, kalo saya kan selalu ketua kelompok tani juga, gapoktan juga, ada rapat kerja untuk desa kan ngga pernah saya itu diikuti. Ngga pernah, yang dipentingkan untuk pemerintah desa ya hanya sekilas dari pemerintahan desa, untuk pertanian ngga pernah disangkut-sangkutkan.
Kan seharusnyaaa.. <i>ngoten lho</i> , Pak. Hehe.	Yaa ngga tau lah itu gimana. Saya ngga tau. Pokoknya selama saya itu ya itulah.
<i>Sampun pinten</i> tahun menjabat?	Saya menjadi kelompok tani sudah 3 periode kepala desa, hampir 15 tahun lah. Lama, sekitar tahun 97 lah, ya 97. Sudah 3 kali kepala desa berarti kan sudah 15 tahun. Satu periode kepala desa 5 tahun kali 3, 15 tahun. Lama.
Lama juga yaa..	Pemikiran saya juga sebetulnya ngga begitu yaa.. padahal yo mayoritas dari Desa Sendangasri itu 75% ya petani, padahal. Tapi kenyataannya ya gitu. Ngga tau. Kalo pemerintah desa lain, Dinas Pertanian juga lain.
Justru seharusnya adanya masyarakat itu dilibatkan. <i>Ngertos pripun-pripun solusine.</i> Unsur pelibatan masyarakat, <i>jane. Jane.</i>	Ngga pernah. Kemarin itu aja gini kok, ada musyirin itu aja ga pernah itu Kelompok Tani diundang. Baru kemarin itu ada rapat sekecamatan Lasem untuk pertanian itu

	saya mengusulkan, antisipasi kalo banjir kan dari parit itu naik ke sawah itu. Baru tapi belum dilaksanakan, baru ditampung tapi yang lain ngga. Seperti kan saya mengusulkan terutama ini yaa, yang kedua untuk jalan tani, yang ketiga itu <i>anu..</i> itu gudang untuk antisipasi apa, penyimpanan gabah, pupuk untuk jangka pendeknya. Untuk jangka panjangnya, gabah. Tapi, sampai sekarang ngga ada respon. Hehehe.. Memang itu kemarin dari komunitas yang saya usulkan.
Awal mula terbentuknya Kelompok Tani itu gimana, Pak?	Ini sebetulnya tidak hasil bentukan sendiri. Awalnya kan gini, waktu itu kan masih satu desa satu kelompok, dulu-dulunya satu desa satu kelompok yang kebanyakan waktu itu ditangani oleh perangkat desa, kan gitu.. <i>Lha</i> , berhubung kepanjangan waktu kalo itu tidak tersampaikan kepada masyarakat langsung, terus dibentuk tiap dukuhan gitu. Sendangasri kan ada 3 dukuhan, akhirnya dibentuk 3 kelompok, <i>lha</i> , lambat laun, berlaku berlaku berlaku, 3 kelompok tadi ada yang <i>ngasih</i> nama gapoktan itu tadi. Dari kelompok 3 harus ada yang mengetuai 1. Nah, akhirnya dipilih juga ketua gapoktannya saya. Jadi, saya yang mengawasi satu desa, terhitung dari 2007 untuk gapoktannya. Tapi untuk poktannya itu saya dari 97, 10 tahun kemudian baru..
Berarti resapan air <i>mboten wonten, nopo, niki</i> tadah hujan, <i>bak-bak ngeten niku, nggih mboten wonten..</i>	Ngga ada. <i>Onone yo blung blung banyu nek tuku-tuku dewe iku leh.. Nek ono. Iku ae nek ono. Tapi nek ngene iki yo.. Do tuku blung kuwi nek ono bantuan dinggo ngisi. Sing ra nduwe yo ra nduwe, yo entuk mek sithik. Nek sing nduwe blung yo entuk akeh seko bantuan. Mlayu adoh, mboten uman pun. Mboten uman. Lha, wong akeh barang mok sak motor piro.. wong pirang-pirang.</i>
Tapi, Bapak punya cadangan air, kan? Artinya, ngga bener-bener tidak ada air untuk satu keluarga sehari-harinya?	Ya usahalah, ya kadang beli, kadang minta air yang punya itu. Walaupun jauh lho yaa.. Usahanya gimana saya bisa mandi. Ya diam ngga mau usaha, gimana nanti. Tadi saya sudah berkumpul dengan

	teman-teman di warung itu kan, yang saya bahas ya air. Kalo emang pekerjaan sulit, apa-apa sulit, tanaman ngga ada, selalu perpanjangan untuk kemarau, <i>adus piye..tuku, pakane sapi piye..tuku, ayo do demo ae nek ngono</i> . Hahaha, <i>do diguyu</i> .
Hahaha.. Tadi orang-orang di kantor desa juga bilang mau panggil pawang hujan.	Tadi pagi saya sudah yaa istilah <i>tilik-tilik nang sawah, wes guariing kabeh.. terusan meh tak apakno..</i> yaa dibiarkan. <i>Ameh ditanduri opo apenan</i> . Ya kekeringan itu tetep kekeringan, satu-satunya ya hanya kemarau kepanjangan itu tadi. Kekurangan tetep air, jelas itu. Rumput-rumput untuk pakan ternak kan ngga bisa tumbuh, panas itu tadi.
<i>Roto-roto sami ternak nopo Pak, teng mriki?</i>	Kebanyakan rata-rata ternak sapi. Di samping kalo memang hanya fokus di pertanian, peningkatannya kan petani kan kurang. Contoh saja ya, tadi sudah saya ini. Kalo saya pikirkan, 1 ha itu mencapai berapa. 1 ha <i>paling-paling kan mentok</i> 8 ton, kalau harga 400, 8 ton itu hanya berapa? Bayangkan. Kalo 8 ton lho yaa.. Kalo 1 kw-nya itu 400, 1 ton berarti kan.. 4 juta ya? 4 juta berarti 1 ton. 4 juta kali 8 hanya berapa. 32 juta, kan? Potong biaya macam-macam-macam, pupuk, pengolahan tanah, panen dan sebagainya itu minimal 50%. Biaya pengolahan, pupuk, terusan penggilingan, paling ngga itu 50%. 50% dari 32 itu tinggal 16. 16 juta apa kira-kira bisa untuk makan selama 1 tahun? Itu aja emang kalo pendapatan 8 ton. Itu aja kalo mempunyai tanah 1 ha.
<i>Nggih sampun, cekap semanten. Maturnuwun kesempatane.</i>	Kabupaten Rembang itu antara hujannya sama kemaraunya itu panjang kemaraunya, kebanyakan. Ngga berimbang. Kabupaten Rembang lho yang sudah saya amati beberapa tahun, itu memang kalo ada musim hujan itu belakang. <i>Munggo coro ngono, ngguri lah.. Nek musim kemarau manggok ngarep, mendahului</i> . Hahaha. <i>Dadi kono-kono durung musim kemarau, Rembang sudah musim kemarau. Kono wes musim hujan, Rembang durung</i> .

<p><i>Nggih, nggih. Jawa Barat niku nggen kulo, rencang-rencang kan sami penelitian teng Bogor, Bandung niku sampun milai jawoh loh..</i></p>	<p><i>Iyo, tapi Rembang durung. Sejak angkatan saya itu, pokoknya musim kemarau sama hujan datang terlambat itu ngga salah. Rembang itu sudah berapa tahun kemarin. Kalo ini emang dikonsultasikan dengan BMKG juga gitu. Rembang itu, khusus Rembang timur rata-rata gitu. Itu pengetahuan saya juga dari BMKG. Memang iya, betul itu. Rembang timur lho, khususnya.</i></p>
<p><i>Oo nggih Pak, nek info saking BMKG niku sami mireng, sami dugi mriki? Infone niku lho dugi mriki mboten?</i></p>	<p><i>Nggih mboten dugi. Itu yang banyak itu ya dari radio, dari TV, itu aja kayaknya. Itu aja pas yang tau, kalo ngga, ya ngga. Yaa, ada info dari BMKG itu mungkin tidak dari petani, dari dinas yang tau. Mungkin dari dinas baru menyampaikan kalo sempat menyampaikan.</i></p>
<p><i>Kalo sempat. Hahaha... Kalo mboten, nggih pados info piyambak.</i></p>	<p><i>Nggih. Tapi nek koyokan kulo kan selalu bisa mengamati walaupun saya ngga punya info kan saya mengamati, memahami selama yang sudah saya alami berapa tahun, berapa tahun kan gitu. Tapi kenyataannya ya betul kok. Makanya tak rungu-rungu, ning kono-kono wes udan kok kenopo kene durung udan? Permasalahannya apa? Mungkin, kene ra ono gunung duwur marai. Yo ra maido. Lasem khusus, ngga ada gunung yang tinggi. Kebanyakan yang cepat nganu kan perputaran angin itu kan bisa natap gunung, akhirnya kan bisa hujan, kan itu. Perputaran-perputarannya itu. Nek koyok ning gone Rembang ra ono gunung duwur marai, gunung koyok gunung Lasem sakmono dilewati bloko.</i></p>
<p><i>Ha nggih, sampun geografise Rembang kados ngeten. Mboten saget pripun malih.</i></p>	<p><i>Lha yo iku mau, wes tumpah darahe ning Rembang ape piye, yo wes ngene ra ngene dijalani ngene. Hahaha.</i></p>
<p><i>Dipunlampahi, Pak. Hahaha... Nggih, matursembahnuwun wekdalipun. Dingapnten, radi ngganggu. Nembe nopo niki wau?</i></p>	<p><i>Mboten. Turon-turon kalih ningali TV.</i></p>

Tanggal : 24 Oktober 2018
 Waktu : 12.42 – 13.28
 Durasi : ± 45 menit
 Subyek : Informan 2; Petani Dusun Rangkah

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
<i>Ngapunten, Pak Asraf, yuswo pinten?</i>	86.
<i>Tasih aktif teng sawah?</i>	<i>Tasih.</i>
<i>Lha, menawi sakniki, kemarau panjang ngeten niki, mboten saget digarap.</i>	<i>Nggih nganu, ngentosu nek jawoh nembe saget teng ladang.</i>
<i>Oo.. ngoten?</i>	<i>Nggih.</i>
<i>Niku teng sawah nopo ladang niku padi mawon, Pak, nopo wonten lintune?</i>	<i>Nek teng sawah nggih padi. Nek teng tegal nggih jagung, kacang.</i>
<i>Lajeng, niki kan niku, mboten saget nggarap nggih, lajeng teng griyo mawon? Nopo wonten pedamelan lintune?</i>	<i>Nggih, ngerumati sapi niku.</i>
<i>Oo.. ternak, nggih?</i>	<i>Nggih, ternak.</i>
<i>Padahal ternak niku nggih, betah niku tho Pak, toyo..</i>	<i>Betah toyo, nggih estu..</i>
<i>Lha, ngoten niku pripun, Pak?</i>	<i>Toyo nggih gadah piyambak. Sanyo.</i>
<i>Oo.. untunge wonten sanyo Pak, nggih ?</i>	<i>Malah disalur tiyang nopo.. Cekap. Alhamdulillah.</i>
<i>Oalah.. Alhamdulillah. Tasih saget lah Pak nggih damel sedinten-dinten ngoten niku, mandi, nyuci.</i>	<i>Nggih, kangge rumah tangga cekap.</i>
<i>Nggih.. nggih.. nggih.. estu. Njenengan putro pinten, Pak?</i>	5.
<i>Niku putro nggih sami tani nopo?</i>	<i>Nyupir.</i>
<i>Oo.. nyupir. Njenengan berarti bidal piyambak menawi tani?</i>	<i>Nggih, kulo kaleh mak'e kiyaMbak.</i>
<i>Mm.. ngaten. Terus, niki Pak, nopo bilih bantuan saking BPBD, bantuan air ngoten niku, kantuk, Bapak?</i>	<i>Mboten. Amergi dianggap kulo niki sampun cekap ngoten. Pemandangane masyarakat niku kulo sampun cekap.</i>
<i>Amargi sampun wonten sanyo, nggih? Dadose mboten uman.</i>	<i>Mboten. Pancen kulo mboten nyuwun. Nyuwun nggih mboten, diparingi nggih mboten. Menawi kulo kirangan kan nyuwun bantuan.</i>
<i>Ooh, nggih.. nggih.. estu..</i>	<i>Malah kulo piyambak niki mbantu tiyang teng kilen radosan niku, mendet toyo teng nggen kulo niku.</i>
<i>Oalah, ngaten tho, Pak? Alhamdulillah.</i>	<i>Nggih, menawi air sampun cekap.</i>
<i>Sanyo nggih, Pak? Menawi kados tampungan tadah hujan ngoten niku, njenengan gadah teng griyo? Mboten nggih, ingkang oren-oren ngoten niku.</i>	<i>Mboten gadah.</i>

<i>Cekap kalih sanyo, nggih.. Lumayan, Pak.</i>	<i>Nggih, cekap kalih sanyo.</i>
<i>Kulo soale wau saking niku, ketua kelompok tani..</i>	<i>Sutrimo?</i>
<i>Nggih, Pak Trimo, mboten wonten niku tampungan air, nggih mboten sanyo, dadose niku kirangan toyo sanget.</i>	<i>Termasuk niku, kulo niki nggih anggotane kelompok tani.. penguruse malah, nderek pengurus.</i>
<i>Oo, pengurus nopo njenengan?</i>	<i>Bendahara.</i>
<i>Ooh, bendahara. Kulo malah nembe ngertos wonten kelompok tani ngoten niku.</i>	<i>Walah, ngriki sampun mlampah dangu kok. Sampun kantuk bantuan kathah kados bibit. Sampun rawuh mriko njenengan wau?</i>
<i>Nggih, kulo wau teng Kepala Desa, mboten wonten Pak Aminipun lajeng dipunsaranke teng Pak Trimo, niku Pak Trimo padosi mawon griyane teng mriku.</i>	<i>Wonten tiyange teng griyo?</i>
<i>Wonten. Wonten. Kok pas selo. Lajeng, kados Dinas Pekerjaan Umum, menawi kekeringan ngeten niki wonten turun tangan mboten?</i>	<i>Ketingale mboten wonten.</i>
<i>Soale kan wonten, kulo kinten kan Dinas Pekerjaan Umum niku namung ndamel jembatan, radosan, ternyata wonten bagian sumberdaya air, Pak. Mbok bilih wonten nopo.. ngoten program damel sawah nyetok air, nopo damel irigasi?</i>	<i>Mboten.</i>
<i>Tapi menawi wonten, betah kathah nggih sawah niku?</i>	<i>Wonten embung nggih sampun kering niki. Wontene toyo, nggih nek wonten udan. Dados menawi wonten tampungan air nggih pas udan. Lha, setelah tampungan air mengken nek wonten kirangan sekitare sawah embung niku nggih didiesel. Tapi nek sampun telas teng embung niki nggih, sampun wonten wonten toyo malih wong mboten wonten salurane.</i>
<i>Embunge teng pundi nggene, Pak?</i>	<i>Niku anu.. teng kidule SMP 2.</i>
<i>Teng pinggir radosan?</i>	<i>Nggih, pinggir radosan.</i>
<i>Ooh, kulo kinten teng lebet?</i>	<i>Mboten.</i>
<i>Kulo sempet ningali sumur tho Pak, kulo inguk, lah, ya Allah, garing, mboten wonten toyone blas..</i>	<i>Garing, nggih..</i>
<i>Nek panen padi niku setunggal taun sepindah, nggih?</i>	<i>Sepindah, nggih.. Niku mawon ceka-ceki. Nek rendangane sae nggih. Nek kekeringan nggih, malah mboten panen.</i>
<i>Menawi Dinas Pertanian, nopo nggih ninjau-ninjau lokasi wanci kekeringan ngeten niki?</i>	<i>Nggih ningali ladange piyambak ah, kecuali nek wonten kegiatan kelompok tani nggih..</i>

<i>Niki kekeringane sampun dangu?</i>	<i>Sampun wonten 8 wulan niki kok.. Tapi 5 bulanan niki puarah, Mbak. Sakniki ngantos do ngangsu saking Pelem ngantos dugi mriki.</i>
<i>Berarti teng mriki niki tasih wonten kok ngantos tiyang sami pados mriki?</i>	<i>Nggih, tasih wonten daerah mriki tapi daerah atas mriko sampun mboten wonten. Tumbase toyo sing keliling, Mbak. Kajar niku ditumbasi. Saktower sanjange 80 duko 70 ditumbas.</i>
<i>Perdinten?</i>	<i>Mboten. 3 dinten menawi, saktower sekalian tumbase.</i>
<i>Tumbas teras nggih dadose?</i>	<i>Dadose sabin niki mboten wonten nopo-nopo.</i>
<i>Mboten saget digarap. Lha, pas mboten saget digarap ngoten niku, tani-tani?</i>	<i>Nggih, nganggur.. Tani niku kalih niku Mbak, ternak. Ternak lembu.</i>
<i>Padahal ternak nggih butuh toyo.</i>	<i>Butuh toyo, butuh suket. Sukete nggih mboten wonten. Suket nek mboten gadah stok dami garing nggih kangelan, nggih tumbas. Dados umpami sapi 3 niku nek 60.000 ngoten damel sedinten kurang.</i>
<i>Nek pados suket teng pundi?</i>	<i>Niku wonten pasaran suket. Cedhak.</i>
<i>Haa, nggih garing sedanten kan.. damine mboten saget.</i>	<i>Dados nek panen ngoten niku lajeng didos lajeng damine nek mboten wonten jawoh nggih diler. Nek sampun kering dibeto mantuk. Damel pakan ternak teng griyo.</i>
<i>Berarti nganggur selama kekeringan?</i>	<i>Niki maeme pripun ngoten? Lak ngoten leh karepe njenengan?</i>
<i>Nggih, kan maksud kulo niki berarti mboten wonten pemasukan..</i>	<i>Nggih wonten gadahe gabah. Lha, niku disade. Nggih nopo wontene niku nggih disade.</i>
<i>Kulo kinten terus nyambut damel nopo..ngoten.. ndherek niku mbangun-mbangun nopo.. Kulo kinten ingkang kulo kepanggih niko kan nembe nukang, berarti niku panci tukang, mboten tani?</i>	<i>Nggih tukang kalih tani niku wau. Wonten nek ngoten niku. Nek koyok kados bapak ngeten, mosok nyuwun.. dicukupi lare-larene. Sampun kempal lare. Tangklete njenengan nek nganggur ngeten niki, pemasukan saking pundi, lak ngoten eh..</i>
<i>Nggih. Ngendikane bapak teng griyo nggih toyo wonten, Alhamdulillah, damel sedinten-dinten niku lho.. kan, nek mboten wonten toyo pripun..</i>	<i>Gang mriku wes mboten wonten. Tengah, wau njenengan saking Pak Trimu, niku sampun mboten wonten niku. Sakniki mpun do nyalur mriki kok.</i>
<i>Teng mriki tasih wonten lumayan nggih?</i>	<i>Daerah mriki disalurke teng daerah Trimu, ngetan malih, nggih daerah-daerah wetan. Alhamdulillah sumber mriki tasih wonten.</i>
<i>Terakhir jawoh wulan nopo niko?</i>	<i>Perkiraan ngoten niku kan November. Lha, niki ngantos niki mboten wonten jawoh blas ngeten kok. Biasane Oktober,</i>

	<i>nopo</i> September, <i>biasane sampun gerimis-gerimis nopo.</i>
<i>Padahal rencang kulo ingkang penelitian teng Jawa Barat, Bandung, Bogor sampun wonten jawoh lho..</i>	<i>Ngantos banjir. Ha nggih, teng mriki nggih ngeten. Teng TV nggih perkiraan sampun jawoh. Ngantos banjir-banjir.. lha nggih, ning kene kok banyu angel.</i>
<i>Antri mbok bilih. Hehehe.. Ba'da niki Semarang riyen..</i>	<i>Hahaha.. nggih biasane ngoten jarene.</i>
<i>Perdinten mlampah jawohe, hehehe..</i>	<i>Nggih, mlampah.</i>
<i>Tani niku kedah gadah keterampilan piyambak nopo pripun, Pak?</i>	<i>Saking pakulinan. Kulino.</i>
<i>Nek kulo tingali kan kantong nyangkul, nandur..</i>	<i>Mboten. Anak mantu kulo ndherek mawon awale ngoten mboten kulino. Wonten wayahe, Mbak. Nek mboten ngertos niki wayah nandur nopo ngoten mboten dados. Ningali wayah, sakderenge wayah icir-icir riyen mboten dados.</i>
<i>Tapi, misal teng sawah niku kan padi, nggih sampun, padi tho ingkang ditanem?</i>	<i>Wonten malih mengken wayahe, biasane kacang, jagung. Ba'da padi.</i>
<i>Oo.. dados setunggal lahan niku saget ditanami saklintune padi? Kacang nggih saget, tapi wonten wayahe piyambak.</i>	<i>Nggih, angger wayahe ketigo kan kacang, jagung, nek sampun ba'da panen padi, ngoten. Biasane teng kilen-kilen padi terus niku Mbak, disebar nopo niku kedele.. Lha, ngoten niku nggih wonten tapi tanah mriki mboten cocok.</i>
<i>Ooh.. kedah paham.</i>	<i>Niki kantuk bantuan nopo, bibit nggih percuma, tanahe mboten saget ditanemi, kekeringan, mboten wonten toyo gede. Kan ngoten niku mbetahaken toyo tho..</i>
<i>Nggih, Pak. Panci pertanian niku nggih mbetahaken toyo pancine.</i>	<i>Pertanian nggih sampun mbantu nopo mawon kebutuhan tani tapi nek lahane niki..</i>
<i>Nggih, berarti off, nggih? Mboten saget digarap blas.. Kekeringan.</i>	<i>Nggih. Nek coro ndeso iki bero kabeh, Mbak. Bero ki gak ono tandurane. Nganggur, mboten wonten taneman.</i>
<i>Tapi kagungan sawah piyambak?</i>	<i>Nggih.</i>
<i>Mboten sing istilahe nopo niku, bengkok-bengkok ngoten niku?</i>	<i>Bengkok. Bengkok iku kan sarekat eh.. lembaga desa. Nek coro ngoten nyewo.</i>
<i>Nggarapke, ngoten tho?</i>	<i>Nek nggarepke ngoten niku, koyo bapak ngeniki gadah, wonten tiyang nggarap, lha niku nggarap.</i>
<i>Menawi bengkok? Milik perangkat desa?</i>	<i>Bengkok niku gadahe deso. Sarekat deso, lembaga desa, maksude. Niku bengkok. Bengkoke petinggi, bengkoke kadus, yang ikut membina balai desa. Yang dapet bengkok dari desa itu..</i>

<p>Sekaligus beliau-belaiunya yang <i>nggarap sawahe</i>? <i>Nopo kantuk mawon</i>? Yang <i>nggarap benten malih</i>?</p>	<p>Yaa, biasanya itu yang <i>mboten gadah, niku nganu mboten gadah sabin</i> diprioritaskan. <i>Monggo, nek ajeng niku wau nyewo bengkok wau, nggarap. Niku hasile</i> dibagi Mbak, bertiga, antara desa, yang punya dan yang <i>nggarap</i>.</p>
<p>Tapi Bapak <i>gadah piyambak, dados digarap piyambak, kantuk piyambak</i>.</p>	<p><i>Nggih. Gadahe piyambak.</i></p>
<p><i>Radi lumayan nek ngoten, Nggih.</i></p>	<p><i>Nggih. Lumayan batine, lumayan pegele.</i></p>
<p><i>Nggih, sampun. Berarti niki wau Bapak mboten nyambut damel riyen ngantos...</i></p>	<p><i>Ngantos udan. Nggih, ngantos jawoh. Ngingu lembu iku, sapi iku. Nek mboten mbabati suket nggih nyabit, gadah stok dami damel pakan ternak.</i> Ini yang ditanya-tanya Mbaknya, uangnya darimana? Pasti itu. Lha, punya anak mantu ini yaa.. <i>Lha</i> dari itu, ngga bisa menghasilkan dari tani sepenuhnya, ngga bisa. Orang desa lho, Mbak yaa.. ya itu <i>punyae gabah.. distok</i>.</p>
<p>Jadi, kebutuhan sehari-hari masih tertutupi lah yaa..</p>	<p>Bukan tani saja lho yaa.. Ada anaknya. Sekarang, <i>nganuni tani ngga iso</i>. Pekerjaan tani ngga bisa, harus punya apa.. punya apa.. Kalo tani padi ada <i>penyakit-penyakite</i>, wereng, walang. <i>Nek walang</i> masih bisa diatasi, <i>nek wereng niku..</i> agak sulit karena makannya itu dari bawah pohon, <i>digrogoti saking ngisor. Akare iku</i> seperti nyamuk. Ga bisa, dari akar langsung kok. Diobati apa aja ngga bisa. Kalo walang kan dari atas, bisa <i>disempret</i>. Kalo penyakit padi di atas yaa mudah <i>sempretannya</i>.</p>
<p>Tapi <i>niku</i> sekali <i>kenging</i> langsung <i>sedanten</i>?</p>	<p>Semua. Warnanya merah semua. Ciri-cirinya gitu, langsung mati.</p>
<p>Meskipun, musim hujan?</p>	<p>Iya, ya gitu wereng itu. Itu <i>obate</i> apa belum tau. Biasane wong tani, <i>anune akeh</i>. Sekarang itu engga. <i>Jaman ndisek iyo</i>, Mbak. Terus wae.. sabine kan ngga sampe berhenti, Mbak.</p>
<p>Tapi selama kekeringan, <i>nopo ngantos nyade</i> ternak? <i>Mboten tho</i>?</p>	<p><i>Lho</i>, ternak <i>nek mboten disade</i>, banyak banget. <i>Ngerumatine pie</i>, Mbak? Setiap ada kebutuhan, ya dijual. Ya memang kalo ngga ada uang kan dijual. Yaa, punyanya itu. <i>Penghasilane</i> itu.. ternak itu yaa untuk sampingan itu malah.. Makanya, tani itu ngga bisa diandalkan. Pasti ada</p>

	<p>sampingannya. Memang <i>ingon-ingon</i> ternak itu untuk kebutuhan. Seandainya tidak dijual, <i>gak kamot kandange</i>. Haha.. <i>Rumatane gak kuat. Nek tenogone sampun mboten mampu. Nek mampu nggih nguli-nguli bangunan, mboten nganggur ngeten niki, tenagane mampu. Sing nom-nom ngeten niku.</i></p>
<p><i>Nek sampun ngeten niki, istirahat teng dalem wonten nopo nggih, kempalan sesama tani mbahas nopo, kados komunitas ngoten?</i></p>	<p><i>Anu, niku kantung ketuane mengajokke kempalan nopo mboten. Terus mengken mbahas nopo kebutuhane nopo..tani mengken nek disepakati nyuwun niki, mengken ngajokke proposal, kados urea, bibit-bibit nopo.. ben ngertos kebutuhane tani, bibit jagung, bibit padi, traktor barang niku lewat proposal sedanten. Nggih prosese dangu, ditampi, mengken nek kebutuhane tiyang tani niki nggih dijalanke. Nggak sesaat, Mbak, lama, tahunan. Ini yang belum turun pengajuan alat penggilingan dari sabin berupa <i>pari</i> langsung ke <i>gabah</i> tapi diliat luas sawah.</i></p>
<p><i>Nggih sampun, cekap semanten. Matursembahnuwun sampun diparingi wekdal damel ngobrol-ngobrol. Mugi-mugi enggal jawoh.</i></p>	<p><i>Nggih, sing disuwun tiyang tani namung sithok tok iku e, Mbak. Nek wonten toyo nggih.. sabine mboten bero. Sering Mbak, bantuan datang dari PT. HU sejak Dusun Pelem pertama kali dulu yang kekurangan air, terus merembet ke Rangkah sama Bendan. PT HU iku sing ngolah batu nek Lasem itu lho.. kan di sini ada yang kerja di situ, melaporkan. Nggak sering sih, tapi yaa mbantu.. kadang satu minggu dibantu mok satu kali kok, Mbak. Giliran kan, Mbak, dari BPBD hari ini di sini, Senin-Selasa besok di situ. Nek Pelem kemarin 3 langsung Mbak, tangkine. Malah oyok-oyokan, engkel-engkelan dusun liyane. Mboten gadah arto ajeng tumbas terus toyone lak pripun.. Sing penting anak putuku iso ados. Aku terimo raup ae rapopo. Sakniki utomo toyo.</i></p>

Tanggal : 24 Oktober 2018
 Waktu : 13.35 – 13.50
 Durasi : ± 15 menit
 Subyek : Informan 3; Petani Dusun Bendan

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
<i>Njenengan paring asmo sinten, Pak?</i>	<i>Kulo Muhrim.</i>
<i>Yuswo?</i>	<i>Ijek nom, Mbak, 47 tahun. Hehehe...</i>
<i>Njenengan asli tani, Pak?</i>	<i>Yo asli gak asli, Mbak. Wongtuaku tani, aku melu tani ning sawahe dewe.</i>
<i>Menawi kekeringan ngeten, toyo angel, otomatis sawahe mboten saget produksi lajeng njenengan priipun pedamelanipun?</i>	<i>Yo golek liyane, Mbak. Raiso aku tenguk-tenguk ning omah nyagerke sawah, ngenteni udan. Lha, biasane aku ono sing ngejak nyopir ngirim-ngirim barang ning luar kota. Wes 3 tahunan iki opo yo, angger mlebu wayah ketigo langsung mangkat nyupir Mbak, nek bose wes ajak.</i>
<i>Niki nembe teng griyo?</i>	<i>Nembe teng griyo. Mbenjeng ajeng berangkat malih, namung per 3 dinten teng griyo nek wayah ngeten niki. Bejo Mbak'e sempet rene dhisek yo iki mau, wawancara aku.. hahaha.. nek ora, wah ora iso ketemu, Mbak, awak dewe..</i>
<i>Hahaha.. Saget mawon njenengan. Tapi dangu teng radosan ngoten niku?</i>	<i>Dalane yo ngono ae, Mbak, ora suwe. Wis angger dinikmati lak tekan nggone.</i>
<i>Besok mau nyupir kemana emang, Pak?</i>	<i>Sesok dijak nyupir moro Jember, Mbak. Nek ning Jember ngeniki yo 4 sampe 5 hari. Nek ning Gresik-Suroboyo, biasane 3 hari wes di rumah lagi.</i>
<i>Ngeter-ngeterke nopo ngoten niku?</i>	<i>Muatane nggih tergantung ono wesi, ono keramik, watu, pasir, tapi hasil Lasem dewe sih biasane.</i>
<i>Bidale saking niki, pangkalan truk?</i>	<i>Nggih, ning pangkalan truk. Parkire teng mriku. Ancen kebanyakan kene ki nek wes nganggur tani mesti supir nek sakumuranku lho yo..</i>
<i>Nggih, pantasan kulo wau tangklet sederet mriko, kok jawabane sami nyupir.</i>	<i>Iyo, supir truk, bis. Dularku loro yo do nyupir ngeniki, hahaha.. Adi-adiku.. Marai kakange yo sopir.</i>

<p><i>Berarti njenengan kemampuan di luar bertani niku nyopir Pak, nggih?</i></p>	<p><i>Oiyo, Mbak. Aku kuat nyopir jarak adoh ora ngantuk blas.. nek dijamoni karo kopi karo udud, hahaha... Guyon deng. Biasane kan sopir roto-roto gampang ngantukan, insya Allah aku kuat Mbak, makane dijak terus karo bose yen mongso ketigo ngene.</i></p>
<p><i>Tapi, biaya dari nyopir bisa menutup kerugian selama kekeringan ya, Pak?</i></p>	<p><i>Nek ngomongke untung sih, Alhamdulillah.. Ono ae dalane, Mbak. Yo cukup damel wongtuo, keluarga, anak bojo. Sing penting ono usahane dhisik. Mugo-mugo rejekine melok. Kebutuhan sedino-dino yo iseh terjamin lah..</i></p>
<p><i>Ngomong-ngomong soal kekeringan, ini sudah berapa bulan terjadi di desa ini?</i></p>	<p><i>Wah, terakhir kali ngerasakke hujan aja aku lupa lho.. Udah jalan 5-6 bulanan kayaknya, ora ono udan ngene. Melas Mbak, garing kabeh.. sawahe.. tandurane.. Terutama kebutuhan sehari-hari sing mbutuhke banyu koyok mandi, nyuci, iku sumur ae garing, beli terus.. Mesakke karo tiyang tani sing nganggur.</i></p>
<p><i>Untuk sumber air di rumah njenengan sendiri darimana Pak, sehari-harinya?</i></p>	<p><i>Kami ada sumur di depan rumah tuh.. kelihatan kok.. tapi yo ngono, padahal biyen rumangsaku ngebore yo jeru banget lho, kok tetep ae ketigo ngene ora nyiso blas banyune.. garing ntek-ntek dewe. Hahaha. Kemaraune kebangeten iki sih, Mbak. Biasane karek ngatrol banyu, iki nginguk ae sedih.. ora ono banyu.</i></p>
<p><i>Bantuan pasokan air bersih yang Bapak rasakan selama ini seperti apa?</i></p>	<p><i>Opo iku Mbak, sing penanggulangan bencana-bencana?</i></p>
<p><i>BPBD tho, Pak? Kabupaten Rembang?</i></p>	<p><i>Yo iku... sering banget wara wiri nyetok banyu nggo warga desa. Tapi yo digilir Mbak, seminggu paling mek peng piro dibagi saiki nggo dukuh iki. Sesok sing wes, ora kebagian, giliran karo sing liyane ben roto. Ngono sih, Mbak. Karo iki, teko Semen Gresik yaa, tangkine tulisane Bantuan Air Bersih PT. Semen Gresik pernah beberapa kali mbantu..</i></p>
<p><i>Menawi tentang bencana atau ramalan cuaca gitu, Bapak suka taunya darimana? Apa caritau nopo pripun, Pak..</i></p>	<p><i>Aku seneng ngerungokke radio Mbak, awit biyen. Mesti ono ae info cuaca nek isuk ngono.. Biasane ning truk pas perjalanan ngono yo pasang radio. Nek ora ning TV ki, lak ono tulisan mlaku ning ngisor, biasane tak woconi ono info-info.</i></p>

Tanggal : 25 Oktober 2018
 Waktu : 11.25 – 12.23
 Durasi : ± 60 menit
 Subyek : Informan 4; Petani Dusun Pelem

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
<i>Sugeng siang.. Ngapunten, kulo ajeng nyuwun wekdalipun lbuk sewetawis, damel tangklet-tangklet sekedik.</i>	<i>Ooh, monggo Mbak, pinarak. Pripun?</i>
<i>Kulo kantuk informasi saking ketua poktan, turene niki, Bapak lbuk niki tani. “Bapake tapi nggih nyambut damel jam sementen”. / “Lha pripun.. lbuke wonten?” / “Wonten, biasane nggih ndherek matun”.</i>	<i>Bapake kerjo. Nggih, biasane nggih matun. Terus nopo nek.. Cuma nek tani nek ngapunten nggih, nek sawah piyambak mboten gadah, sabin. Cuma kerjo, ngoten.</i>
<i>Nnggarapke ngoten maksude? Nopo? Nyambut damele nopo?</i>	<i>Kulo? Alah, serabutan, Mbak, wong wong ndeso. Maksude nggih buruh tani ngoten lho, Mbak. Nggih tanem, terus mengken nek wonten matun, nggih matun. Wonten ulur, nggih? lcir ah nek coro mriki, ngeten niku nggih ndherek. Kacang, jagung.. ngoten niku.</i>
<i>Terus ngeten niki nek pas ketigo?</i>	<i>Mbatik.</i>
<i>Lha niku lho buk, kulo pengen ngertos. Mbatike lbuk teng pundi?</i>	<i>Teng griyo. Nggih teng mriki, cumae kan kulo mendet piyambak, kulo garap teng griyo, kulo kerjo teng pabrikan mboten. Nek mriko kan moro Lasem, mriki malih, tebih.</i>
<i>Njenengan ingkang mendet nikune, kaine? Lajeng digarap teng griyo?</i>	<i>Nggih.</i>
<i>Sakniki nembe nggarap nopo mboten, Buk?</i>	<i>Mboten. Wong malame sampun mboten wonten. Malame kan ingkang cemeng telas, kantun seng pethak. Seng pethak kan kados lem, angel. Dadose nembe prei. 3 dinten mboten mbatik kulo. Hahaha.. Ngoten.</i>
<i>Bapake nyambut damel nopo nek ngeten niki?</i>	<i>Niku, proyek.</i>
<i>Niku, mbangun nopo ngoten?</i>	<i>Nggih, nek wonten gadah griyo, nopo radosan ngoten niku, nopo.. Niki sakniki nggarap mejit (re: masjid).</i>
<i>Menawi nek niko, rendeng ngoten niko, Bapak kalih lbuk teng sawah? Bidal teng sawah, sareng-sareng?</i>	<i>Nggih piyambak-piyambak. Hahaha.. nek ibu-ibu kan sareng kalih ibu-ibu, ngoten niku.</i>
<i>Oo, ngoten nggih? Kulo kinten kempal setunggal griyo, terus bidal sareng-sareng</i>	<i>Mboten. Ngapunten nggih, kadang nggih, wonten sek harian, wonten sek borong.</i>

	<i>Inggang harian kan bidale kedah enjing. Masalahe mangkeh kan jam 10 niku malih, ngoten. Tapi niki kekeringan panjang, Mbak. Bantuan.. Niku nopo pas inggang sepindah niku mriki sampun kantuk bantuan terus kok.</i>
<i>Saking BPBD?</i>	<i>BPBD nggih, terus malih saking.. wingi nggih kantuk saking menawi semacam kados partai ngoten niku. Biasane kantuk malih saking pihak organisasi persatuan nopo biasane wonten kok.. niki kok mboten.</i>
<i>Kados nopo nggih, CSR ngoten niku? Pabrik-pabrik ngoten?</i>	<i>Biasane nggih. Cuma kajenge kulo nggih, kulo kepingine nggih, kulo ngajuake bantuan nek e umpami.. masalahe kulo mboten nate medal wong numpak sepeda mboten saget. Umpami sek wonten niku nggih, dermawan, nopo saking, ngeten niki biasane DPD kan ajeng pemilihan, e.. bantuan, daripada nggih, arto diparingake ngoten niku eco ngeten niki toyo kan ngerasaake.</i>
<i>Putro pinten, Buk?</i>	<i>Setunggal. Kulo ngeten niki nek wonten batik nggih mbatik. Terus, mangkeh nek wonten nopo, Bapake kantuk garapan, kulo dijak nggih ndherek. Nggih, nggih sek penting pokoke kantuk arto. Halal. Ngoten mawon. Kadang ngeten niki nggih wonten rewang nggih, wonten kerjo rewang sakniki kan kathah tiyang kerjo, terus mangkeh kengken rewang, masak-masak ngoten niku nggih purun.</i>
<i>Menawi wonten hajat ngoten niku, nggih?</i>	<i>Nggih.</i>
<i>Menawi niki, perbedaane niko lho pas tani kalih sakniki serabutan ngoten niko, pripun pendapatanipun? Kan otomatis benten tho.. benten tebih..</i>	<i>Ngeten. Nek pendapatan nggih nek menawi musim hujan nggih, rendengan kan kantuke nggih radi... nek kantuk kathah, nggih kathah. Terus nek ngeten niki kan mok niku tok nggih, serabutan kan kadang kolo, ngeten niki ajeng ngerjaake nopo mboten wonten. Wong toyone mboten wonten.</i>
<i>Nah, toyo kan vital, nggih? Sedinten-dintene pripun njenengan? Nopo wonten tampungan air, nopo gadah sumur? Nopo pripun?</i>	<i>Mboten. Mriki kan ngelebetake PDAM cumae pamsimas nggih. Cuma niku, nikune alit. Medale alit. Kadang nggih mboten mili. Cuma mriki kan wonten malih seng nopo ngelebetake PAM cumae pihak</i>

	<i>pribadi nggih saking Gowak disalurake mriki, kulo nedi dherek. Kadang nggih tumbas. Nek mboten medal sedoyo, tumbas.</i>
<i>Damel mandi nggih tumbas?</i>	<i>Nggih, tumbas sedoyo. Lha nggih, Mbak.</i>
<i>Kulo kinten nek damel masak, minum ngoten niku nembe tumbas.</i>	<i>Mboten. Nggih ngge ados, ngge nopo nggih, tumbas sedoyo. Nek seng dherek anu mriki pribadi wonten 3 menawi, 3 organisasi nggih ngelebetake toyo kan, 3 kelompok, ngoten niku nek seng setunggal mekan, nggih wonten ngeten niku diparingi, ngoten. Tapi niki sampun dangu, sampun niku sedoyo.. pejah. Ngajokno ah Mbak, bantuan. Hehehe..</i>
<i>Hahaha.. Nggih, kulo wingi nggih kepanggih tiyang BPBD nembe ngedrop toyo. Tapi nggih criose ngoten, kemarau niki dangu sanget.. Dadose niki lembur-lembur teras, ngedrop toyo se-Kabupaten Rembang ngantos dalu-dalu. Nggih, malah sambat nggihan.</i>	<i>Nggih, ndek sonten niku ngantos setengah 10 kok mriki. Nggih, cumae kadang ngeten nggih nek biasane nyelehke teng tengah kampung, ngapunten nggih, ngeten niku rebutan. Tapi nek menawi dugine mriki, kadang kulo kalih Kang Maryono kalih kulo, kulo atur, kulo selehke bak mriku. Kulo aturi ampun rebutan, sedoyo mesti kantuk. Masalahe nek mangkeh rebutan, eman malah sami tumpah teng ngandap. Teruse teng bak ngoten niku eco. Kan wonten 3 niku lhe krane. Niku wonten. Nggih, gadahe Kang Maryono.</i>
<i>Pinten taun sampunan? Nopo nembe?</i>	<i>Sampun dangu. Dangu niku, 10 taun sampun wonten. Cuma ikine mboten wonten tutupe. Winginane wonten cuma plastik, kenging panas kan niku ajur dewe. Niki nggih, kajenge nek, umpami kulo piyambak kan niku nggih mboten saget ngeresiki piyambak niku lebete, wonten godhong pisang. Kajenge kulo mangkeh kulo resiki. Mriki sampun ketigo ngoten, Mbak. Masalahe niki termasuk, pripun nggih, nek tiyang mestani, kota mboten kota, gunung mboten gunung, ndeso tasih angel. Sepikul mawon 3000. Nggih, nek menawi tumbas eco toweran. Ngoten niku nek teng mriki namung 50, wonten seng 70 niku benten. Lha, nek mangkeh tumbas pikulan nggih malah telas kathah. Cuma nek seng mboten gadah tampungan nggih biasane, nek mboten niku nggih, mendet</i>

	<i>toyo, nek mestani tiyang, ngangsu nggih teng jawine kampung, tebih, setunggal kilo kok. Nggene awon thek nopo inggil.</i>
<i>Teng pundi niku mendete?</i>	<i>Mriko, pojokan deso. Saknjawine deso, setunggal kilo pokoke.</i>
<i>Tasih mlebet Sendangasri?</i>	<i>Nggih, tasih. Jurusan mriko, Sriombo.</i>
<i>Ha nggih, niki kemarau dangu sanget. Rendeng namung pinten wulan. Selama kemarau niki pripun ngoten nutup biaya kehidupanipun? Yogi sekolah..</i>	<i>Nggih, nggih niku wau. Nyambut damele serabutan. Dikengken tiyang nopo mawon nggih purun. Ngoten. Terus, nggih maeme, nek tiyang ndusun nggih sayur kan mboten tumbas, kadang kolo nggih tumbas cumae kan jarang, ngoten mawon. Wes sek penting awak sehat, mangan sego sambel mawon, Mbak. Hahaha..</i>
<i>Ha, nggih. Tapi mboten nate ngantos wonten keluhan penyakit nopo ngoten tho, Buk? Nggih, amargi kirangan toyo, mboten tho, selama ini?</i>	<i>Sedoyo? Saking masyarakat a, nggih? Maksude kulo, nopo kesel? Nek kesel, nggih.</i>
<i>Niku, nopo, nggih kirangan toyo, ngantos dehidrasi nopo pripun terus teng penyakit-penyakit lintune.. mboten wonten nggih, keluhan penyakit nopo mboten wonten?</i>	<i>Penyakit? Mboten. Nggih, nek niki pegel ket mbiyen niku. Asam urat duko nopo. Seng dirasakke nggih asam urat. Mboten seng ngantos parah. Mboten wonten. Nggih, kesel. Mboten kesel napane. Kesel artane seng tumbas. Hahaha..</i>
<i>Njenengan gadah ternak?</i>	<i>Mboten. Pitik.</i>
<i>Nggih, saget niku tho, wonten tigane.. disade.</i>	<i>Nggih. Nggih. Mboten disade. Nggih, di niku piyambak. Lha, ngeten niki nggih ajeng nopo diengkremake, nggih, panas kan mboten dados. Nek terlalu panas, nggih mboten saget. Nggih, digodogi mawon, digoreng. Ngoten.</i>
<i>Berarti niki nembe mboten mbatik, nggih?</i>	<i>Mboten. Malame telas. Lha, kulo nedi jane, cuma tiyange kan pameran teng nggene Jakarta.</i>
<i>Nek telas ngoten niku, didrop malih saking mriko, njenengan mendet malame?</i>	<i>Nggih, diterake. Wong kulo mboten saget numpak sepeda. Nggih nopo iku, nek niku nggih diterake, terus mangkeh ditelpon, sampun ba'do nopo dereng, sampun dibatik pinten, ngoten niku dipendet. Winginane 5, dipendet sampun.</i>
<i>Nggih, sae nggih. Nopo istilahe, memberdayakan masyarakat ngoten lho.. Manfaat, lajeng njenengan mboten nganggur tho.. wonten pedamelan. Nyepeng. Mboten direkrut ngoten mboten, Buk? Nyambut damel sisan teng mriku,</i>	<i>Mboten. Jane nggih wonten terus. Kantun tiyange nedine.. Cuma nek ketigo niki kan standby, mboten teng pundi-pundi. Nggih kantun kulone, nek kulo nedi nggih diparingi. Nek mboten, nggih mboten. Wong nggih dangu dadi, nggih mboten</i>

<i>mboten nggih? Dipunsuwun ngoten..</i>	<i>diamuk kok. Hehehe..</i>
<i>Niku awit kapan Buk, njenengan sampun nggarap batik niku?</i>	<i>Batikan? Sampun dangu ah.. 2012 yake. Cuma nggih nyambi. Kadang sakwulan nggih mboten ba'do. Wonten nikune Mbak, nek nopo nggih nek mestani seng kasaran ngoten niku, kasaran tur radi mboten angel, nek sekat-sekatan lak radi angel, bolak-balik nggih, nek mboten sekat-sekatan niku nggih, sedinten sampun rampung.</i>
<i>Hmm.. Cepet nggih, Buk? Hahaha..</i>	<i>Nggih, kasar. Nek alus nggih mboten..</i>
<i>Niku, ingkang mbatik kathah Buk, teng mriki?</i>	<i>Tapi nggih sanes tiyang. Mboten tiyang setunggal, mboten. Kan gadah nikunan piyambak nggih, nopo..Umpami mangkeh batik Ningrat, mbatikaken sinten..</i>
<i>Berarti lbuk gadah keterampilan mbatik, nggih?</i>	<i>Nggih. Alhamdulillah sae, Mbak. Mulo terus disukani kain kulo..</i>
<i>Nek saking mbatik niku, lumayan, Buk?</i>	<i>Artone? Hahaha.. Alah seng penting cukup nggo iki, Mbak. Murah kok, Mbak. Nek seng kasaran iku, mok selangkung, 30 (re: 25-30). Nggih.</i>
<i>Namung? Kulo kinten ageng. Tapi lbuk sekali didrop kathah ngoten tho, kaine?</i>	<i>10. Nek ingkang alusane nggih niku Mbak, awis, 75, 60. Cumae kan seminggu kadang mboten ba'do. Tapi nek menawi niku nggih, nek mestani nopo nggih hmm.. standby langsung ngenjing mbatik nggih umpami istirahatato, nggih, madang nopo waktu tertentu mboten niku nggih, 4 dinten 5 dinten rampung, nek seng alusan. Nek seng kasaran nggih niku wau. Sedinten rampung sampun.</i>
<i>Lha, bentang alame Sendangasri niki unik Buk, nggih? Bente-bente mriki kalih mriko. Mriki mpun awon sanget toyo, mriko tasih wonten sekedik-sekedik.</i>	<i>Seng daerah mriko eco Mbak, wonten embung. Tapi sakniki nggih, garing ketigo. Sami mawon. Bente. Ngeten, biasane nek mriko kan toyone gampang, tanahe nggih nopo lahane kencing toyo kedik kan gembur. Bente kalih mriki. Mriki nek mboten jawoh tenanan mboten saget. Nggih, nek mboten nopo, udan gede nek ngarani, mboten saget.</i>
<i>Padahal tasih setunggal deso nggih.. Bente karakteristik tanah.</i>	<i>Cuma mungkin ngeten Mbak, nopo nggih, mriki kan tanahe tanah padas nggih.. Mriko kan mboten, nopo tanah hitam. Nek mriki kan merah. Padas mriki. Ngandape njenengan keduk sakmeter mpun padas kok. Dadose nggih, cuma nek ngge</i>

	pertanian <i>nggih</i> , <i>ngge</i> tadah hujan <i>nggih</i> , <i>nek ngge mbangun mboten gampang retak</i> , <i>ngoten mawon</i> . <i>Nggih retak dangu-dangu cuma kan mboten..</i>
<i>Saklintune</i> beras Buk, padi? <i>Tanduran lintune nopo?</i>	Kacang, jagung, ketela, <i>polowijo.. Nggih</i> .
<i>Menawi</i> Dinas Pertanian <i>mlebet maringi</i> sosialisasi <i>ngoten niku</i> , Buk? <i>Penyuluhan?</i>	<i>Nggih</i> . Pertemuanane tiap bulan, Mbak.
Ooh, rutin <i>nggih</i> . <i>Nggih</i> , <i>niku</i> anggota kelompok tani <i>ingkang ndherek?</i>	<i>Nggih</i> .
<i>Lokasinipun</i> teng <i>pundi? Kan kedah kempal ngoten</i> , Buk.	<i>Nek riyen, standby</i> teng tempat tertentu, <i>nggih</i> . <i>Sakniki mboten</i> . <i>Kan wonten arisan, sinten ingkang kantuk arisan, dinggeni</i> . <i>Nggih, kalih silaturahmi menawi</i> . Terus <i>mangkeh kadang, gadah nopo, taneman kathah ngoten mangkeh kantuk hadiah</i> .
Ooh, wonten apresiasi <i>ngoten lho..</i>	<i>Nggih, kersane</i> berlomba-lomba <i>niku duko nanem nopo pokoke ditingali pekarangane kosong mboten</i> . <i>Sakniki, kosong, do pejah kok</i> , Mbak. Hahaha.. <i>Nggih, nopo diparingi polybag ngge nanem lombok</i> . <i>Riyen nggih kathah, sakniki kan ketigo yo wes mati dibuaki</i> .
<i>Lha, nek pas</i> ketiga <i>ngeten, nopo nate wonten</i> Dinas Pertanian <i>mlebet? Duko nopo.. nopo.. ninjau lokasi, nopo pripun</i> .	<i>Niki dereng wonten</i> .
<i>Menawi ngeten niki</i> , Ibuk <i>ngantos nate pados</i> dana pinjaman <i>ngoten mboten</i> , Buk?	<i>Ngge, niku, kebutuhan?</i>
<i>Nggih</i> . <i>Kirang sanget, lajeng</i> Ibuk <i>pados-pados..</i>	<i>Wonten bank-bank ngoten niku?</i>
<i>Nopo nggih, ngampil-ngampil riyen</i> teng <i>pundi?</i>	<i>Nggih</i> .
Terus, <i>dipunkonduraken pas?</i>	Angsuran. <i>Kan wulanan</i> , Mbak.
<i>Menawi</i> teng <i>mriko wonten nopo nggih</i> , kepercayaan khusus terkait kekeringan <i>niki? Kados</i> sedekah bumi, <i>ngoten niku</i> .	Ooh, <i>nggih</i> . <i>Nggih, wonten mriki niki</i> . <i>Nek sedekah bumi biasane mriki pas panen</i> . <i>Nggih, rasa syukur</i> .
<i>Saklintune niku</i> , ritual-ritual <i>nopo supados niki jawoh ngoten niku mboten wonten?</i>	<i>Mboten wonten</i> . <i>Biasane nggih niku nek menawi sya'banan niku, do nopo, istighosah? Istighosah nopo sholat tasbih niku, nggih</i> .
Oo.. <i>niku</i> inisiatif warga? <i>Nopo niki</i> , tokoh agama? <i>Ingkang ngajak sareng-sareng</i> .	<i>Nggih</i> , tokoh agama.
Ibuk <i>kantuk</i> informasi <i>saking</i> BMKG <i>ngoten niku mboten</i> , terkait kekeringan	<i>Nggih, pireng</i> . Malah <i>winganane wonten maleh sanjange mriki ajeng wonten</i>

<p><i>ngeten niki? Infone teng Rembang niku ngeten-ngeten.. kekeringan bulan sementen ngantos sementen.. mireng ngoten-ngoten niku mboten, Buk?</i></p>	<p><i>gempa. Malah winginane sanjange ngeten, mangkeh nek jam 11 nek listrik mati, nggih, ken medal, ajeng wonten gempa. Ngoten. Ngoten niku teng mriko nggih wonten, Mbak?</i></p>
<p><i>Niku, infone, Buk? Gempa ngoten niku?</i></p>	<p><i>Info gempa. Kan teng nggene nopo, Metro, nggih? YouTube? Nah, kulo ngeten nggih.. Kadang namine tiyang ndusun nggih ajrih, tapi kulo ngeten, “Ora sah bingung, mati urip bareng-bareng”. Kulo ngotenake. Nek ancene wes memange ngono, yo wes ditompo, wes rasah bingung. Nek terlalu sepaneng, bingung, malah wedi. Kadang terus ngeten, nopo glodak sithik, langsung do metu mlayu.</i></p>
<p><i>Kulo mboten ngantos mireng seng Rembang akan terjadi gempa kapan ngoten mboten wonten. Cuman nggih ada potensi, soalnya ada patahan, ngoten. Nek kapan-kapane niku kok.. Hehehe..</i></p>	<p><i>Teng YouTube kan wonten, Semarang, Pati Rembang terus (Lasem). Lasem, nek perkiraane kulo nek umpami pas jawoh nggih menawi niku, kan niku renggang. Gunung. Seng, winginane sampun, taun pinten nggih, wonten nek 5 taunan, sakkeluarga pejah. Nggih, niku. Longsor. Tapi, nggih spontan, Mbak. Spontan udan angin, deres, sakjam mboten wonten, langsung.</i></p>
<p><i>Tapi, longsor tho, Buk, amargi longsor? Mboten seng goyang gempa ngoten, mboten, tho?</i></p>	<p><i>Mboten. Cumae winginane pas Yogjo niko lho, gempa niku mriki nggih, cumae nggih mboten ngertos nek niku, kan dereng wonten ngertos gempa-gempa, kadose mok goyang ngoten tok mikire. Terus nonton TV, oo..berita, oo..tekan kene. Teko YouTube iku mau opo, sanjange wonten. Kadang ngoten niku nggih isu duko pripun. Nggih, kantun niku nyikapine. Eh, paling iku peringatan supados ati-atilah. Ngoten. Nek kadang kan tiyang nyikapine ono seng negatif yo, duko. Nek kulo nyikapine nggih niku wau.</i></p>
<p><i>Nggih, dipendet positif.</i></p>	<p><i>Kon ati-ati. Dene kok ati-ati kok iseh, yo wes takdir, ngono ae. Kajenge kan nggih bener kei peringatan, cuma kan kadang terus wong pikire, negene-ngene-ngene, terus dadine kan yo..</i></p>
<p><i>Tapi, mboten terpikir untuk pindah, Buk?</i></p>	<p><i>Mboten.</i></p>
<p><i>Tapi, amargi kekeringan, Ibuk mboten pengen pindah, tho? Hehehe..</i></p>	<p><i>Mboten. Tumbas. Nopo mangkeh nedi dherek. Niki kan, biasa ngoten, nek kalih</i></p>

	<i>dherek kan nedu mboten nopo-nopo. Mriki pokoke wonten nggih, "Mendet toyone kulo", ngoten.</i>
<i>Kadang niku panci info-info saking instansi resmi kalah kalih info-info saking nopo seng sumber mboten jelas, dados beritane bohong, hoax-hoax ngoten niku. Lha, BMKG niki kirang.. Kan biasane BMKG tho Buk, sumbere sedanten niku bencana, cuaca, iklim. Kedahe panci BMKG seng vokal, sering nginformasikke lewat TV, radio, nopo media sosial.</i>	<i>Nggih, cuman nek winginane ntuk berita seng..</i>
<i>Niku saking pundi? Berita niku?</i>	<i>YouTube. Seng Rembang niku a?</i>
<i>Ibuk saget ngakses piyambak?</i>	<i>Mboten?</i>
<i>Saking pundi niku ningali?</i>	<i>Lare.</i>
<i>Oo, ningali sareng-sareng?</i>	<i>Nggih. Terus, namine niku nggih, tiyang terus kan do blonjo ngoten niku sanjang, "Njeng-enjing wonten gempu".</i>
<i>Tapi, biasane mboten saget diprediksi sedinten saderenge sih, Buk.. Mbenjeng wonten gempu, kados wonten nopo mawon.</i>	<i>Lha, ngoten lak ngeten, "Kulo njeng-enjing ajeng pejah". Lha lak ngoten, hahaha.. Njenengan niki teng lapangan teras berarti, Mbak?</i>
<i>Nggih, Buk. Kolo wingi teng BPBD kepanggih ingkang nembe ngedrop toyo medal pundi niku nggih, Pancur.. dalu.</i>	<i>Riyen nate kantuk saking Islam Jenggot langsung dikirim mriki. Mosok mboten ngertos, Mbak? Wonten. Pokoke seng estri cadaran ngoten niku lho. Kantuk saking mriki, terus..Sseminggu peng 3 parkire kok. Sakniki saking BPBD sarasan. Kalih wingi nawi saking Nasdem. Sanese niku mboten wonten.</i>
<i>Nek sekali ngedrop niku, namung mriki mlebet setunggal tangki tho, Buk? Nopo..</i>	<i>Seng sepindah niko 3 langsung. 3 nggih, disalat tengah setunggal, ler setunggal, mriki setunggal. Tapi mriki, ket mulai mpun 2 wulan nopo sakwulan setengah nggih, kantuk peng 2 tok. Seng bak niki lho.. Kathahe teng tengah. Cuma tiyang mriki wegah nek tiyang kathah lak royokan.</i>
<i>Niki Buk, tapi nopo, kelompok tani niku fungsine dospundi? Nopo kempal-kempal, mbahas nopo ngoten?</i>	<i>Nggih, mbahas pertanian. Terus mbahas tanaman seng, nopo, seng bermanfaat, seng kirane ngge, saget ngge tombo, ngge tambah, penambahan penghasilan. Kan wonten, tanaman nopo, Mata Dewa, Kumis Kucing, ngoten niku.. payu niku. Kersane mboten terlalu obat.</i>
<i>Sepanjang niki, kemarau, sampun wonten kempal malih?</i>	<i>Winginane wonten. Mboten ndherek.</i>

<p><i>Nek ngoten niku, pelaksanaanipun teng pundi? Teng griyane ketuane?</i></p>	<p><i>Niku Mbak, nggih wonten arisan niku wau nopo. Seng kantuk arisan dinggeni. Nggih, kalih silaturahmilah. Nggih, gantos-gantos. Nek riyen mboten, sakniki diusahakke ngoten. Nggih eco Mbak, kantuk bantuan terus. Bantuan simpan pinjam dingge. Alat-alat nopo, selepan nopo nggih dibantu, Mbak. Selepan beras, jagung.</i></p>
<p><i>Saking Dinas Pertanian?</i></p>	<p><i>Nggih. Nggih, termasuk diparingi, nopo nggih, pendapatan? Kan sek dinggeni selepan ngoten niku nggih, kan kantuk selepan, artane kan sebulan hanya berapa.. Sisane kan dibuat pribadi. Dadi eco, kantuk pendapatan. Terus wonten nopo malih, kathah diparingi.. kathah. Nggih. Nggih, kajenge masyarakat maju kantuk niku.</i></p>
<p><i>Berarti niki paling dangu Buk, nggih? Kekeringan terlama.</i></p>	<p><i>Nggih. Wonten malih riyen, jaman riyen. Nate. Kulo tasih alit menawi.</i></p>
<p><i>Niki ket wulan nopo, nggih? April? April nopo Mei, nggih? Milai niki, mboten wonten toyo, kekeringan ngeten niki.</i></p>	<p><i>Agustus winginane tasih wonten jawoh kok. Niku, Juni tasih mriki. Ba'do riyadin tasih wonten jawoh. Terakhir Agustus, gerimis. Nggih, teng mriki netes, cumae sediluk tok mpun prei.</i></p>
<p><i>Tapi, tetep ladang mboten saget digarap tho, Buk?</i></p>	<p><i>Nggih, mboten. Wong ba'do kering dangu kok.</i></p>
<p><i>Nggih sampun, Buk.</i></p>	<p><i>Eh, ngapunten Mbak, dianggurake.</i></p>
<p><i>Nggih sampun, ngoten mawon. Niki sampun terjawab sedanten. Nggih, pertanyaan kulo sampun kathah sanget, njenengan sampun crios kathah, kulo mboten usah tangklet.</i></p>	<p><i>Mugo-mugo lulus, Mbak. Ndang oleh kerjaan.</i></p>
<p><i>Aamiin. Pendongane, Buk. Maturnuwun.</i></p>	<p><i>Nggih, atos-atos, Mbak.</i></p>

Tanggal : 25 Oktober 2018
 Waktu : 12.48 – 13.16
 Durasi : ± 28 menit
 Subyek : Informan 5; Petani Dusun Pelem

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
Bapak Sumardi, <i>nggih? Leres? Yuswo pinten, Pak?</i>	38.
<i>Niki kan menurut Kepala Desa niku wau, Bapak pekerjaan utamanya tani?</i>	<i>Hmm..</i>
<i>Lajeng ngeten niki nek sampun kekeringan?</i>	<i>Yo ra iso tani.</i>
<i>Mboten saget digarap tho? Lajeng?</i>	<i>Yo mergawe liyane.</i>
<i>Serabutan? Nopo mawon dicepeng? Lha, sakniki niki nopo, nyambut damel teng pundi?</i>	<i>Adol banyu.</i>
<i>Oo, sadean toyo? Sadean toyone teng pundi mawon Pak, kelilinge?</i>	Pandangan.
<i>Loh, kok tebih? Malah teng Pandangan. Hahaha..</i>	Hahaha..
<i>Mendete saking Kajar niku?</i>	Kajar.
<i>Oo, berarti nderek mobil ingkang keliling ngoten niku, nggih?</i>	<i>Iyo.</i>
<i>Namung, menawi kekeringan ngeten?</i>	<i>Yo, wes ketigo ngene iki. Adol banyu keliling nek esok, sekesok tok, Mbak. Awan ngene iki wes ning omah neh.</i>
<i>Menawi ibuk, criose dompet, nggih? Mireng saking.. Ndamel dompet ngoten?</i>	<i>He'em.</i>
<i>Niku tapi sawah kagungan njenengan piyambak nopo..</i>	<i>He'em.</i>
<i>Tapi, Bapak nek teng griyo toyonipun pripun? Gampil? Wonten?</i>	<i>Ono.</i>
<i>Gadah sumur?</i>	<i>Banyu ko kono, ko Gowak.</i>
<i>Nopo nyalur niku, ndamel saluran?</i>	<i>Nyalur ko Gowak.</i>
<i>Wonten pipane nopo pripun?</i>	<i>Pipo.</i>
<i>Gowak berarti mboten garing Pak, nggih? Wonten sumber?</i>	<i>Yo, ono. Sebelah yo ono. Sing sebelah yo mati sumbere, Mbak.</i>
<i>Bidal kerjo niku mider teng Pandangan jam pinten, Pak?</i>	<i>Subuh.</i>
<i>Ngantos yahmenten niki? Kulo kinten njenengan kaleh niku wau garwanipun Bu Saminah nguli teng pundi.. pundi wau nggih turene.. teng pabrikan ngoten niku lho.. wau nembe kondur..</i>	<i>Ee.. iki, Bu Saminah?</i>

Tapi, nek garing ngeten niki bantuan wonten mlebet, Pak?	Ono.
Saking pundi?	Pemda opo ndi ra paham aku, pokoke ono ae bantuan.
Niki berarti kan mboten saget digarap blas, nggih?	Ora iso. Digarap nganggo opo.
Terakhir digarap niku wulan nopo?	Lali aku. Dadi krakal iko, kacang-kacang. Sekitar 3 sasi.
Kan wonten niki, niki nopo kelompok tani teng mriki, niku fungsine dospundi, kelompok tani niku? Wonten kempal-kempal mbahas nopo ngoten?	Yo mbahase mbahas pupuk iku eh..
Nek kekeringan ngeten niki mboten wonten kempalan?	Ora ono. Ora ono sing.. Tani iku sing diusahakno pertama iku banyu. Banyune kok ra ono, yo wes.. Kudu nyambut gawe liyane sek. Nyagero tani yo..
Tapi, tasih wonten nggih menawi dibor ngoten?	Nek ning sawah yo ono. Ning yo asin, asin mboh ora. Koyok Sluke barang, nganu e, ngeniki pari lak seh anu, lagek do tandur.
Sluke? Nggih, kadose mboten patoso garing. Wonten sing ijem-ijem. Berarti rutin kekeringan nggih, Ndangasri niki?	Pasti. Masalah air bersih pokoke.
Mben taun niku ngajokke permohonan bantuan?	Bantuan.
Tapi, turene wonten embung, nggih?	Embung yo garing, Mbak.
Embunge teng pundi nggene niku?	Teng mriko leh, teng ngajeng.
Tetep garing, nggih? Kulo kinten niku saget dadosantisipasi ngoten.. Nggih, mboten garing-garing nemen. Ternyata sami garinge nek kemarau ngeten.	Ojo neh nggo tani, nggo ados ae kangelan nek ngeniki Ndangasri.
Lha nek ngoten niku tumbas toyone? Kajar?	Tumbas. Kajar. Yo ono sing.. mboh usaha piye.. pokoke entuk banyu. Bantuan. Ndek sore, ono bantuan.
Saking pundi niku?	Mboh ko ndi aku kok.. Biasane ko partai malah ngeniku.
Malah partai?	Oyok-oyokan.
Sekali dugi niku standbyne teng pundi niku? Kan kuathah niki, ageng..	Biasane iki Mbak, dikok nggene bak. Iki pojokan kene ki. Iki ono bak. Iku lho kotakan iki.
Bak ageng ngoten niku?	Iku biasane dikok, gang ndek ingi, kan ndek nane dikok kene. Terus, kok tengah kono, do nganggo blung. Sing nduwe blung ditoto wakiih...
Niku wonten krane ngoten, nggih?	He'em. Nggone blung. Sing nduwe blung wakih yo ntuk wakih. Sing gak nduwe yo, wes, gak uman.

<i>Niku wau kulo nggih tangklet daleme Pak Sumardi kalih sinten.. Buk Yun, wau nembe niki, nopo, ngentosi toyo teng galon medhal kedik-kedik. Nopo niku nggih saking Gowak?</i>	<i>Ko Gowak. Gowak kabeh. Ning kene dibor sepindah yo ora ono banyu metu.</i>
<i>Nek kados Dinas Pertanian, nggih nate mlebet pas kekeringan ngeten, ninjau lokasi?</i>	<i>Ora tau.</i>
<i>Nek bantuan saklintune ngoten?</i>	<i>Bantuane yo nek nganu, pupuk iku.</i>
<i>Berarti nggih masyarakat sampun saget adaptasi piyambak?</i>	<i>He'em. Angger taun wes ngeniki. Ora ono udan langsung mboh nyekel opo.. Nek ono banyu yo tani, Mbak. Melok tandur tapi nek gone dewe. Wayahe matun yo..</i>
<i>Kados polowijo ngoten niku nggih, butuh toyo, nggih?</i>	<i>He'e. Nek ono udan tok iku eh.. dilanjut nandur sayur-sayuran iku.. Tomat, kacang, bayem.</i>
<i>Nek kados Dinas Pekerjaan Umum, nate mlebet ndamelke nopo ngoten..</i>	<i>Ora ono. Embung dhisek tau Mbak, kelompok tani. Yo embunge yo garing kok, percuma.</i>
<i>Loh, embung niku berarti riyen mboten wonten? Buatan niku, ndamel?</i>	<i>Ora ono. Nek ono yo dinggo tampungan banyu udan ngeniku eh..</i>
<i>Per taun pinten niku nembe didamel?</i>	<i>Wes taun piro leh.. wes suwi e, Mbak. Angger taun nggawe. Kene embung ono 2. Nggawe embung yo percuma, wong tampungan. Garing.</i>
<i>Nek bak-bak penampungan air mboten sami gadah nggih, teng griyo-griyo, nopo tandon?</i>	<i>Ora ono. Nek ono lak jeding iku. Iku banyu mati ko Gowak kono ae, aku ae bingung, munggah mudun, munggah mudun. Iku sing nduwe, sing pas nduwe, koyok aku ngene nduwe. Sing liyane ra nduwe yo kekeringan, ngangsu ko kono, adoh kono.</i>
<i>Ngangsu mbeto nopo? Jerigen?</i>	<i>Jerigen. Iku ae iseh oyok-oyokan. Mlaku pirang kilo, adoh ah, sekilo. Nek masalah banyu, paling nyoro Sendangasri bagian iki, Pelem.</i>
<i>Nggih niki niki? Nopo benten struktur tanahe, nopo pripun..</i>	<i>Iki lak watu, Mbak. Iki watu padas. Iki langsung padas. Ndek ingi ngebor 3 meter ae langsung padas ijo, gak sido diterosno, gak ono banyune. Angger dibor yo metune padas koyok semen ngeniku.</i>
<i>Nggih, mboten kepanggih toyo.</i>	<i>Nggok ngisor iko yo tau, pamsimas opo ngono yo pemerintah, ijo.. terus.. Asline yo ono nek sebelah kono sing gawene do diangungsi wong sawahe.</i>
<i>Kulo tingali nggih wonten sing ternak sapi ngoten niko. Malah tapi kan, berarti,</i>	<i>Iyo, ono. Yo nambah nek sapi ngeniki malah mangan pedhet. Ngeniki sapi</i>

<i>kebutuhane nambah tho.. toyo damel piyambake.. kalih sapi. Plus niki nggih, malah pengeluaran nggih nambah?</i>	<i>mangan pedhet. Hahaha.. pedhete didol nggo makani mboke. Ora ono suket. Yo kekeringan, yo piye yo Mbak, ra iso nyalahno sopo-sopo, cuaca ko Gusti Allah. Iki malah parah, paling parah.</i>
<i>Niki? Sepanjang..</i>	<i>Taun iki. Yo, pirang-pirang taun paling parah iki.</i>
<i>Paling parahe mergi, dangu sanget..</i>	<i>Dowo bianget sampe iki. Paling parah iki.</i>
<i>Kan berarti secara ngga langsung terdampak teng ekonomi nggih Pak, nggih?</i>	<i>Yo, iyo. Nek ora ono usaha liyane. Wong ning kene musim udan mok 3 wulan. Kendalane yo iku mau, banyu iku mau. Bantuan 2 tangki sakkampung ngono ae kurangen.</i>
<i>Nek toyo Kajar niku, nopo tumbas setunggal.. nopo istilahe, tower, nggih?</i>	<i>Nek ning kene, sakpikul, jerigen iku Mbak, 3500. Nek saktower iku ono sing 50 ono sing 70 barang. Nek tuku terus lak nyoro. Hahaha..</i>
<i>Kan tapi Kajar damel masak kalih..</i>	<i>Nek dinggo masak tuku 2 pikul, pas 7000.</i>
<i>Terus damel mandi, nyuci..</i>	<i>Yo usaha golek liyane tho..</i>
<i>Tapi, ngantos niki Pak, njenengan ngantos, keluarga njenengan piyambak ngantos kirangan ngoten mboten?</i>	<i>Nek aku yo ra ngasi. Angger aku mati, tetep munggah rono. Tak usahakno, tak turut rono.</i>
<i>Masalah toyo. Menawi niki, pendapatan ngoten niku nganti kirangan? Ngantos ngampil-ngampil?</i>	<i>Yo nek ngeniku yo tau. Hahaha.. Golek ko bank.</i>
<i>Sekali bidal niki pirang mobil sing berangkat, Pak?</i>	<i>Mung sakrit ah.. Sakmontor. 3 tower. Banyune ning konolah rodo angel.</i>
<i>Kajar? Tapi mlampah teras, ider teras?</i>	<i>Terus. Iku ae njupuke ko jam 2. Iku ae wes montor mlaku.</i>
<i>Nek kados info saking BMKG, nate pirso njenengan, Pak?</i>	<i>Jare wong-wong yo ono gempu iku. Tapi nek aku ora pateko anu.. Lha nek kene ngene kok, gempu, watu padas rapet. Hahaha.. Ra mungkin ketoke, ra masuk nganu.. Yo nek Lasem sebagian ono seng pasir. Bagian Mbagan barang, ngisor pasir, yo bahaya asline, iseh mungkin. Mbagan, Karas, pasir.</i>
<i>Niku pertama saking pundi infone? Wonten seng ningali berita nopo..</i>	<i>Paling ko Facebook iku eh.. Malah krunguku masaku pertama ko Pandangan kono. Angger wong nakoki, "Lasem ono opo?" / "Ono opo ek" Wong wedok-wedok iku. / "Ono opo? Bodoni".</i>
<i>Sakniki kuathah Pak, ngoten niku, nulis nopo.. ditilar. Mboten tanggungjawab.</i>	<i>Masalahe nek kene iku ra ngarah gempu. Paling banjir iku, yo iyo, longsor, Gowak.</i>
<i>Niku saking gunung? Nate nopo?</i>	<i>Iyo. Ora ngantek kene, ning deso kono tok, Gowak tok. Lha nek iki udan terus</i>

	<i>kono ki yo udan, longsor. Masalaha, gunung wetan iku mlethok wesan, seng biasane tak jupuk banyu iku mlethok.</i>
<i>Tanahe?</i>	<i>Tanahe. Yo gunung. Gununge.</i>
<i>Makan korban jiwa mboten Pak, ingkang niku?</i>	<i>Ndhisek iyo. Wonge sakomah-omahe. Do pindah. Saiki mlebu Pelem, Ndangasri kene. Do pindah. Ndhisek rak salahe dewe iku, do dinggo. Gunung iku dinggo pertanian karo wong kampung. Ditanduri telo, ditanduri gedhang.. Lha nek wite diketoki rak tetep mlayu.</i>
<i>Padahal kan gunung lahane pripon nggih, mboten.. Dadose gembur ngoten? Taun pinten niku Pak, nggih?</i>	<i>Taun piro, lagekan kok, Mbak. Iku angger udan dueres kuatir, do pindah.</i>
<i>Ha nggih, seng mriki kepengen jawoh. Seng mriko kuatos jawoh. Hahaha..</i>	<i>Hahaha..</i>
<i>Artine, teng mriki pancen mayoritas tetep tani..</i>	<i>Tani.</i>
<i>Tapi, gadah sampingan.</i>	<i>Sampingan.</i>
<i>Mboten ngantos niku tho Pak, wonten keluhan kekurangan air, njuk terus nopo, keluhan sakit nopo ngoten?</i>	<i>Yo ora. Paling do gatel-gatel iku eh, ora do ados. Hahaha..</i>
<i>Mboten ngantos dehidrasi, terus dirujuk teng rumah sakit nopo?</i>	<i>Ora. Paling pegel ngangsu banyu, do royokan kok.. Ndangasri, kene iku terutama, pertama kok, Mbak. Deso liyane rung ono, kene wes kekeringan dhisek.</i>
<i>Niki, sakkecamatan Lasem nggih, seng paling pertama?</i>	<i>Banyune angel. Nek ra ko Gowak kono ae.</i>
<i>Nek, nopo, kados kepercayaan, nopo tradisi teng mriki, ngoten niku wonten mboten, Pak?</i>	<i>Yo nek tradisi paling yo, sedekah bumi.</i>
<i>Dalam rangka niki syukuran ba'do panen? Nek dalam rangka mendatangkan hujan?</i>	<i>Ora ono. Ngaji, istighosah tok iku.</i>
<i>Ooh, istighosah? Inisiatife sinten?</i>	<i>Yo, tokoh agama ning kene.</i>
<i>Nek niki, sampun wonten sempet istighosah, selama beberapa bulan niki?</i>	<i>Urung. Yo, ono ning do moro Lasem. Do melu ning kono.</i>
<i>Nggih sampun Pak, ketingale sampun sedanten niki. Cekap semanten, dingapunten niki ngganggu wekdalipun.</i>	<i>Podo-podo, Mbak. Dingapunten, dianggurke.</i>

L A M P I R A N

Transkrip Wawancara Terhadap Dinas-dinas Terkait

TRANSKRIP WAWANCARA TERHADAP DINAS-DINAS TERKAIT

Tanggal : 27 Oktober 2018
 Waktu : 09.44 – 10.50
 Durasi : ± 1 jam 45 menit
 Subyek : Kabid Kedaruratan dan Logistik BPBD Kab. Rembang

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
Saya dari Universitas Pertahanan Bogor, Pak, hendak melaksanakan penelitian guna penulisan tesis saya yang berfokus pada kasus bencana kekeringan di Desa Sendangasri.	Ooh, Pertahanan? Bogor? Kok jauh yaa..
Saya aslinya Rembang sendiri kok Pak, Pandean, depan alun-alun situ.	Ooh..
Kalo semacam sosialisasi?	Sosialisasi? Di sini, Mbak. Iya. Pencegahan dan kesiapsiagaan. Pokoknya, saya tinggal penanganan. Saat terjadinya. <i>Corone pas DER</i> -nya itu, ketika musibah atau bencana terjadi.
Penilaian, <i>assessment</i> , itu juga dilakukan bagian 1, Pak? Atau ada lagi bagian lain?	<i>Assessment</i> , kita menggunakan tim.
Ooh, ada lagi sendiri?	Iya. Kalo untuk kekeringan ya, ada. <i>Lha</i> di sini memang ada <i>anu</i> , Mbak, semacam ya, relawan. Ya, kadang satgas, Satuan Tugas, <i>intine</i> gitu ya.. Paling awal nanti untuk <i>anu</i> dulu lah, semacam <i>assessment</i> itunya. Ketika terjadi suatu bencana, coba <i>diassessment</i> dulu. Yang turun duluan lah, <i>intine</i> gitu, Mbak. Namanya tim Satgas.
Katgas? Satgas?	Satgas. Satuan Tugas. Ya, hampir sama lah kata-katanya, relawan BPBD.
Bukan masuk di bidang ini?	Bukan. Bukan. Kan tadi kaitannya dengan <i>anu tho</i> , apa, ketika ada permohonan, terus kita lakukan <i>assessment</i> yang tadi.
Ooh, <i>survey</i> itu tadi?	<i>He'em</i> , kita <i>survey</i> . <i>He'e</i> . <i>Njih</i> , tapi itu masalahnya yang punya anggaran di sekretariat. <i>He'e</i> . <i>Lha</i> , <i>njenengan</i> itu bisa tanya ke Pak Murtafi. Cara <i>anune</i> apa ya, cara <i>birokrasine</i> , ngga pas gitu lho.. Tapi yang punya anggaran itu di sana. Kadang saya <i>pengen mlaku</i> , kok kadang operasional, ngga ada, tapi gimana..

Istilahnya, kepala sama badan kepisah, hahaha..	Iya, seperti itu. Kadang di birokrasinya itu, ngga pasnya kan itu. <i>Anggarane neng kono tapi kok ndekne kok nglakokke kan.. Lha</i> , itu <i>problemnya</i> , salah satu di, apa, birokrasi. Terus nanti, Anda bisa mengembangkan sendiri lah.. Saya hanya sekedar memberikan informasi.
Iya sih Pak, saya juga baru sih Pak, masuk di sini, baru tau pra, pasca, tanggap, itu setelah masuk sini.	Loh, <i>Lha jenengan kok terus</i> , wacananya kekeringan. Biasanya kan cenderung <i>nggolek seng</i> praktisnya. <i>Emang kepengen tantangan seng, wah?</i>
Emang pertama, dari jurusannya manajemen bencana. <i>Lajeng, nopo nggih, nggih tesise kan kedah mendet</i> potensi bencana yang ada. Rata-rata emang temen-temen ngambil yang sedang <i>happening</i> , sedang terjadi, seperti itu. Terus saya ambil potensi di daerah langsung, Pak, pikiran saya.	Oo, iya, iya. <i>Nek Rembang, iya</i> . Secara umum memang kebencanaan di Rembang itu yang umum ya banjir, tanah longsor. Tapi yang sudah rutinitas itu tadi, bencana kekeringan. Nah, itu..
Iya, intens terjadi di Rembang. Kalo longsor di mana Pak, ya, kalo di Rembang itu?	Ya, itu sebetulnya kalo itu kan bisa diantisipasi ya, kalo infrastrukturnya kan bagus ya.. Ya karena kalo di kota-kota besar kan jarang ya.. Sebenarnya harus <i>ditalud</i> , umpamanya kan gitu <i>tho..</i> Karena infrastrukturnya ngga <i>anu</i> kan, ketika air hujan <i>anu</i> , jadi kan tergerus menyebabkan longsor, itu tadi. Untuk penanganan, sebenarnya bisa lebih, ngga terlalu <i>anu</i> lah, <i>nek kayak</i> longsor, banjir itu kan lebih disebabkan oleh manusianya. Tapi kalau <i>kayak</i> musim kekeringan ini kan memang faktor alam, yang lebih dominan, <i>intine</i> gitu. Sebenarnya bisa kita antisipasi ketika air melimpah, kita buat persediaan. Jadi, ketika <i>anu</i> ya, ngga ada <i>problem</i> jadi kekeringan. Ya, sebenarnya sama-sama bisa diantisipasi, cuma yang banjir, longsor, lebih ke faktor manusianya.
Artinya sudah ada upaya untuk membuat tampungan air gitu kan, Pak? Cuman memang karena karakteristik tanah di Rembang yang sulit menyerap air, sehingga bablas aja?	He'e iya itu. Kalau di Sendangasri ngga ada <i>dibuatke</i> penampungan gitu kan ngga ada, <i>ra ketang</i> kecil-kecilan mungkin 10 meter, untuk tampungannya kan jarang di Sendangasrinya itu kan? <i>Lha</i> , ya itu.. Sebenarnya kan ini bisa untuk momen yang bagus dengan adanya.. <i>Njenengan</i> sudah koordinasi ke kepdesnya?

Kades? Pak Carik?	Pak, ini kan sebenarnya ada dana desa, terkait untuk penanganan <i>njenengan</i> untuk pemahaman ke manajemen. Kan <i>sekabehe</i> untuk infrastruktur <i>tho</i> ? Tidak ke arah gimana kalo kita.. Apalagi kan, di desa saya ini sebenarnya kan juga sudah terjadi bencana kan.. <i>Lha</i> , pemahaman terkait itu lho.. <i>Opo</i> , <i>mindsetnya</i> untuk kebencanaannya itu. Manajemen bencana, <i>initine</i> itu.
Cenderung menerima.	Kan terabaikan <i>tho</i> itu? <i>Coro ngono</i> , <i>mindset</i> supaya <i>piye wargaku gak kekurangan</i> . Kebanyakan yang saya lihat di dana desanya itu infrastruktur, jalan. Mungkin ya, bagus sih ya untuk perekonomian masyarakat.
Akhirnya pasif ketika terjadi bencana.	Iya, mengandalkan dari bantuan. Mungkin dari pemerintah atau dari lembaga, CSR.
Nunggu bantuan, akhirnya pasif.	Maksud saya, dia punya <i>mindset</i> ini harus saya masukkan di dalam suatu program saya. Maksudnya gitu, Mbak. Kenyataannya kan tiap taun itu yaa.. <i>Njenengan</i> coba nanti bisa dikonfirmasi, ada ngga, terkait dengan manajemen kebencanaannya, penanggulangan bencananya. Dia kan cenderung rata-rata di semua desa kan ngga ada <i>kayak</i> gitu. Taruhlah satu contoh ya, kebakaran. Kalo di sana kan jauh juga ya, ee.. minimal harus punya armada, mungkin pake <i>tossa</i> yang kecil itu dulu. Kan bisa <i>tho</i> itu.. <i>Lha</i> , ketika terjadi kebakaran <i>yo</i> itu tadi, mereka kan cenderung hanya mengandalkan dari pemadam kabupaten. Kan jauh gitu lho, Mbak.
Butuh waktu..	Butuh waktu juga, kan gitu. Begitu juga yang di sini ini terkait dengan <i>mindset</i> penanggulangan bencana kekeringan, kan harusnya, gimana sih upaya saya, umpama selaku kades untuk <i>mbantu</i> masyarakatnya yang tiap tahun rutin lah <i>intine</i> . <i>Nek istilahe</i> , <i>langganan</i> gitu, <i>nggih</i> .. Nah, gitu, maksud saya gitu. <i>Yo wes</i> , tetep berupaya terus lah. Kalo memang di sumur ngga bisa, ya mungkin, ada tanah bengkok untuk <i>dibuatke</i> penampungan.

<p><i>Ndamel</i> laporan, Pak?</p>	<p>Iya. Karena memang dari luar, jadi kita agak <i>anu</i> sih, <i>datane</i>. Kadang emang masyarakat ada yang <i>anu</i> sendiri, Mbak. Mungkin dari elemen-elemen masyarakat kan <i>kayak</i> komunitas tanpa lewat kita gitu kan.. <i>Ora ketang mboh</i> 10 tangki atau 5 tangki. Alumni-alumni, kadang juga almamater gitu..</p>
<p>Ooh, ikut membantu?</p>	<p>Iya. 5 tangki atau 10 tangki gitu. Alumni angkatan berapa. Dulu SMP <i>njenengan</i> di mana? SD, SMP di Rembang juga? SMA di Rembang.</p>
<p><i>Nggih</i>. SD, SMP, SMA <i>teng</i> Rembang <i>sedanten</i>. SMA 2.</p>	<p>Ooh, SMA 2. Smada, <i>nggih</i>.. <i>Tak kiro</i> UPN Jogja itu. Universitas Pertahanan di Bogor, ya?</p>
<p><i>Mboten</i>. Bogor.</p>	<p>Ya, kita dulu, ada <i>dropping</i> tangki juga, tandon lah <i>istilahe</i>, ditempatkan di..</p>
<p>Pernah?</p>	<p>Pernah. Itu tapi pake APBD Provinsi itu. Ya, istilahnya bantuan dari provinsi. Itu udah 2012, udah agak lama sih, mungkin udah pada rusak itunya. Membantu tadi, salah satu upaya lah, <i>intine</i> gitu, Mbak. Bantuan tandon.</p>
<p>Yang <i>oren</i> begitu kan Pak, warnanya?</p>	<p>He'e. <i>Oren-oren</i> itu. Tapi sudah lama sekali kok, 2012. Ya tapi tidak bisa menyalahkan ya, kalo penanganan bencana itu kan lebih cenderung temporer gitu lho, Mbak. Kan ya, yang strategis gitu lah <i>intine</i>. Kita kan lebih, <i>alah, wong ora ono bencana</i> kan gitu, <i>mindsetnya</i> seperti itu. Kan ngga perlu terlalu diprioritaskan kan gitu, diutamakan.. <i>Biasane</i> kan kekeringan kan gitu. Lebih ke tadi, infrastruktur. Taunya <i>nek jalane</i> jelek. Rembang kan cenderungnya seperti itu. Orientasi ke infrastruktur. Kalo terkait manajemen penanggulangan bencananya ya, nomor sekian. <i>Koyoke ora ono bencana, padahal yo rutin</i>.</p>
<p>Udah <i>kayak</i> bukan bencana, ya? Udah agenda rutin tahunan.</p>	<p><i>Wes, anu lah, wes biasa gitu</i>.. Cuma ya itu tadi, udah dianggap biasa lah. Kalo <i>nek gempu</i>, terus terasa sekali <i>tho</i>? Musibah ketika itu terjadi, dampaknya.. Tapi kalo memang kekeringan itu..</p>
<p>Apa ya? <i>Kayak</i> kasat mata, hahaha..</p>	<p>Iya. Iya. Padahal juga terdampak. Termasuk dari pertanian kan juga</p>

	<p>membuat tanah puso <i>tho</i>.. Itu terkait dengan kebijakan. Jadi, di visi misinya, itu kan? Kalo terkait manajemen penanggulangan bencana ngga ada ya, ya sudah. Jadi, ya, orientasinya sudah ngga. Tapi ketika sutau kepala daerah punya visi-misinya ini terkait dengan penanganan penanggulangan bencana diprioritaskan, saya yakin terkait tadi kan, multiefeknya kan nanti di alokasi anggaran. Dia lebih keantisipasi kan, daripada lebih secara preventif, kan lebih baik ke persuasif <i>tho</i> itu. Istilahnya lebih mengutamakan ke itu tadi, PK, Pencegahan dan Kesiapsiagaan. Lebih baik kan itu, daripada nanti..</p>
<p><i>Pas</i> kejadiannya, pasti <i>budget</i> lebih banyak.</p>	<p>Malah banyak lagi. Seperti umpamanya, tebing-tebing itu udah kelihatan udah <i>anu</i> lah, ini kan harus <i>ditalud</i>. Tapi ketika hujan turun, longsor. Cenderungnya kan penanganannya lebih ke situ, baru..</p>
<p>Baru bergerak.</p>	<p>Fokusnya lho.. Ketika sudah terjadi, menimbulkan korban, baik itu mungkin korban jiwa atau mungkin korban material, kan baru kita, wee.. Kan <i>ndak anu</i>.. ini contoh aja ya, umpama bangunan udah retak ini kan harus segera diperbaiki, kan gitu. Ya, tapi nunggu ketika sudah roboh, ada korban jiwa, baru.. <i>Lha</i> itu, fokusnya lebih cenderung ke kalo sudah terjadi. <i>Lha</i> itu hal yang <i>riil</i> terjadi, termasuk di Rembang juga. Ya, secara umum, kan. Termasuk yang bencana kekeringan tadi, yang ngga terasa memang, padahal terdampak juga, kan gitu.. <i>Seng</i> agak sulit, istilahnya, memberikan pemahaman <i>mindset</i>nya itu yang terkait tadi, penanggulangan bencananya.</p>
<p>Berarti, seharusnya pemahaman masyarakat itu, mulai berpikir untuk, masing-masing rumah punya tandon? Terus, bikin embung atau waduk untuk desa mereka, setidaknya 1.</p>	<p>He'em, <i>kayak</i> gitu. He'em. Bikin untuk solusinya? Iya.. Nanti kalo musim hujan, air tidak mengalir ke laut percuma. Maksudnya seperti itu. Itu salah satu mungkin solusinya <i>njenengan</i>, nanti untuk memberikan saran-saran konstruktifnya. Jadi, ketika terjadi perubahan musim, ya anggap aja ngga ada <i>problem</i>. Ketika memang itu sudah faktor alam, kan</p>

	<p>dikaruniai 2 faktor musim tadi <i>tho</i>.. kalo ngga hujan ya, musim kering. Cuma kita supaya bisa <i>survive</i>, demi bertahan <i>nggih</i>, nah,, <i>makane</i> kan harus itu. Makanya masyarakat Jepang itu kan sudah terbiasa, Oo, kita sebenarnya sudah <i>familiar</i> dengan gempa-gempa, mungkin tsunami. Tapi kan dia juga berupaya untuk mengantisipasi gimana supaya saya bisa dikatakan, <i>intine opo yo</i>, siap untuk selamat lah, <i>intine</i> gitu..</p>
<p>Iya, budaya siap untuk selamat.</p>	<p>Itu <i>tho</i>, Mbak? Ya, maksud saya ya, seperti itu. Yang penting bisa menyadarkan suatu masyarakat ketika, ya cuma itu tadi lah yang <i>problemnya</i> ngga terasa itu, terus dianggap sudah biasa. Kan gitu.. Coba untuk merubah pola pikir tadi. Ya, tadi solusinya punya itu. Ya, memang yang kita lakukan ya, seperti itu. Karena juga terkait dengan masalah penganggarannya juga. Nah, maksud saya ketika ada dana desa, minimal ya, dialokasikan untuk penanganan penanggulangan bencana. Biar tidak seluruhnya dihabiskan untuk infrastruktur. Ya, memang ini tidak terlepas dari tadi, <i>mindsetnya</i> kepala desa, yang membuat program tadi. Karena ini juga besar <i>tho</i> Mbak, dana desa? Hampir 1 M, kan? Tapi cenderung untuk <i>anu</i> kan ngga ada. Minimal 10% lah untuk alokasi. Terus umpamanya, penyediaan untuk tadi, 1 tossa ada untuk penanganan kebakaran, misalnya terjadi rumah terbakar, antisipasi awalnya kan bisa ditangani sendiri, <i>intine</i> gitu. Buat kemandirian desa untuk tangguh. Desa Tangguh Bencana, <i>intine</i> kan gitu. <i>Lha</i> ini, termasuk programnya di sini juga ini. Nanti <i>njenengan</i> bisa tanya Destananya itu, Desa Tangguh Bencana.</p>
<p>Di Rembang sudah ada Pak, salah satu desa percontohan?</p>	<p>Ini baru ada 1, contohnya.</p>
<p>Di mana tu, Pak?</p>	<p>Di desa mana itu.. di.. Mbendo, Desa Mbendo, Sluke, Mbak. Tapi barusan. Dari sini, PK merintis itu, Destana. Itu kan sebenarnya dari target BNPB, itu kan</p>

	<p>banyak itu. Harus, ya, minimal 10 itu, 1 tahunnya. Minimal itu, targetnya. Tapi juga, itu tadi, kembali ke <i>mindset</i>nya tadi lah. Kalo memang kepala desanya <i>anu</i>, punya <i>mindset</i> itu, ya saya kira klop. Ketika rata-rata cenderung sudah menolak ya, akhirnya susah. Padahal itu sebenarnya juga kembalinya kan juga untuk kebaikan desa itu sendiri.</p>
Juga ini ya Pak, agak membagi tugas, meringankan beban BPBD?	Iya. Sebenarnya kalo sudah, desa itu, tadi ya, Destana semuanya, ya, kan ngga perlu ada lembaga ini lagi, kan gitu..
Ooh, tujuan akhir Destana nanti?	Loh, kan, maksud saya kan, adanya timbulnya ini dulu kan ketika BNPB, terus ada BPBD yang di daerah-daerah itu kan juga karena bencana di Aceh itu.
Iya. Per di Aceh itu, mulai ada BNPB, per 2008. Kemudian, bermunculan BPBD BPBD tiap daerah ..	<i>Lha</i> , itu. Ketika itu nanti, desa itu sudah tangguh semuanya, tangguh bencana, <i>nggih</i> , lembaga ini kan sudah ngga perlu.
Semua desa sudah tangguh, mampu ini, mengatasi permasalahannya sendiri.	Iya. Tangguh. Mau itu bencana banjir, ya, seperti masyarakat <i>anu</i> kan Jepang itu kan udah.. antisipasinya udah bagus, <i>tho</i> ? Kan sifatnya lebih ke kesiapsiagaan atau mencegah lah.. Lebih ke persuasif.
Kalo masalah keterlibatan Pak, apa ya, pernah ngga BPBD kekurangan SDM misalnya, kemudian melibatkan warga desa itu sendiri yang meminta bantuan untuk ikut andil dalam <i>dropping</i> air bersih?	Ya, sebenarnya ketika <i>anu</i> ya, <i>koyok</i> relawan-relawan ya ada. <i>Nek</i> masalah <i>anu</i> , ngga masalah, membantu, ngga ada <i>problem</i> untuk relawan.
Maksudnya, apakah BPBD punya relawan tersendiri, atau kemudian ketika kekurangan SDM, ya, melibatkan masyarakat dari luar untuk ikut membantu?	Ngga. Biasanya ada memang yang <i>anu</i> ya, Pak, ini mau dikirm ke mana? Saya ikut ya? Monggo.. <i>Nggih</i> , istilahnya memang relawan dia.
Oo.. Inisiatif dia?	Relawan BPBD. Iya. Pak, ini kalo mau <i>dropping</i> ke sini, saya <i>tak</i> ikut ya.. Monggo.. <i>Nggih</i> , cuma tertentu sih. Tapi ada, relawan. Tapi kalo <i>anu</i> , lebih kitanya ke relawannya ketika kalo bencananya bencana <i>kayak</i> longsor, terus bencana banjir, terus apa.. ketika dalam SAR itu, Mbak.
Mmm, yang dampaknya terlihat?	Partisipasi. He'e. tapi kan <i>nek</i> ini hanya masalah <i>dropping</i> , ngga terlalu butuh.
Banyak tenaga?	Banyak personel, tenaga yang.. Biasanya <i>kayak</i> SAR, <i>nek</i> taun ini kita

	cenderungnya yang dalam rangka penanganan orang-orang tenggelam gitu, baik itu di waduk maupun di laut. Jadi, banyak relawan-relawan yang <i>anu..</i>
<i>Njenengan repot, mboten? Hehehe..</i>	Ngga, Mbak. Ngga. Nanti <i>njenengan tak anu..</i> Oo, ini dari kades-kades. Pak, masih ada <i>dropping</i> lagi, Pak? <i>Wes do</i> minta lagi.
Hahaha.. <i>Nggih sampun, Pak. Niki</i> terakhir, <i>nopo</i> , tapi entah ini area kerjanya BPBD atau bukan ya Pak, cuman ingin tanya, <i>ngga papa?</i>	<i>Ngga papa.</i>
Terkait, kan otomatis masyarakat, fokus saya ke petani, otomatis ketika kekeringan, sawah ngga bisa digarap, mereka ngga ada penghasilan, kecuali bagi mereka yang punya alternatif lain. Nah, ini ada upaya mendorong bertambahnya ragam matapencaharian buat mereka atau tidak?	Ini, sebenarnya ya, ini <i>anune</i> di pasca Mbak, ya. Di sini kan ibaratnya <i>kayak</i> kan ada dari bencananya kan bisa di pra, terus di tanggap, daruratnya sini, terus baru di pasca. Pascanya itu di RR, Rehabilitasi dan Rekonstruksinya. Setelah bencananya, nah, untuk penanganan selanjutnya kan di.. Cuma ya itu kadang.. tidak menjadi ya, istilahnya belum lah, menjadi pemikiran ketika, gimana ketika masyarakat itu terdampak itu, upaya-upaya dari pemerintah melakukan itu kan apa. Cenderungnya kan kalo itu terjadinya di bencana longsor, bencana gempa, atau banjir, kan gitu <i>tho..</i> Nah, tapi kalo ini kan memang agak spesifik ini, ya itu tadi, seperti ngga terasa kan. Masalahnya, apa betul sih masyarakat terdampak dengan bencana kekeringan? Pasti ini dari BNPB sendiri sudah menyatakan salah satu bencana, ya, kekeringan itu, di samping bencana yang lain tadi, bencana banjir, longsor, terus angin puting beliung. Cuma ketika penanganan pascanya ini, yang menjadi pertanyaan <i>njenengan</i> ini yang belum terpikirkan, Mbak. Biasanya kalo <i>anu</i> itu kan, kita kasih bantuan, baru kita rehab, biasanya kan gitu. Kalo rumahnya roboh, dibangun. <i>Lha</i> , itu. Tapi kalo di kekeringan, ya hanya kita <i>mok</i> memberi itu saja, <i>nggih..</i> Memberi air tadi. Padahal sebenarnya juga bencana. Cuman pascanya itu <i>piye..</i> Ya, masyarakat itu tidak menjadi apa ya, istilahnya terbebani.

Nah, nanti ditambah dengan air ngga ada. Beli, pengeluaran bertambah ketika pemasukan tidak ada.	Iya, ya. <i>He'e</i> . Belum, belum, Mbak. Belum terpikirkan, istilahnya gitu. Tapi, sebenarnya masuknya di ranahnya pasca itu, di RR itu. Tapi ngga papa, nanti <i>njenengan</i> bisa tanya. Kan nanti bisa dikompilasi dari referensi-referensi itu.
<i>Nggih, sampun, Pak. Terakhir sanget, harapan Bapak nopo selaku Kabid DL?</i>	Ya, Mbak bisa tadi apa, tadi lho, istilahnya apa, nanti kan <i>njenengan</i> hasilnya, kan produknya kayak semacam buku, ya? Minimal kan buku, <i>nek</i> memang nanti <i>diaturi</i> dari hasil tesisnya..
<i>Nggih, pasti, Pak. Pasti.</i>	Untuk kita sampaikan ke pengambil kebijakan. Ini Pak, dari ini, saran-sarannya gini, gini. Biasanya kan, nanti kan, Oo, iya.. Kan, <i>opo</i> , secara akademik kan sudah bisa..
<i>Kadang kulo nggih pengene ngoten. Mboten sekedar nulis, tapi ya bener-bener ada sumbangsih, kontribusi nyata, secara pemikiran, masuk ke pengambil kebijakan.</i>	Secara pemikiran, iya. <i>Ngga papa</i> itu. Kita padukan antara dari akademisinya, juga nanti dari lapangannya. Kan biar.. Sinergi lah, <i>intine</i> . Nah, itu.. Maksud saya gitu.
Mudah-mudahan bisa membantu. Jadi, bukan sekedar formalitas kelulusan.	Iya. Jadi, pemikiran itu.. <i>Njenengan</i> kan dari akademisi.
Tapi sering ya, Pak? Ada aja mahasiswa yang penelitian ke sini, wawancara juga?	<i>Nek</i> yang saya alami sendiri, baru <i>njenengan</i> . <i>Nyuwun sewu</i> , karena saya juga baru lah di sini.
Bapak baru, tapi <i>sami</i> merekomendasikan <i>njenengan</i> . Hehehe..	Tapi kan <i>njenengan</i> kan agak spesifik, kan di bencana kekeringan. Ada juga yang ke sini, tapi kan, masih secara umum, globalnya, bencana secara umum, gimana kaitannya dengan itu, apa, penanganan dari BPBDnya.
<i>Nggih.</i>	Ya mungkin ada kalo waktu luang, <i>njenengan</i> bisa.
Siap!	Nanti <i>tak</i> bantu. Jadi, klop <i>njenengan</i> . Akademisinya iya. Saya, kalo belum ya, belum. Jujur aja, kita juga masih banyak kekurangan, masih banyak kelemahannya, kan gitu..
Ya, namanya lembaga masih terus berjalan, Pak.	Iya.
<i>Nggih, sampun, Pak. Cekap semanten riyen.</i>	<i>Loh, nyuwun sewu, iki mau kok dianggurke tok. Hahaha..</i>
<i>Matrsembahnuwun. Terimakasih banyak.</i>	Saya malah seneng bisa <i>sharing</i> , berbagi ilmu dari sisi akademisinya.
Saya yang belajar banyak dari Bapak.	Saya juga belajar.

Tanggal : 29 Oktober 2018
 Waktu : 11.35 – 12.41
 Durasi : ± 60 menit
 Subyek : Pendamping Petani Desa Sendangasri BPP Kec. Lasem

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
Ini per 2017, kalo Sendangasrinya sendiri?	<i>He'em</i> . Terakhir, 2017 itu. Ya, kita anggap aja <i>nganu</i> , hampir segitulah, nanti.
Ini hasilnya untuk semua jenis tanaman ya, Pak?	Nggak, itu padi.
Terakhir panen mereka bulan apa ya.. <i>tasih sempet panen tho?</i>	Panen sih, cuma kita ngga lebih, gitu aja.
Ini rata-rata udah pada punya kelompok tani, ya?	Sudah. Sini, kelihatannya itu ada.. semuanya? Kalo kelompok tani, semuanya, sebentar..
<i>Wonten acara nopo tho, Pak?</i>	Itu penyuluhan. 70, Mbak.
Itu se-Kecamatan Lasem, ya?	Iya, se-Kecamatan Lasem.
Berarti satu desa bukan cuma satu?	Ooh, nggak. Satu desa ada yang empat, ada yang tiga.
Kalo untuk Sendangasri sendiri, ada berapa, Pak? Bukan cuma satu?	Apanya? Kelompoknya? Kelompoknya ada 3. Kelompok taninya 3. KWTnya 1. Kelompok gapoktannya 1.
Apa berdasarkan dukuhnya? Engga, ya?	Iya. Kadang-kadang iya.
Kalau data hasil taninya per tahun, secara rinci, ada ngga, Pak? Hasil tani pertahunnya. 3 tahun belakangan lah..	Dibuat itu aja. Nanti dibuat itu aja.
<i>Dadose pas nek ngeten niki lak, lahan mboten saget diolah, tho?</i>	Iya.
<i>Ngoten niku</i> persebaran profesi selain petani ada yang mendata ngga, ya?	Untuk apanya? Maksudnya?
Ee.. alternatif lain. Mereka kan otomatis ngga bisa bertani, itu lho, alternatif mereka entah jadi apa.. jadi apa..	Ooh, banyak. Jadi, mereka kebanyakan ke itu sopiran. Jadi, ada yang ikut, apa, kalau Sendangasri ya, kalau ngga jadi sopir, ya jadi kernet. Ya itu, kalo nggak, buruh.
Selama kemarau ini?	<i>He'em</i> . Selama ini. Mereka berpindah profesi sementara. <i>Lha</i> , itu terus terjadi.
Truk, ya?	Iya, truk. Hasil Lasem biasanya. Ada juga yang itu Mbak, kernetan bis Indonesia, Surabaya-Semarang itu lho.. terus buruh, sering, banyak juga buruh.. Berarti nanti ngambilnya? Tesisnya? Itu kekeringan?
Kekeringan itu fenomenanya. Saya fokusnya lebih ke kapasitas adaptif masyarakat. Ya, itu pengalihan profesinya itu, keberlangsungan hidupnya.	Oo.. perilakunya? Perubahan perilaku? <i>Pea</i> n kok langsung mendapatkan di Sendangasri itu, dari siapa?

Ya itu tadi berbekal <i>browsing</i> , belum sempat studi pendahuluan juga soalnya. Terus tanya-tanya ini, orang Lasem. Saya ambil kecamatan terdekat dari Rembang. Lasem itu yang mana yang paling berpotensi? Jawabannya rata-rata Sendangasri. Dan kebetulan kemarin juga ketemu ini dari BPBD, orang lapangan, sedang <i>dropping</i> air bersih, saya tanya, <i>droppingnya</i> di Tasiksono sih, tapi saya tanya, yang paling ini Pak, yang paling sering minta air? Katanya, Sendangasri. Sinkron berarti.	<i>He'em. He'em. Oo..</i>
Itu tadi saya dengar ada bantuan bikin sumur, itu darimana ya, kalo gitu?	Ya, dari Dinas Pertanian. Jadi, biasanya kita tu ada dana tu dari APBD Daerah, dari APBD Provinsi, ada APBN dari Pusat. Berarti, disiplin ilmunya apa mbak yang S2nya di sana?
Lebih berbau pertahanan gitu deh, karena di bawah Kemhan langsung. Jadi...	Ngga. Maksudnya, judulnya apa nanti? Kalo di UNDIP kan ada Agrobisnis, kalo di sana apa nanti, <i>njenengan</i> jurusannya?
Prodinya? Di saya?	<i>He'e.</i>
Manajemen Bencana.	Manajemen? Ada? Manajemen Bencana gitu?
Iya. Makanya <i>kayak</i> yang bau-bau pertahanan gitu, <i>kayak</i> Peperangan Asimetris, Keamanan Maritim, Diplomasi Pertahanan, <i>kek gitu</i> , Resolusi Konflik.	Tapi <i>nek</i> ketahanan pangan malah ngga yo.. Ngga lebih ke itu, yo..
Nggak ada. Ya, masuknya ke bencana.	Ini semua, satu kecamatan. <i>Njenengan</i> coba lihat dulu aja. Yang Sendangasri, yang itu tu..
Kan ada nomor registernya, ya? Kok kayak KTP. Hehehe..	Ada. Iya. Karena kalau ngga ada itu nanti dia kalau dapat bantuan biasanya beberapa kelompok. Kan banyak anggota dewan, anggota dewannya. Berapa lama itu, Mbak, ditempuhnya, Mbak?
Apa? Penelitiannya?	Ngga. Kuliahnya, program S2nya?
Kuliahnya? 2 tahun rata-rata untuk S2nya. Cuman karena beasiswa ini, jadi 1,5 tahun, ngga boleh lama-lama.	Dapat beasiswa dari?
Dari Kemhan, Kemristekdikti.	Oh, berarti dari Kemristekdikti, kemarin?
Iya.	Kemarin gimana masuknya? Langsung lewat itunya, <i>onlinenya</i> ?
Ngirim berkas pertama, <i>kayak</i> pada umumnya, terus seleksi beberapa kali bolak balik gitu deh..	Tapi yang lewat itu ya, lewat Dikti itu? Apa, <i>websitenya</i> ?

<p>Website-nya langsung Kemhan justru. Ada, di bawah Unhan, Unhan juga udah ada ini sendiri.</p>	<p>Ooh gitu. Beda. Banyak lah ya, <i>kayaknya</i> dari..</p>
<p>Dan ini itu apa, <i>melting pot</i> antara sipil-militer, jadi..</p>	<p>Seru lho..</p>
<p>Dulu di IPB?</p>	<p>Aku di Brawijaya.</p>
<p>Ini yang masuk kelompok tani itu, yang memang tetap, sama serabutan, ya? Yang masuk kelompok tani itu, karakteristiknya?</p>	<p>Oo.. Harusnya dia itu yang punya baku tanah. Baku tanah itu lahan atau tegal. Itu dia wajib. Kalo ngga itu, ngga boleh. Karena sekarang itu ada kartu tani, ya. Kartu tani itu, dia mendaftarkan. Jadi, setiap petani itu, dia sekarang punya lahan berapa, jadi nanti baku tanah bisa bener-bener ditemukan. Selama ini kan kita ngga tau kan di masa-masa begini, ngga pernah yang bener-bener, petani itu berapa sih tanahnya. Karena mereka kemarin ngga, ya, hanya sekedar gitu aja. Sekarang bener-bener..</p>
<p>Terdata dengan jelas, gitu ya..</p>	<p>Bener-bener jelas. <i>Kayak</i> si A, baku tanahmu berapa dan itu harus dibuktikan dengan ASTT. Jadi, bener-bener.. Ini saya buat itu juga.</p>
<p>Artinya kalau serabutan, mereka ngga punya sendiri?</p>	<p>Ngga bisa dia. Ngga bisa.</p>
<p>Ngga bisa masuk kelompok tani juga?</p>	<p>Nggak bisa. Dia minimal harus punya lahan sawah juga. Intinya, dia ngga masuk itu, dia ngga masuk dalam kualifikasi itu.</p>
<p>Kalau terkait hasil pertanian itu, mereka tau juga ngga informasinya? Hasilnya mereka, diseminasikan begitu?</p>	<p>Iya, harus tau. Betul. Jadi, kita setiap bulan itu ada perkumpulan yaa.. Kalo ini namanya KSTP dan itu dia perwakilan dari ibu-ibu di setiap desa, mewakilkan satu atau dua orang untuk dikirim, nanti ada semua info, dari bantuan-bantuan, kemudian alat-alat terbaru dari pertanian. Itu namanya kalo yang ibu-ibu. Kalo yang bapak, nanti namanya KTMA. Kalo KTMA itu ketua-ketua kelompok tani. Jadi, kita ngga pernah putus, karena sekarang, semuanya info kan harus cepet, dengan grup WA.</p>
<p>Grup WA juga?</p>	<p>Iya, ada. Karena semua harus dilakukan cepet.</p>
<p>Ini ibu-ibu poktaninya?</p>	<p><i>Haa</i>, betul.</p>
<p>Kalo ngomong-ngomong soal kearifan lokal, ada ngga ya Pak, selain yang saya</p>	<p>Betul. Ya kita biasanya cuma <i>wiwit</i> sama.. <i>wiwit</i> namanya. <i>Wiwit</i> itu dia, kita mau</p>

tau sendiri, itu sedekah bumi, dalam rangka selebrasi habis panen. Selain itu?	mulai tandur. Itu namanya <i>wiwit</i> . Habis musim kemarau, kita mulai nebar benih mulai mengolah tanah, itu namanya <i>wiwit</i> . Untuk, yaa sama sih, meminta.. Ini bukan masalah <i>anu</i> ya syirik atau ngga yaa, tapi mungkin karena mereka punya kearifan lokal itu aja. Tradisi.
Kalau program BPP sendiri ketika mulai mencium bau kekeringan itu?	Kita sudah mendata ya, nanti itu ada datanya. Kita, makanya ada namanya AOTP sekarang. AOTP mungkin penting banget buat <i>njenengan</i> . AOTP itu Asuransi Usaha Tani Padi. Ini kita baru diadakan di tahun 2017-2018. Dia memberikan itu dari BUMN ya, Jasindo, dia benar-benar memberikan proteksi kepada para petani. Kita berharap ngga gagal panen ya, tapi dia itu memberikan semacam garansi. Jadi, dia hanya membayar 30.000/6 bulan..
Itu targetnya petani langsung?	Petani langsung. Petani yang punya lahan, minimal 1 ha. Dia, kemudian hanya membayar 30.000/ha selama 6 bulan, dia akan mendapatkan 6.000.000 /ha.
Wow, 60.000 berbanding 6.000.000?	Iya. 30.000, 30.000.
Di muka?	Iya di muka. Kemudian kalau tidak mengalami kekeringan, seperti biasa, berarti hilang. Semisal, musim tanam kan Oktober-Maret, nah itu tidak ada kekeringan, berarti asuransinya hilang. Tapi, kalau <i>kayak</i> kelompok saya kelompok 6 itu, dia mengalami kekeringan juga, kemudian terdampak minimal 75%. Agak berat juga sih.. Kalo asuransi dia masih 50%, misal 2 ha ya, dia yang 1 ha mengalami kekeringan atau terkena puso atau terkena hama, dia belum bisa diklaim karena belum 75%. Dia baru bisa diklaim.
Ada syarat syaratnya, ya? Harus 75%, punya lahan sendiri..	Punya lahan sendiri dan dia harus irigasi sawah. Kemarin dapat 12.000.000, 2 ha. Lumayan mudah sih.. Itu hanya proteksi para petani sekarang, kan.. Pemerintah bener-bener proteksi.
Tapi, setelah itu tidak ada timbal balik, harus apa, petani harus apa?	Ngga. Jadi, bener-bener itu imbalan dia mengalami kerugian itu. Walaupun sebetulnya, kalo 2 ha, 12.000.000 itu kecil banget. Hasilnya kan jauh dari itu.

Istilahnya seperti <i>discover</i> gitu, ya?	Iya, bener-bener <i>discover</i> .
Kalau peta ancaman kekeringan ada ngga, Pak?	Itu, itu yang punya. Pak Gik itu yang punya. Biasanya langsung lokasi.
Berarti masyarakat udah adaptif ya Pak, ya? Ngga ngeluh gitu?	Ya. Dia sekarang itu, petani pinter-pinter ya.. Dia, pokoknya selama dia merasa tidak nyaman atau dia merasa ngga, ada yang kurang pas gitu, dia langsung bilang.
Langsur disalurkan?	Langsung disalurkan melalui PPL masing-masing. Kalo dosennya berarti yo, dari Kementerian juga? Ada?
Kalau saya, dari prodi saya sendiri justru didatangkan langsung dari BNPB, rata-rata.	Oo, iya. Kebanyakan yaa..
Ini Pak, kalo di bencana kan ada istilahnya, misalnya gempa kan ada <i>Early Warning System</i> nya. Kalau kekeringan itu apa yaa, tanda-tanda sebelumnya tu?	Ya, itu susahnya tu. Nah itu, kalau kekeringan itu kita sampai sekarang belum dapet. Yang berat itu. Kalau banjir kita tau kan indikatornya, kalau kekeringan itu ngga bisa. Kita buta dan kita hanya dari BMKG aja. Makanya, kekurangan kita itu mungkin itu. Sampai akhirnya, ada sekarang, ada data curah hujan. Jadi, dia sekarang, tapi itupun masih bisa akurat 100% dari BPBD sama BMKG. Jadi, setiap hari kita melihat suhunya, kemudian kelembabannya, kemudian datanya.. Ini Mbak, ada. Jumlah curah hujannya berapa kali di Januari.
Ini jumlah hujannya?	Iya, ini. Kan.. kan kelihatan nanti dampak kekeringannya di mana.
Manual berarti, ya?	Manual. Kalo yang di BMKG kan, dia kan punya alat..
Meskipun hujannya ngga seharian penuh, dihitung satu?	Iya, di situ ada rata-rata curah hujan.
Kalau HH ini apa ya, Pak? Kalau CH kan curah hujan..	Hari hujan.
Rasanya cukup.	Ada yang ditanyakan lagi? Tanya aja apa yang mau dikorek. Kamu ngga tanya kelembagaannya? Di situ ada apa aja? Terus nanti apa yang dilakukannya? Apa yang dilakukan per kelompok itu? Kenapa harus ada semua? Penting lho itu.
Iya. Fungsi operasional poktani, di dalem dalemnya itu?	Jadi, sebenarnya dia itu, kalo di Sendangasri itu, dia itu lumayan ya, dia ada jadi 1. Jadi, di sana kelompok taninya ada 3, Sami Makmur, Sumber Alam, sama Sumber Rejeki. Kemudian, KWTnya 1,

	<p>Dewi Sri. Dia itu ada 1 gapoktan namanya. Kalo kelompok tani kan dia biasa ya.. Nanti di 1 desa itu ada gapoktan. Gapoktan itu gabungan kelompok tani. Jadinya 3 kelompok tani itu bergabung jadi 1 gapoktan. Jadi, besar yaa.. Gapoktan terdiri dari 3 kelompok tani dan 1 KWT itu. Gapoktan itu dia dapat banyak bantuan ya, bantuan dana, uang. Kemarin dapat 100 juta. Terus, sekarang udah dapet hibah, hibah berkembang.</p>
Oh, beda lagi dari dana desa?	Beda. Ini kan dari petani. Kalau dana desa kan dia dari desa.
Khusus untuk gapoktan sebesar?	100 juta. Itu dia hibahnya, hibah bergulir ya. Artinya, dia hibah tapi nanti, Kementerian Pertanian itu terus dikembangkan nantinya. Artinya kan masa tanam benih petani butuh pupuk, atau butuh benih, atau butuh apa aja, bisa pinjem situ kan.. Intinya, petani diharapkan pada saat butuh, untuk pertanian lho ya, itu dia bisa.
<i>Back up</i> gitu, ya? Dana <i>back up</i> ?	Betul. <i>Kayak</i> dana <i>back up</i> . Makanya, dia sekarang udah sampe 160 jutaan.
Per tahun 100 juta itu dapatnya?	Dia hanya sekali. Bergulir hanya 1 kali saja. 100 juta itu, dia bergulir sampe sekarang, berapa tahun ya, hampir 6 tahun, ya.. Dapet segitu?
Ooh, saya kira pertahunnya?	Ngga. Jadi, dia 1 kali aja dari Kementerian Pertanian. Wah, kalo setaun, bangkrut negara. Itu kan hanya, apa ya, menstimulus.
Bergulirnya itu, nasional, berarti?	Seluruh Indonesia dapet, tapi dia bertahap. Ada yang tahap 1 itu tahun 2010, tahap 2, 2013..
Alokasinya hanya untuk pertanian? Khususnya ketika darurat?	Betul. Biasanya kalo dia musim-musim tanam kan biasanya bareng sama anaknya sekolah gitu kan.. Nah, itu dia..
Diterima oleh ketuanya langsung atau?	Ketuanya gapoktan. Ketua gapoktan, nanti biasanya dia itu dibagi sesuai dengan kelompoknya. Ada yang 3 kelompok, nanti dibagi 3. Itu nanti yang 4 kelompok, dibagi 250-an. Nanti ketua kelompok yang tanggungjawab. Dan dia ada 1 manajer, yang bener-bener ngurusin semuanya. Manajer juga digaji.

Manajernya di luar gapoktan itu?	Iya, harus independen. Dia tidak boleh..
Tapi, masih anggota desa?	Iya, harus orang desa situ. Tapi dia bukan poktan.
Pemilihan ketua gapoktannya itu diambil dari salah satu kelompok tani yang ada?	Iya, betul.
Sementara siapa ya Pak, ya?	Sekarang, Bapak Sutrimo.
Yang di Sendangasri sendiri, kelompok taninya berdiri sejak tahun berapa?	Itu, sudah ada tadi. Tahun berdirinya kan ada. Ada, ngga? Tadi, tadi yang <i>tak</i> ..
Ini boleh dibawa apa saya fotokopi aja dulu?	Itu fotokopi aja. Soalnya saya baru punya 1. Kalo yang tadi, bawa.. bawa.
Kalau terkait kordinasi tu Pak, koordinasi <i>dropping</i> air bersih, ada ini ngga, sama dinas-dinas?	Ooh, ngga. Dia, BPBD.
Memang bergerak mandiri?	Iya.
Pun <i>dropping</i> buat ini ya, keperluan sehari-hari? Bukan buat sawah.	Mereka ini, buat <i>cebok</i> aja ngga ada. Apalagi buat..
Artinya, bener-bener pasif ya, ngga menghasilkan sama sekali ketika kekeringan gini?	Ngga. Bener-bener ngga bisa. Bisa pun ada sumur goa itu, dia asin. Kalau untuk pertanian, dia ngga bisa juga. Dan itu, bener-bener debitnya kecil banget.
Sendangasri apa punya embung ya, Pak?	Ngga. Ngga ada.
Berarti <i>pure dropping</i> dari BPBD?	Iya.
Macam, sanyo sumur gitu juga ngga ada?	Kalo sanyo ada, tapi ya itu tadi, tertentu.
Kalau jenis ancaman kekeringan di Sendangasri ini berarti <i>pure</i> karena memang karakteristik tanah mereka, atau ada faktor eksternal lain?	Iya. Apa, kalau menurut saya, dia kan emang diapit, hmm apa ya..
Iya, sudah, Pak. Makasih banyak ya Pak, atas waktunya. Maaf, mengganggu.	Sudah? Ya sudah. Terimakasih ya.. sudah ke BPP Lasem.

Tanggal : 30 Oktober 2018
 Waktu : 12.20 – 13.13
 Durasi : ± 55 menit
 Subyek : Kabid Penyelenggaraan Pemberdayaan Pemerintahan Desa
 Dinpermades Kab. Rembang

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
Repot kegiatan teras Pak, <i>nggih?</i>	Kuliah <i>neng ndi no?</i>
<i>Kulo teng Bogor, niki nglajengaken..</i>	<i>Njupuk S2?</i>
<i>Nggih, mumpung wonten kesempatan.</i>	<i>Njupuk opo, Mbak?</i>
<i>Niku, Manajemen Bencana, Pak.</i>	<i>Mugo ilmune manfaat, kanggo.</i>
<i>Aamiin.</i>	<i>Kegiatane.. Iki kok tesismu, Kapasitas Adaptif Masyarakat Petani di Desa Sendangasri dalam Menghadapi Bencana Kekeringan.</i>
<i>Pas wanci kekeringan ngeten niki, kulo fokuse teng masyarakat, dospundi masyarakat niku, nopo nggih mempertahankan hidup ngoten lho istilahe, ketika mboten saget nggarap sawah?</i>	<i>Njenengan niki Universitas Pertahanan?</i>
<i>Nggih, estu.</i>	<i>Iku negeri opo swasta, Mbak?</i>
<i>Negeri. Ngandapipun Kemhan langsung kalih Kemenristekdikti.</i>	<i>Biyen S1 ne opo?</i>
<i>Kulo, Pendidikan Bahasa Inggris riyen. Mboten linier, random sanget.</i>	<i>Yo rapopo. Piye, saiki seng njenengan butuhke opo?</i>
<i>Niki, nggih ajeng tangklet-tangklet sekedik.</i>	<i>Yo, yo.</i>
<i>Niki Dinpermades damel informan tambahan kulo. Nopo nggih, wonten program nopo mboten ingkang menyentuh masyarakat pas kekeringan ngeten niki, Pak? Nopo nggih, diberdayakan ngoten, nopo priipun?</i>	<i>Nek pas kekeringan? Nek kita itu di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa itu kan istilahnya melaksanakan fungsi pembinaan dan pengawasan ya, pembinaan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan desa. Kaitannya dengan desa dan masyarakat. Terus.. kegiatan-kegiatan yang, yang diampu diampu oleh Dinpermades yang kaitannya dengan kondisional ataupun situasional berkaitan dengan kekeringan ya, dengan kekeringan, memang secara tidak langsung, secara langsung tidak ada. Secara langsung tidak ada. Kegiatan-kegiatan di Dinpermades yang berkaitan langsung dengan penanggulangan langsung kekeringan memang tidak ada. Tetapi, di kegiatan-kegiatan yang kita fasilitasi, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh</i>

	<p>pemerintahan desa, dalam rangka membangun ketahanan masyarakat, ini banyak sekali program dan kegiatan yang kita dorong untuk bisa dilaksanakan oleh desa itu sendiri, melalui dana desa. Penggunaan dana desa itu harus mampu memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan. Itu. Nah.. Untuk kegiatan-kegiatan apa yang mampu membangun ketahanan masyarakat, ini sebetulnya cakupannya kan luas sekali, ketahanan pangannya, ketahanan energinya, ketahanan ekonominya, kan banyak sekali. Nah, <i>njenengan</i> sekarang <i>fokuse neng nggone</i> ketahanan terhadap kekeringan?</p>
<p>Mmm, sebenarnya kekeringan fenomenanya aja, Pak. Yaa, cara masyarakat mencari alternatif supaya bertahan hidup.</p>	<p>Iya. Berarti kekeringan hanya sebagai salah satu pemicu? <i>Lha, iki seng njenengan angkat. Seng, njenengan kepengen</i> menggali lebih dalam lagi tentang akibat-akibat timbulnya kekeringan yang berdampak pada kondisi masyarakat. Kan <i>akibate iki mau kan</i> dari kekeringan <i>iku</i>, dampak kekeringan <i>seng pegen njenengan munculke, seng njenengan kaji</i> itu. Nah, dampak-dampak kekeringan ini kan termasuk di antaranya tetep akan berdampak pada ketahanan kondisi masyarakat itu sendiri, ya di ekonominya, ya di sosialnya, ya kemudian di ketahanan pangan. Jadi, lebih besar dampak kekeringan ini akan berdampak pada kondisi ketahanan masyarakat di bidang pertanian, terus ekonomi otomotif, terus ketahanan pangan, terus kemudian sosial lah. Sosial itu, istilahnya, ada dampak-dampak sosial <i>nek</i> dianggap itu sebagai bencana. Nah, kaitannya dengan desa, desa kan sekarang diharapkan harus menjadi desa yang tangguh yaa.. Tangguh terhadap situasi dan kondisi alam yang mungkin suatu saat akan terjadi dan mungkin kondisi alam yang sebetulnya sudah rutin terjadi, <i>koyok</i> kekeringan itu kan sebetulnya rutin terjadi. Artinya, itu juga harus disiap. Yang <i>ujug-ujug</i> juga harus</p>

	<p>kita siapi, yang sudah rutin terjadi itu harus kita siapi. <i>Lha</i>, yang rutin terjadi itu harus kita penyiapannya tidak pada satu penanggulangannya, bencananya, tapi upaya-upaya agar pada saat kegiatan musim kemarau itu terjadi, ketersediaan air, utamanya itu, ada. <i>Lha</i>, ketersediaan air ini dapat dibangun melalui penyediaan pembangunan embung desa, tampungan-tampungan air lah yaa, embung desa. Itu adalah bentuk intervensi yang bisa dilaksanakan oleh pemerintahan desa melalui embung desa. Ini belum bicara pada kondisi <i>riil</i> lho yo.. Kalo kondisi <i>riil</i> masyarakat saat ini berbuat apa, nanti kan <i>njenengan</i> di lapangan ya, <i>nganu ya</i>.. Artinya, pemerintah harus memberikan apa ya, melakukan langkah-langkah lah ya, baik datangnya kemarau itu pendek, atau panjang, paling tidak pemerintah harus menyiapkan itu, mempersiapkan. <i>Lha</i>, kegiatan apa dana desa yang bisa dimunculkan di sana, ya, pembangunan embung, itu bisa. Pembangunan embung, terus kemudian, prasarana air bersih melalui pamsimas, itu bisa. Program sanimas, sarana irigasi masyarakat. Itu kegiatan-kegiatan yang dapat mencegah timbulnya <i>nek sampek kekeringan</i>, melalui pembangunan embung-embung di desa-desa itu dapat didanai dari dana desa. Itu Dinpermades akan turun tangan di situ. Kemudian, untuk pembangunan-pembangunan sarana air bersih, itu juga bisa didanai dari dana desa sehingga masyarakat tidak kekurangan air, dalam tanda kutip, kalo di daerah-daerah yang atas, atau daerah-daerah yang punya potensi ada air bawah tanah yang cukup itu bisa dibuat sumur, dibuat tampungan untuk disalurkan ke rumah tangga sasaran. Contohnya seperti itu.</p>
Sementara itu, untuk langkah-langkah pra atau pasca kekeringan dimana kekeringan sudah terjadi di daerah tersebut?	<p><i>Lha, nek seng</i> kegiatan-kegiatan yang sudah terjadi kekeringan, langkah-langkah pra atau pasca terjadinya kekeringan paling-paling kan pemerintahan desa</p>

	<p>mengajukan permohonan <i>dropping</i> air bersih ya.. Itu langkah-langkah yang telah <i>dianu</i>, ditempuh oleh desa-desa. Nanti bisa dicocokkan di lapangan, apakah <i>desone njenengan ndi mau, Sriombo? Ndi, Mbak?</i></p>
Sendangasri.	<p>Sendangasri. Apakah Sendangasri kemarin juga masyarakatnya kekurangan air bersih sehingga mengajukan <i>dropping</i> air bersih. Memang <i>dropping</i> air bersih itu bisa langsung diajukan oleh Kepala Desa melalui Camat kepada BPBD atau Bupati. Jadi, pelaksana teknisnya BPBD dalam menangani bencana.</p>
Jadi, dari desa, Kepala Desa, ke.. mengetahui Pak Camat, <i>nggih</i> , ke BPBD.	<p>Jadi, permohonan pengajuan <i>dropping</i> air bersih. Ini untuk sementara lho ya.. Penyelesaian permasalahan sementara. Tapi masalah jangka panjangnya, itu tadi, melalui pembangunan-pembangunan infrastruktur, penyediaan air baku ataupun air bawah yang bisa didanai dari dana desa.</p>
Sementara ini yang sudah berjalan memang pengajuan air bersih, <i>dropping</i> air bersih.	<p>Ya, yang langsung air bersih. Cuman nanti terus ke lapangan, berapa tangki yang sudah diterima oleh masyarakat, berapa surat permohonan yang sudah diajukan, nanti kan cek ke lapangan ya..</p>
Ya. Artinya Dinpermades juga ikut andil dalam langkah ini, yang <i>dropping</i> air bersih itu, Pak?	<p>Dinpermades ngga terkait. Tidak terkait. Tapi, dalam hal kegawatdaruratan, itu dana desa bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana. Atau kebutuhan mendesak, kegawatdaruratan itu bisa. Kalo sudah mendesak sekali, misalnya terjadi longsor begitu ya.. Kan begini, dana desa digunakan untuk penanggulangan bencana. Bencana ini, kegiatan penanggulangan bencana tidak bisa diprediksi sebelumnya. Ini definisi peristiwa bencana itu sendiri. Jadi, artinya, desa tidak bisa, misalnya untuk kekeringan ya, desa tidak bisa merencanakan, apa ini, <i>dropping</i> air bersih, ngga bisa. Jadi, kalo peristiwanya sudah terjadi, sudah ada bencana, baru kemudian dilaksanakan penanggulangan bencananya. Kalo bencananya sudah terjadi. Jadi, jangan direncanakan, <i>dropping</i> air bersih untuk kekeringan, ngga boleh. Jadi, kalo peristiwanya sudah terjadi,</p>

	kemudian ditetapkan itu sebagai kondisi bencana, situasi bencana, baru dana desa masuk. Misalnya itu untuk air bersih ya, bisa ke <i>dropping</i> . Tapi itu harus ada penetapan status bencana.
Dari? Bupati?	Dari Bupati. Kalo itu belum dianggap bencana ya, masih bisa ditangani melalui kegiatan reguler. Jalan, seperti yang sudah direncanakan oleh Pemerintah Daerah melalui penyediaan air bersih, <i>dropping</i> air bersih, itu kan reguler kegiatannya. Itu untuk daerah-daerah yang memang rawan bencana, eh, rawan kekeringan.
Artinya, harus ada <i>assessment</i> dulu dong Pak, ketika desa sudah merasa kekurangan air, mengajukan permohonan, kemudian tidak langsung bergerak? Dari sini <i>survey</i> dulu mungkin, atau <i>assessment</i> ?	Kalo sudah.. Engga. Artinya, kalo yang <i>assessment</i> itu, artinya kan mengetahui kecamatan, kalo itu sudah dilegalisasi kecamatan, berarti memang itu sudah melalui satu verifikasi.
Penetapan status bencananya itu?	Oleh Bupati.
Secara keseluruhan Kabupaten Rembang atau perdaerah?	Ya, per daerah lah. Jadi, tidak bisa Bupati menyatakan KLB di Kabupaten Rembang, ngga bisa. Jadi, lokasi. Lokus lah yaa.. Soalnya yang rawan bencana ya daerah-daerah tertentu.
Kalo ketika sudah kekeringan tu Pak, udah minta air bersih, diajukan, kemudian, selain itu, ada koordinasi secara vertikal ngga antar instansi di Pemda?	Vertikal dengan Pemerintah Provinsi ada. Dalam hal kita tidak, <i>istilaha</i> , ngga cukup ya, permintaan banyak, kita kekurangan armada, itu kita bisa minta bantuan ke Dinas Sosial Provinsi, BPBD Provinsi.
Ketika memang sudah kekurangan dari Pemdanya sendiri?	Iya. Sudah ngga mampu, armadanya <i>anu</i> , kemaraunya sudah kritis banget, permintaan banyak. Kan paling-paling 1 mobil itu hanya mampu <i>dropping</i> 3 kali atau 4 kali lah. Armadanya ngga memenuhi, atau airnya ngga ada, nanti ngambilnya air dari Pati.
Untuk, ijin Pak, dana desa itu tadi, boleh saya tau, agak sensitif sih ini, nominalnya, barangkali?	<i>Yo gak sensitif iku.</i>
Kadang kalo menyangkut dana..	Engga. Ini dilihat. <i>Sek ya, tak sambu.</i> Itu Perbupnya. Perbup 7 itu, fotokopi.
Kalo alokasi penggunaan dana itu tadi, sepenuhnya langsung diserahkan ke masing-masing Kepala Desa apa ada diarahkan dulu Pak, dari Dinpermades? Sekian persen untuk ini..	Ya, diarahkan. Aslinya diarahkan itu ada masing-masing kegiatan yang bisa dilaksanakan dan ada yang tidak dilaksanakan. Jadi, tidak semua.. di regulasi prioritas itu untuk memberikan arah bagi,

	termasuk di Perbup itu, kegiatan-kegiatan pemberdayaan apa saja sih.. pembangunan apa saja.. Nah, itu kan di situ sudah diarahkan. Artinya, itu bagian dari petunjuk yang harus dilaksanakan.
Termasuk kegiatan pembangunan mitigasi struktural gitu Pak, ya, kalo-kalo ada bencana nantinya?	Iya.
Kemarin <i>pas</i> saya masukin surat pertama kali, seperti ada kegiatan di ruangan belakang, itu kegiatan macam apa ya, Pak? Yang waktu pertama kali saya ke sini masukin surat, seperti ada kegiatan di belakang. Kalo semacam itu, Dinpermades sedang melakukan apa?	<i>Seng njenengan</i> temui apa, kegiatan apa?
<i>Kulo namung ningali saking njawi. Kados wonten warga-warga ngoten. Nopo nembe penyuluhan, nopo..</i>	<i>Njenengan tanggal berapa?</i>
Sabtu <i>wingi</i> , Sabtu <i>wingine malih</i> . Oktober. <i>Sakniki</i> tanggal 30. 20 berarti. 19 <i>nopo</i> 20, <i>ngoten</i> .	Ooh, <i>anu..</i> tanggal 20 itu, rapat koordinasi. Rapat koordinasi pelaksanaan bursa inovasi. <i>Seng</i> besok itu <i>kegiatanane</i> .
Oo, <i>kulo kinten niku, wonten pelibatan warga nembe nopo ngoten..</i>	Ngga. <i>Yo wes, pokoke</i> di sini rapat-rapat koordinasi. <i>Wes, opo neh seng njenengan tekonke, tekonke. Karo tak sambu.</i>
<i>Kulo mboten sekeco, mengken nek mboten fokus njenengan, ngetike klentu-klentu.</i>	<i>Ora popo. Ora.</i>
Ini Pak, dari Dinpermades sendiri, ada upaya mendorong bertambahnya ragam matapencaharian gitu, kah?	Iya. Jadi, melalui pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat, diharapkan.. dengan memanfaatkan potensi dan sumberdaya, itu muncul produk-produk unggulan desa, produk-produk unggulan kawasan desa. Nantinya, masyarakat yang selama ini hanya terpaku pada 1 mata pencaharian, misalnya petani atau nelayan, mereka juga berdaya untuk membaca potensi yang ada di desa itu untuk dikembangkan sehingga produk-produknya nanti bisa menjadi produk unggulan di desa itu. Otomatis nanti akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Ya termasuk dari ini, pelaksanaan bursa itu juga, bursa inovasi ini juga bagian dari menggali potensi dan sumberdaya yang ada di desa-desa A, kemudian kita tampilkan. Nanti di replikasi di desa B.

Artinya, itu mengoptimalkan sumberdaya manusianya, juga alamnya?	Manusianya juga melalui pelatihan-pelatihan. Terus, dukungan sarana prasarana yang menunjang pelatihan itu, mungkin peralatannya, infrastrukturnya.
Difasilitasi?	Iya. Infrastrukturnya itu juga <i>disupport</i> .
Berkenaan dengan itu tadi (re: pengembangan potensi SDA dan SDM), apa sudah ada yang berjalan dan menghasilkan sesuatu?	Banyak. Besok lihat di bursa. Bursa Inovasi.
Kapan itu Pak, pelaksanaannya?	Besok.
Besok pagi banget? Di?	Hadir aja, ngga <i>papa</i> . Di Balai Kartini.
Ooh, iya?	Besok hadir aja. Besok ngga <i>papa</i> , mau lihat-lihat.
Melibatkan berbagai desa ya, Pak?	Iya.
Terakhir Pak, pertanyaan khusus Sendangasri. Sejauh yang saya tau, Pendapatan Asli Desa (PAD) mereka dari...	Lelang. Lelang hasil <i>deso</i> . <i>Lha yo</i> , dari lelang ah. Pendapatan asli, kan?
Iya, asli desa.	Gini, pendapatan asli itu pendapatan yang dimasukkan ke kas desa, itu dari lelang sumber <i>deso</i> .
Nah, setelah itu tidak mampu digarap seperti sekarang ini, pendapatan, apa ya istilahnya, sampingan desa ini apa, Pak?	BUMDes. Dia punya lembaga <i>holding ya, holding company</i> . Desa itu punya <i>holding</i> kalo dia melihat potensi, dia berencana membentuk badan atau lembaga keuangan desa melalui Badan Usaha Milik Desa. Itu sudah diberikan peran di situ oleh Undang-undang. Silahkan desa membuat <i>holding</i> , dengan dana desa tentunya. <i>Nggawe</i> simpan-pinjam, <i>meh</i> mengembangkan pariwisata, <i>meh</i> mengembangkan produk-produk unggulan desa yang dikelola oleh Lembaga Desa, BUMDes tadi, silakan.
Niki, nopo wonten teng <i>web</i> Dinpermades, Perbupipun?	Ee.. Ada. <i>Njenengan</i> bisa buka Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum, JDIIH Kabupaten Rembang.
Dari <i>web</i> Rembang?	Iya. Buka aja JDIIH Kabupaten Rembang, terus buka Peraturan Bupati Nomor 7 tentang Dana Desa, 8 tentang Alokasi Dana Desa, 9 tentang Dana Bagi Hasil Pajak dsb. Di situ, ada semua.
Lengkap sekali, <i>mpun terjawab sedanten</i> .	Iya. Sudah lengkap, silakan.
<i>Nggih, sampun. Sakwetawis, ngoten riyen, Pak Mahfudz. Matursembahnuwun.</i>	Iya. Iya, Mbak. Terimakasih. Mohon maaf, ya, belum sempat diterima dengan baik karena waktunya terbatas.

Tanggal : 25 Oktober 2018
 Waktu : 10.33 – 11.10
 Durasi : ± 44 menit
 Subyek : Sekretaris Desa Sendangasri

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
<p><i>Kulo kan mendete niki, kekeringan niki, lajeng fokuse teng masyarakat petani, nek sampun kekeringan ngeten, pripun, ngoten masing-masing petaninipun. Nopo nyambut damel malih lintune.. Lha kulo 3 wingi kantuke niku, pertama teng Pak Trimo, ketua Kelompok Tani niko. Lajeng, teng 2 malih Pak Asraf, kalih Pak Muhrim.</i></p>	<p><i>Lha wingi saget njenengan mendet sampel niku Pak Asraf, kalih Pak Muhrim, njenengan acak piyambak nopo? Nopo njenengan..</i></p>
<p><i>Niku kulo tangklet Pak Trimo, dipunsukani asma niku. Kebetulan panci Pak Asraf bendaharanipun poktan, tur teng griyo.</i></p>	<p><i>Njenengan ambil sampel wau, kebetulan memang orangnya di rumah yaa.. Saya yakin jam-jam segini posisinya tetep kerja. Misal, dia ambil kemarau ini ngga di sawah, dia di tambak garam, ya pasti posisi ini di tambak garam. Opo biasa musim penghujan dia bekerja tani, lha ini posisi kemarau banyak proyekan, proyek-proyek fisik, mungkin dia sebagai kuli, yaa mesti <i>gak neng omah yaa..</i></i></p>
<p><i>Berarti nggih, waktune niki..</i></p>	<p><i>Waktunya. Waktunya yang..</i></p>
<p><i>Penelitian, Pak.</i></p>	<p><i>Iki dari mahasiswa, opo, penelitian mengenai yo musim kekeringan. Tani iku bertindak sebagai apa nek kemarau. Lha, kebetulan wingi sampel ko Pak Trimo, ndek ingi, dikei wong golek acak, kebetulan kok roto-roto wong seng ketigo diwawancara mesti nganggur, ancen neng omah yo nganggur. Kepengene golek wong seng kemarau iki gak kerjo ning sawah tapi duwe sampingan liyo.</i></p>
<p><i>Lha, alternatif ngoten.</i></p>	<p><i>Nyuwun data, data orangnya. Sampele piro, Mbak?</i></p>
<p><i>Mmm, lha kulo kan mendete purposif sampling. Asline nggih rekomendasi saking niki berwenang ngoten lho, manut asline.</i></p>	<p><i>Ee.. ngoten. Yo wes, nek penduduknya Sendangasri sampai saat ini ada 2.360, tekan anak-anak, dewasa. Kita, kita cari yang petani usia berapa.</i></p>
<p><i>Nggih, berarti wingi sampun terjawab ingkang 50 ke atas, nggih. Kulo sakniki padose ingkang 30-50an ngoten..</i></p>	<p><i>30-50an? 30-50, nggih.. Lha seng ibuk-ibuk kan biasane ono, mbatik. Mbatik ning omah.</i></p>

<i>Oo, nggih? Tapi, nggih, nek musim rendeng tani, ibuk-ibuk niku?</i>	<i>Yo, tani engko nek nganggur pokoke ndekne nganu, karo nyambi mbatik. Yo rodo ono tambahane iku, biasane mbatik. Terus karo...</i>
<i>Mbatike, nggih teng..</i>	<i>Neng omah. Dadi bos batik iku nitipke kain, Mbak. Iku lumayan ono seng sekitar 20 tergantung polane. Nggih, niki kan jenengan permintaannya yang umur 30-59 nggih, ada 879 orang. Harusnya, njenengan respondennya petani, ya harusnya yang petani harusnya, ya?</i>
<i>Nggih, estu. Inkgang pekerjaan utamanya petani.</i>	<i>Jadi, kalo 30-59 yang petani ada 70an.</i>
<i>Niku berarti mayoritas nyambut damel nopo nek mpun mboten saget tani?</i>	<i>Seng pundi?</i>
<i>Nggih, mayoritas mawon niku.</i>	<i>Nek mayoritas iku yo tani. Tanine tani serabutan. Nek ketigo, nek kemarau kan jelas ndekne ga iso tani, Mbak.</i>
<i>Nggih. Ba'do niku, nek pas ketigo ngeten niki? Nyepeng nopo mawon?</i>	<i>Golek kerjane sembarang ndengah seng penting ono hasile. Mboh seng lanang nyambut gawe, seng wedok dodolan bubur.. terus njupuk batikane wong..</i>
<i>Niku sih seng pengen didata, variatife.</i>	<i>Tetep aktif nggo nyukupi kebutuhane.</i>
<i>Kan malah toyo nggih jarang. Tumbas teras, tho? Nek niku, bantuan saking BPBD mlebet, nggih?</i>	<i>Ga cukup, Mbak.</i>
<i>Berarti ngoten niku, deso niku, nginggakhe laporan..</i>	<i>Nggih, pengajuan. Nek pengajuan yo karepe yo njaluk berapa minggu berapa tangki, tapi yo orang membanjiri, podo permintaane, akeh, sehingga yo seminggu ntuk ra ntuk.. Kadang sampe jam piro? Sore. Koyok Saminah iku kan mbatik. Wedoke nguli bangunan.</i>
<i>Eh, inkgang estri?</i>	<i>Kadang neng Suroboyo.</i>
<i>Suroboyo? Kok tebih?</i>	<i>Iki mbatik. Wong ndeso nggo nyukupi kebutuhan iku, keadaan nek ga ono banyu, tuku. Maksud ngene lho, kan memang berkenaan dengan iku kan petani, musim penghujan, kudune yo seng responden memang orang yang memang tani, kan? Yo neng sawah matun. Dadi aktif tandur, matun. Bisa iku. Seng lanang jenenge Kusnadi. Wonge marai yo posisi kerjo ngeniki yo.. Hahaha..</i>
<i>Nggih, berarti sonten, nggih?</i>	<i>Nek menginginkan responden iku yo mengikuti iku mau, orangnya, Mbak.</i>

<i>Nggih, mengikuti aktivitase.</i>	<i>Nek ga iso sore yo bengi. Iyo. Dadi, mendet jurusan nopo Mbak, njenengan?</i>
<i>Manajemen Bencana.</i>	<i>Bencana? Ono yo? Mboh jurusan anyar mboh ora iku.</i>
<i>Teng niki kulo, tingkate Pascasarjana, teng Bogor.</i>	<i>S1 njupuke neng ndi?</i>
<i>Teng Suroboyo. Pendidikan.</i>	<i>Wadoh njupuke. Asli ndi, Mbak?</i>
<i>Kulo Pandean mawon, niki Rembang.</i>	<i>Aku yo tani, Mbak.</i>
<i>Tapi kan perangkat desa njenengan, hehe.. Sontene milaine wonten teng griyo jam pinten, nggih?</i>	<i>Nek Saminah mau neng omah.</i>
<i>Sakniki? Ooh..</i>	<i>Saminah RT 09, RW 03.</i>
<i>Bu sinten wau?</i>	<i>Saminah, Mbak. RT 09. Pelem, Dukuh Pelem. Ning kene kan 3 Mbak, 3 dukuhan, tak golekn Pelem sek.</i>
<i>Wonten malih mboten? Kinten-kinten setunggal malih.</i>	<i>Pelem sisan, seng cedak. Karo iki, Mbak.. Seng cedak iku ono Mbak, Tarmuji.</i>
<i>Niku ingkang estri?</i>	<i>Seng wedok jenenge Suwirah. Seng wedok iku iki nganu dodol bubur.</i>
<i>Tapi ndherek matun ngoten niku?</i>	<i>Iyo, nek tani yo iyo.</i>
<i>Sami niki, Dukuh Pelem, nggihan?</i>	<i>He'em. Podo. Terus siji neh nek menowo.. Jenenge Sumardi, Pak Sumardi. Seng wedok Supriyati. Iki nggawe dompet.</i>
<i>Dempet? Griyane dempet?</i>	<i>Yo ora. Bedo adoh.</i>
<i>Ooh, nyambut damele teng dompet?</i>	<i>He'em. Mardi. Mardi kan neng sawah, nandur.. Seng wedok dompet. Iku cedak kabeh Mbak, omahe, Mbak.</i>
<i>Dukuh Pelem niku.. miyos pundi, nggih?</i>	<i>Yo lewat niko pertigaan, lurus..</i>
<i>Lurus mawon? Ngantos treteg niko?</i>	<i>Treteg niko njenengan belok kiri, nggih, tikungan. Lha, niku, wonten warung, lurus.. Lha kok, maksude kok, kok Sendangasri yang diambil sampelnya?</i>
<i>Nahh, wingi niko kulo pas nentokke niki judul, nggih pancen ajeng mendet potensi teng Rembang. Kulo mboten sempet wangsul tho, namung browsing-browsing, mboten sempet studi pendahuluan, kok seng medal Sendangasri teras niku. Nopo saking sering nyuwun bantuan, nopo pripun..</i>	<i>Ee.. ngoten.</i>
<i>Nggih terdata ngoten. Lasem, Sendangasri, lumayan paling caket tho.. Sulang, Gunem nggih wonten tapi terus kok, Sendangasri mawon.</i>	<i>Ee.. Kadohen.</i>
<i>Panci sekecamatan Lasem, Sendangasri, nggih?</i>	<i>Napane seng?</i>

<p><i>Nopo niki, ingkang sering kekeringan terus..</i></p>	<p><i>Yo nek masalah karakternya kok Mbinangun barang karakternya hampir sama yo.. Karakternya hampir sama kalo kekeringan. Lha kono banyak permintaan banyu po ra.. Ketoke seng ngajokke wingi iku mok Ndangasri, Tasiksono. Mbinangun kekeringane podo, cumae kono kan wes, wes nduwe nganu, Mbak, kono mbiyen iku wes sumur opo, galian iku. Roto-roto ameh do nduwe. Dadi nek sebelah ke nek ge mbantu ngono ku mau, tani.</i></p>
<p><i>Mmm.. tapi medal niku? Nek..</i></p>	<p><i>Kemungkinan siji do opo, do kering, kan ono salah sijine neh seng ono banyune, sumbere, seng nggo mbantu. Terus pas sawah saiki do metu kok.</i></p>
<p><i>Nggih niku, pertimbangane niku.</i></p>	<p><i>Dadi nek sumur galian, iku roto-roto akeh nek Mbinangun karo.. kaceke adoh.</i></p>
<p><i>Menawi datanipun wonten, mm.. kepala keluargane pinten setunggal deso? File e, mboten nopo-nopo? Ngge damel narasi mengken.</i></p>	<p><i>Ee.. nggih. Satu desa itu yaa, 661 KK ya.. Nopo malih?</i></p>
<p><i>Mmm.. Niku, batas wilayahipun? Batas desane?</i></p>	<p><i>Batas sebelah utara itu Desa Sriombo, sebelah timur Desa Gowak, sebelah selatan Desa Ngemplak, sebelah barat Desa Dasun.</i></p>
<p><i>Niku wau KK, lajeng sedantenipun wau pinten totalipun? Warga?</i></p>	<p><i>Total jiwanya 2.362 jiwa.</i></p>
<p><i>Per tahun niki, nggih?</i></p>	<p><i>Nggih.</i></p>
<p><i>Mayoritas petani, pinten persenipun saget dikalkulasi mboten?</i></p>	<p><i>Nek khusus tani saja, nek khusus tani lho yaa.. berarti kan nek kene iku, soale nek kene iku, khusus tani iku 255 orang.</i></p>
<p><i>255, nggih?</i></p>	<p><i>Pripun? 255. Nggih. Nopo malih?</i></p>
<p><i>Niki sih Pak, riwayat kekeringane. Kekeringan terparah, ngoten niko..</i></p>	<p><i>Nek maksude kekeringan terparah, maksude?</i></p>
<p><i>Sepanjang nopo nggih, nggih sepanjang Bapak menjabat, sebatas pengetahuan Bapak, seng Bapak ngertos.. Mmm, niki, ngantos ngalami kerugian, ageng, nopo pripun, nggih riwayat kekeringane.</i></p>	<p><i>Nek kerugian, kerugian petani nggih..</i></p>
<p><i>Dampak langsung teng petani?</i></p>	<p><i>He'e. Dampak langsung. Walaupun, nek taun niki nggih, niki panjang, kemaraune panjang, tapi tidak, tidak niku, tidak sampai merugikan petani. Maksudnya, musim tanam sampe panen kebutuhannya tercukupi. Kan berarti kan ngga rugi. Sehingga setelah kemarau tidak bisa</i></p>

	nanam. <i>Nek taun, taun seng, 15 mboh berapa gitu</i> , nahh itu, walaupun tidak panjang tapi petani rugi. Maksudnya, belum panen tapi sudah masuk di musim kemarau.
2015? Oo..	Tapi emang panjang ini, terpanjang ini, saya.. <i>Nggih</i> , pokoknya, mungkin Mei itu sudah.. sudah mulai <i>ndak</i> hujan.
<i>Niki lho, proposine</i> musim hujan <i>kalih</i> musim kemarau kontras. Panjangan musim kemaraunya.	Iya.
Terus ini Pak, kepemilikan lahan itu, memang milik warga, mereka masing-masing punya sendiri atau ada yang <i>menggarapkan</i> milik orang?	Ya di sini, kalo di sini, petani jelas, petani jelas punya lahan sendiri, tapi memang dia pekerjaannya tani dengan lahannya yang mungkin cuma 2 petak, dia kadang juga apa, minta <i>garapan, nggaraplah</i> istilahnya orang luar, tanah Ngemplak. Dia nggarap tanah Ngemplak, tanah serabutan. Memang dia profesinya tani kok yaa.. Jadi, ngga, ngga tanahnya sendiri. Ya, punya tanah sendiri dan nambah.
Kalo bantuan <i>kayak</i> dari Dinas Pekerjaan Umum ada masuk ngga ya, Pak?	Dinas Pekerjaan Umum.. Mengenai apa ini? Ini saluran.. Sebenarnya, bantuannya berupa saluran irigasi itu.. Ya, sebenarnya yang masuk di Desa Sendangasri cuma itu saluran irigasi saja yang dari PU. Untuk apa ya, penggarapan atau bantuan untuk ngebor itu kok, belum ada.
Iya, ngebor gitu barangkali, cari sumber air?	Kok belum ada.

<p>Nah kan Pak, ada ini, semacam komunitas berarti ya, Kelompok Tani itu, <i>lha</i> itu di dalamnya itu fungsinya seperti apa gitu, Pak? Mmm, jabarannya.</p>	<p><i>He'em</i>. Yang saya tau lho, datanya ini tidak kami tutup-tutupi. Komunitas tani di sini itu yang terformalitas, hanya sekedar, hanya sekedar tugas, istilahnya <i>opo leh</i>.. perintah <i>ko nduwur</i>, ibaratnya nanti kalo ada bantuan saja. Yaa tidak ada, tidak ada namanya komunitas itu memecahkan masalah. Misal, semisal, ada tanaman <i>kok kuru ngene iki enake piye</i>.. Itu tidak ada. Cuman yaa tetep kelompok karena yaa bantuan dari pemerintahan. Ya memang ada kelompok itu saja. Hahaha.. Sebenarnya untuk, untuk, sebagai tempat untuk menerima bantuan. Sejauh ni lho.. belum. Tapi, tapi dari Dinas Pertanian juga sudah coba membimbing fungsinya komunitas itu apa sudah yaa, sudah di.. penyuluhan lah..</p>
<p>Berarti kalo ada Dinas Pertanian masuk langsung ke kelompok itu?</p>	<p><i>He'e</i>. Langsung ke kelompok itu.</p>
<p>Saya pikir terus di dalamnya ada kalo misal kekeringan gini, kan banyak yang nganggur, terus ada apa, <i>kempal terus mbahas nopo.. ngoten</i>..</p>	<p>Iya. Belum ada. Pemecahan masalah seperti itu.</p>
<p>Masih sebatas ada aja.</p>	<p>Iya.</p>
<p>Oo, berarti Dinas Pertanian <i>nggih sering mlebet</i>, Pak? Sering masuk <i>ngasih</i> sosialisasi, penyuluhan?</p>	<p>Ya, biasanya tiap bulan itu ada karena terkait dengan bantuan yang sifatnya dana hibah. Contohnya dana, AUPP, yang mana disimpan-pinjamkan para petani. Jadi tiap bulan Dinas Pertanian tetap memberikan itu, pengawasan di situ. Terus ada bantuan hibah yang untuk pemberian kambing pada kelompok yang.. ini juga.</p>
<p>Kambing? Kambing, Pak? Fisik kambing?</p>	<p>Kambing. Fisik, ya, fisik kambing.</p>
	<p>Ya kan memang petani, petani tradisional ya orang desa itu, namanya petani itu tetep, tetep dia punya sampingan ternak. Jadi, tetep punya ternak. Tujuannya, biasanya kan dia tani, semisal, dia <i>nanem</i> padi tidak, <i>ora kasil</i>, ndak berhasil biasanya <i>damine</i> diperuntukkan <i>pakan sapine</i>. <i>Lha</i> seperti itu, suatu saat butuh uang, yaa sapinya dijual. Tapi itu sifatnya tradisional, Mbak, sampingan tani, punya ternak. Kalo musim kemarau ini saja, <i>nek coro itung-itungan</i>, itu ngga, ngga <i>bathi</i>. Malah ibaratnya gini, kita</p>

	<p>punya sapi 5, untuk menangani kemarau ini, kita jual 2 untuk membeli pakan untuk yang 3 ini. Ibaratnya seperti itu. <i>Dadi</i>, pemahamannya orang tani tradisional, <i>wes mboh bathi, mboh ra bathi</i>, tetep dia <i>diopeni</i>. <i>Coro</i>, <i>nek istilahe wong jowo iku ibarate ngene, lha yo sapi malah opo, sapi mangan pedhet yo iku mau. Anake didol nggo tukun pakan mboke.</i></p>
<p><i>Tapi berarti tetep saknganggur-nganggure wonten damelan tho Pak, teng griyo?</i></p>	<p><i>Nggih, wonten damelan.</i> Aktivitas sampingan tani, <i>nggih.</i></p>
<p><i>Menawi kados peta ancaman kekeringan ngoten niku wonten mboten?</i></p>	<p>Ya, di sini belum ada pemetaan. Kecamatan <i>opo</i> pemetaannya kekeringan <i>paling-paling yo</i> lingkupnya desa. <i>Coro</i> Kecamatan Lasem yang lahan <i>opo</i> laut, <i>njenengan</i> kemarin sampe <i>browsing</i>, haa, Ndangasri itu ya itu. Cuma <i>nek</i> Ndangasri, pemetaan kekeringan tetep di wilayah dukuh sana, dukuh 3 tadi. Pelem itu. Posisinya memang dataran rendah, dataran tinggi. Istilahnya ngebor saja sudah <i>ndak</i> keluar.</p>
<p><i>Tapi, sakluntune Dukuh Pelem, menawi ngebor tasih wonten kemungkinan?</i></p>	<p><i>Lha</i>, di dukuh, di Dukuh Bendan itu. Tapi untuk yang arah timur.. Untuk ke timur saja sudah <i>ndak</i> keluar. Itu aslinya tahun ini memang panjang. Biasanya di Dukuh Bendan RT 04 itu ngga sampe kurang <i>banyu</i>, ini sudah kekurangan air. RT 04, Dukuh Bendan itu. Makanya kadang <i>nopo nggih</i> sampe ada bantuan air itu, kalo tidak itu, kadang terjadi kisruh malah, "<i>Seng dikei banyu kono ae.. Kene yo butoh</i>"</p>
<p><i>Nggih, distribusine ngoten niku lho, Pak..</i></p>	<p><i>Nggih, coro wong arep mbantu iki yo nek ga minta pengawalan ngono ga wani. Tetep kudu kon mbaturi.</i> Hahaha..</p>
<p><i>Kan seminggu mlebete peng pinten ngoten niku, Pak?</i></p>	<p><i>Lha nggih, gak mesti.</i> <i>Nek</i> kemarau yang kemarin tahun 2017, rutin Mbak, setiap minggu 2 kali yang dari BPBD, <i>nggih.</i> Mungkin malah ada dari komunitas-komunitas lainnya yang peduli, dari <i>opo</i> CSR <i>ngono iku. Iki banget panjange..</i></p>
<p><i>Tangkine terbatas. Dadine, sekali mlebet oyok-oyokan.</i></p>	<p><i>Oyok-oyokan.</i></p>
<p><i>Lajeng niku Pak, nopo, mobil ider ingkang toyo saking Kajar niku, tasih fungsional muter, nggihan?</i></p>	<p>Masih. Kalo itu kan untuk air minum. Tapi kan kalo, <i>wong yo</i>, air itu butuh <i>nggih</i>, walaupun itu air minum tetep kita beli untuk</p>

	<p>mandi. Mandi, hahaha.. Untuk mandi. Ya, kalo ngga ada ya kita tetep beli air itu untuk mandi. Ya, untuk <i>ngisi jading</i> lah, untuk mandi, nyuci. Itu yang, yang, punya uang. Kalo <i>ndak</i> punya uang tetep.. <i>Ngangsu yo bingung, ngangsume ning ngendi?</i></p>
<p>Tapi kalo air dari Kajar itu ga berkurang intensitasnya ya, Pak? Tetep? Meskipun kemarau gini?</p>	<p>Biasanya kok.. Saya amati untuk biasa yang itu kok kelihatannya yaa, biasa..</p>
<p>Saya baru tau juga Pak, di Rembang itu ternyata ada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, pernah masuk juga ngga, Pak?</p>	<p>Maksudnya, masuk <i>ngapain?</i></p>
<p><i>Nggih, maringi sosialisasi pas kemarau kek gini</i>, terutama kan banyak yang nganggur, barangkali masyarakat diajak terlibat, apa, untuk melakukan sesuatu. Jadinya, lebih bermanfaat gitu Pak, ngga sepenuhnya nganggur.</p>	<p>Belum. Selama ini kan Dinpermades itu, berkenaan dengan dana desa mulai tahun 2015, dana desa, terus Dinpermades dilibatkan masuk di sini tahun 2016. Sejak tahun 2016 sampai sekarang itu belum ada program-program yang dianjurkan <i>nggih</i>, program yang harus dibuat desa, yang berkenaan dengan bencana, penanganan bencana, belum ada gitu. Belum menyentuh sejauh itu. Gitu.</p>
<p>Kalo di luar bencana, pernah ada?</p>	<p>Ada. <i>Paling-paling</i> pemberdayaannya di bidang pelatihan-pelatihan saja. Pelatihan-pelatihan bareng.. Pelatihan produk pangan lah.. Tapi, kegiatannya kan itu tidak dengan dasar itu, untuk menangani masalah kekeringan.</p>
<p>Tapi Pak, sepanjang kekeringan ini pernah ada laporan tentang kesehatan masyarakat, <i>kek gitu?</i></p>	<p>Untuk kekeringan ini berdampak di kesehatan kok biala saja. <i>Ndak sampe..</i> Jadi, antara musim hujan ke kemarau belum ada dampak yang signifikan.</p>
<p>Artinya, masyarakat juga belum ada yang memiliki tampungan air.. Bak-bak penampungan air.. yang..</p>	<p>Tampungan air? Tampungan air, ya ada.. Cuma, maksudnya, tampungan air itu gimana?</p>
<p>Yang tandon gitu lho, Pak.. <i>Oren-oren.</i></p>	<p>Oo, itu kan, <i>oren</i> itu kan, yang kalo yang memang punya sumur, ya punya ya.. Tapi untuk, biasanya untuk pengatasan <i>nek kekeringan ngeten niki</i>, yaa ada lah contoh beberapa orang di kampung sini, kompleks sini, ya bikin tandon di bawah. Tandon bawah. Cuma ya itu <i>tujuane mok</i>, apa yaa, beli, beli air, ditandon di bawah. Tetep beli. Untuk tandon musim penghujan ngga, belum, belum ada. Kadang ada Mbak,</p>

	desa, desa yang sumber airnya susah, <i>biasane dia nggawe tandon.</i>
Inisiatif ngoten, nggih?	<i>He'em. Tandon, banyu udan dilebokno ngono iku. Desa nopo, Kecamatan Pancur, Desa Nggumbleng itu ada. Angger omah do nggawe tandon-tandon. Dadi nggo nandon banyu udan ngoten iku..</i>
<i>Ben mboten eman.</i>	<i>Nggih. Nek pas rodo ketigo iseh keno dinggo, nggo umbah-ubah..</i>
<i>Berarti kados mitigasi struktural ngoten niku nggih..</i>	<i>Nopo?</i>
<i>Nek teng istilaha manajemen niku wonten, bencana kan pra, pas saat, kalih pasca. Nah, nek pra niku wonten mitigasi ngoten niku persiapan sakderenge kekeringan, misale, niki kasuse kan, kekeringan. Persiapan sakderenge kekeringan ngoten niku, nggih, nyiapke toyo sakkathah-kathathe..ngoten niku.</i>	<i>Ketingale mriki kok dereng, dereng, nggih dereng wonten. Tasih awam, nggih. Mriki carane konvensional, tasih tradisional.</i>
<i>Teng mriki, namung, ladangipun namung padi, Pak? Nopo wonten saklintune? Jagung, nopo nopo.. ngoten.</i>	<i>Sini paling banyak padi. Jagung itu cuma.. Mulane di sini, tani sini belum.. Jagung itu cuma.. opo yo.. Nandur jagung untuk yo, untuk pakan, untuk makan ternak. Untuk nandur jagung dituake, didol opo, bijine, tujuane nandur jagung mok dinggo pakan. Contoh nggih, habis padi ngeten niki musim kemarau nggih, sawah diolah, ditanami kacang-kacangan ngoten niku, terus jagung tapi tidak iku, memang banyune ga ono nandur jagung kadang seng umur-umur pendek, umur-umur pendek, jagung puteh ngeniku. Kadang, sampe, ga sampe kasil, mok dadi tebon tok, nggo pakan sapine.</i>
<i>Ooh, tapi mboten ngantos disade?</i>	<i>Nggih, mboten disade.</i>
<i>Polowijo ngoten niku nggih, wonten, nopo mboten?</i>	<i>Nggih, namung wau, kacang wau, kacang ijo, kacang, kacang, kacang..</i>
<i>Nggih, butuh toyo kathah, nggih?</i>	<i>Nek kacang-kacangan mboten. Nek mboten kemarau kados ngeten niki, mungkin nggih, kacang nggih, tasih saget panen.</i>
<i>Nggih sampun Pak, sakpunika.</i>	<i>Niku informasi sekedik. Kalo masih ada informasi lagi..</i>
<i>Bapak bersedia nggih, kulo tasih mbolak-mbalik, wara-wiri. Matursembahnuwun.</i>	<i>Nggih. Nggih.</i>

L A M P I R A N

Dokumentasi Kegiatan di Lapangan

DOKUMENTASI KEGIATAN DI LAPANGAN



Wawancara Mendalam dengan Masyarakat Petani
Sekaligus Ketua Gapoktan Desa Sendangasri Sebagai Informan 1



Wawancara Mendalam dan Permintaan Data kepada
Sekretaris Desa Sendangasri



Wawancara Mendalam dan Permintaan Data kepada Kabid Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Rembang



Wawancara Mendalam dan Permintaan Data kepada Pendamping Petani Desa Sendangasri BPP Kecamatan Lasem



Wawancara Mendalam dan Permintaan Data kepada Kabid SDA DPUTARU Kabupaten Rembang



Wawancara Mendalam dan Permintaan Data kepada Kabid Penyelenggaraan Pemberdayaan Pemerintahan Desa Dinpermadep Kabupaten Rembang



Kondisi Lahan Persawahan Desa Sendangasri yang Merekah



Kondisi Tambak yang Mengering



Kondisi Sumur Hasil Upaya Pengeboran yang Mengering dan Kondisi Tampung Air Warga dalam Drum Besar



Seorang Warga Tengah Menampung Aliran Air dari Desa Tetangga dalam Galon



Warga Mengerjakan Sebuah Bangunan dan Mengepak Garam dalam Karung Sebagai Bentuk Alih Profesi Akibat Kekeringan



Air Pegunungan Kajar Keliling yang Dibeli Warga untuk Dikonsumsi



Bantuan Air Bersih dari BPBD dan Kemitraannya yang Masuk Melalui Kantor Desa Sendangasri dan Personel BPBD yang Tengah Bertugas di Lapangan



Warga Berebut Bantuan Air Bersih yang Datang

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Alif Mufida Ulya, lahir di Rembang pada 13 Maret 1993. Anak pertama dari 3 bersaudara ini merupakan pasangan dari Bapak Jasim dan Ibu Sri Kurniyati. Menyelesaikan pendidikan SD di SD Islam Al-Furqon dan lulus pada tahun 2005, SMP di SMP Negeri 2 Rembang dan lulus pada tahun 2008, SMA di SMA Negeri 2 Rembang dan lulus pada tahun 2011, Sarjana Strata 1 (S1) di UIN Sunan Ampel Surabaya pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus tahun 2016, kemudian melanjutkan program Magister (S2) di Universitas Pertahanan pada Program Studi Manajemen Bencana.

Sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi, peneliti merupakan staf pengajar pada sebuah lembaga bimbingan belajar di Surabaya pada 2016-2017. Selama perkuliahan S1, peneliti aktif mengikuti kegiatan kepecintaalaman.

Selama duduk di bangku perkuliahan Universitas Pertahanan, peneliti aktif dalam sejumlah kegiatan program studi, seperti kegiatan Seminar Nasional, UNHAN Mengajar, Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pemetaan daerah rawan bencana tanah longsor di Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor dan Pelatihan Dasar Manajemen Bencana oleh Pusdiklat BNPB.

Bersama teman-teman Program Studi Manajemen Bencana *Cohort 8* Universitas Pertahanan, peneliti pernah menulis sebuah buku berjudul "Bunga Rampai Kebencanaan dari Perspektif Pertahanan" yang merupakan kumpulan dari karya tulis masing-masing mahasiswa tentang kebencanaan, dikupas dari sektor pertahanan dan dibukukan.